

PENGURUSAN PTSP UIN	
HADIAH/WELI	
TGL TERIMA : 5 JUL 2001	
NO. JUDUL :	
NO. INV. : S34/TA/JTS	
NO. INDRUK. :	
5120001317001	

**TUGAS AKHIR**

**PANJANG EFEKTIF SAMBUNGAN LEWATAN BERKAIT  
TULANGAN POLOS PADA ELEMEN STRUKTUR  
BALOK DUKUNGAN SEDERHANA**



Disusun Oleh :

**Achmadi**

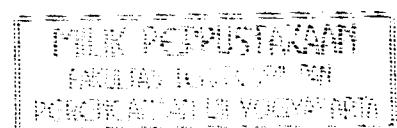
No Mhs : 94 310 085

NIRM : 940051013114120084

**Setyo Nugroho**

No Mhs : 94 310 105

NIRM : 940051013114120104



**JURUSAN TEKNIK SIPIL  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2001**

## **TUGAS AKHIR**

### **PANJANG EFEKTIF SAMBUNGAN LEWATAN BERKAJT TULANGAN POLOS PADA ELEMEN STRUKTUR BALOK DUKUNGAN SEDERHANA**

*Diajukan Untuk Melengkapi Persyaratan Dalam Rangka  
Memperoleh Derajat Sarjana Pada Jurusan Teknik Sipil  
Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan  
Universitas Islam Indonesia  
Yogyakarta*

**Disusun oleh :**

**A C H M A D I**  
No. Mhs : 94 310 085  
NIRM : 940051013114120084

**SETIYO NUGROHO**  
No. Mhs : 94 310 105  
NIRM : 940051013114120104

**JURUSAN TEKNIK SIPIL  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2001**

**LEMBAR PENGESAHAN  
TUGAS AKHIR**

**PANJANG EFEKTIF SAMBUNGAN LEWATAN BERKAIT  
TULANGAN POLOS PADA ELEMEN STRUKTUR  
BALOK DUKUNGAN SEDERHANA**

disusun oleh :

Nama : Achmadi  
No. Mhs : 94 310 085

Nama : Setyo Nugroho  
No. Mhs : 94 310 105

Telah diperiksa dan disetujui oleh:

**Ir. Helmi Akbar Bale, MT**

Dosen Pembimbing I



Tanggal : 7/6/01

**Ir. H. Suharyatmo, MT**

Dosen Pembimbing II



Tanggal : 7/6/01

## **Lembar Motto**

*“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang kfiusyu”.*  
(Q.S Al-Baqarah : 45)

*“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”.*  
*“Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain”.*  
*“Dan hanya kepada Tuhanmu lah hendaknya kamu berharap”.*  
(Q.S Al-‘Alam Nasyrah : 6-8)

*“Aku tidur dan bermimpi bahwa hidup hidup itu suatu keindahan, aku bangun dan mendapatkan bahwa hidup itu suatu perjuangan”.* (Plato)

Dari Ibnu Umar berkata Rasullullah SAW sambil memegang pundakku, lalu beliau bersabda, “Jika diwaktu sore maka janganlah engkau tunggu pagi dan jika waktu pagi janganlah engkau tunggu sore, gunakanlah sehatmu sebelum sakitmu dan gunakanlah hidupmu sebelum matimu”. (HR: Bukhari)

## *Lembar Persembahan*

*Kupersembahkan Tugas Akhir ini :*

*Untuk Kedua Orang Tuaku Tercinta  
Sebagai Darma Baktiku  
Untuk Kakak dan Adikku yang Tersayang*

*Kepada Agamaku  
Sebagai Ibadahku*

*Dan Orang-Orang yang Mengasihiku  
Sebagai Ikatan Persaudaraan Kita*

*Serta “Seseorang” yang Kelak  
Mendampingi Hidupku*

## **KATA PENGANTAR**

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan ridho-Nya kepada kita semua, khususnya kepada penyusun sehingga dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini, yang merupakan syarat guna memperoleh derajat strata satu (S-1) pada Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia.

Dalam penyelesaian tugas ini tidak lepas dari dukungan serta sumbangan pikiran dan saran dari berbagai pihak yang selalu memberikan motivasi dalam menghadapi hambatan yang terjadi selama penyusunan. Untuk itu dengan segala hormat dan keikhlasan hati penyusun haturkan terima kasih kepada :

1. Bapak Ir. Helmi Akbar Bale, MT, selaku Dosen Pembimbing I,
2. Bapak Ir. H. Suharyatmo, MT, selaku Dosen Pembimbing II,
3. Bapak Ir. Kasam, MT, selaku Dosen Tamu dalam Sidang dan Pendadaran,
4. Bapak Ir. Widodo, MSCE, PhD, selaku Dekan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia Yogyakarta,
5. Bapak Ir. Tadjuddin BMA, MS, selaku Ketua Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia Yogyakarta,
6. Bapak Ir. Ilman Noor, MSCE, selaku Kepala Laboratorium Bahan Konstruksi Teknik FTSP Universitas Islam Indonesia Yogyakarta,

7. Bapak Ir. Fathkurrahman, MT , selaku Kepala Laboratorium Struktur FTSP Universitas Islam Indonesia Yogyakarta,
8. Mas Daru dan Mas Warno selaku pengelola Laboratorium Bahan Konstruksi Teknik FTSP Universitas Islam Indonesia Yogyakarta,
9. Teman-teman yang telah banyak membantu dalam pelaksanaan pengujian benda uji dan penyusunan Tugas Akhir ini.

Penyusun menyadari dalam penyelesaian Tugas Akhir ini masih banyak kekurangan yang perlu perbaikan. Untuk itu penyusun mengharap kritik dan saran yang bersifat konstruktif dalam pengembangan dimasa mendatang.

Akhir kata, penyusun berharap semoga Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi penyusun khususnya dan pembaca umumnya.

Semoga Allah SWT memberkati kita semua, Amien.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, Juni 2001

Penyusun

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	ii
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	iii
<b>DAFTAR ISI.....</b>	v
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	ix
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	x
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	xi
<b>DAFTAR NOTASI .....</b>	xii
<b>INTISARI .....</b>	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	1
1.1    Latar Belakang .....	1
1.2    Rumusan Masalah .....	2
1.3    Tujuan Penelitian .....	3
1.4    Manfaat Penelitian .....	3
1.5    Batasan Penelitian .....	3
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	5
<b>BAB III LANDASAN TEORI .....</b>	7
3.1    Beton .....	7

3.1.1	Semen Portland.....	8
3.1.2	Agregat.....	10
3.1.3	Air.....	11
3.1.4	Baja tulangan.....	11
3.2	Kuat Tekan Beton.....	13
3.3	Hubungan Beban dan Lendutan.....	14
3.4	Analisa Penampang Balok Bertulangan Rangkap.....	14
3.5	Kait.....	18
3.6	Sambungan Lewatan Tulangan Baja Tarik.....	19
3.6.1	Panjang Penyaluran ( $L_d$ ) untuk Batang Polos.....	20
3.6.2	Panjang Penyaluran dari Kait.....	20
3.6.3	Faktor Konversi Kuat Tekan Beton.....	20
3.7	Analisa Defleksi Maksimal Teoritis.....	21
<b>BAB IV PELAKSANAAN PENELITIAN</b>	.....	<b>22</b>
4.1	Bahan-bahan yang Digunakan.....	22
4.1.1	Semen .....	22
4.1.2	Air.....	22
4.1.3	Agregat.....	22
1.	Agregat Halus.....	22
2.	Agregat Kasar.....	23
4.1.4	Baja Tulangan.....	23
4.2	Peralatan Pengujian.....	23

4.2.1	Timbangan.....	23
4.2.2	Ayakan.....	24
4.2.3	Mistar dan Kaliper.....	24
4.2.4	Mesin uji kuat tarik.....	24
4.2.5	Mesin uji kuat desak.....	24
4.2.6	Mesin pengaduk beton.....	24
4.2.7	Kerucut Abrams.....	25
4.2.8	“Loading Frame”.....	25
4.2.9	“Hydraulik jack”.....	26
4.2.10	“Dial Gauge”.....	26
4.3.	Pelaksanaan Penelitian.....	27
4.3.1.	Persiapan.....	27
4.3.2.	Pembuatan Benda Uji.....	27
4.3.3.	Perawatan Benda Uji.....	30
4.3.4.	Pelaksanaan pengujian.....	30
1.	Pengujian Kuat Desak Beton.....	30
2.	Pengujian Kuat Lentur.....	31
3.	Pengujian Kuat Tarik Baja .....	32
<b>BAB V HASIL PENGUJIAN DAN PEMBAHASAN</b>	.....	33
5.1	Hasil Pengujian .....	33
5.1.1	Hasil Pengujian Kuat Desak .....	33
5.1.2	Hasil Pengujian Kuat Tarik Baja Tulangan.....	35

5.1.3	Hasil Pengujian Kuat Lentur.....	35
5.2	Pembahasan.....	36
5.2.1	Kuat Desak Beton.....	36
5.2.2	Kuat Tarik Baja.....	37
5.2.3	Analisa Penampang Balok.....	37
5.2.4	Panjang Minimal Sambungan Lewatan Berkait.....	40
1.	Panjang penyaluran ( $L_d$ ) untuk batang polos .....	40
2.	Panjang penyaluran dari kait ( $L_e$ ).....	40
3.	Panjang minimal sambungan lewatan berkait ( $L_s$ ).....	41
5.2.5	Perhitungan Kemampuan Tarik Sambungan Lewatan Berkait. .	41
5.2.6	Perbandingan Defleksi Teoritis dan Defleksi Hasil Uji Lentur..	43
5.2.7	Kuat Lentur Balok Beton.....	43
5.3.	Pola Retak Benda Uji.....	45
<b>BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN</b>	.....	46
6.1	Kesimpulan.....	46
6.2	Saran.....	47
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	.....	48
<b>LAMPIRAN</b>		

## **DAFTAR GAMBAR**

<b>No.</b>	<b>Nama Gambar</b>	<b>Hal</b>
1.1	Model Pembebanan	4
3.1	Hubungan Antara P dan $\Delta$	14
3.2	Analisa Penampang Balok Bertulangan Rangkap	14
3.3	Model Kait	18
4.1	Bentuk fisik “Loading Frame”	25
4.2	“Hidraulic Jack”	26
4.3	“Dial Gauge”	26
4.4	Balok Beton	28
5.1	Grafik Hubungan Beban Rata-rata dan Defleksi Rata-rata	36
5.2	Grafik Perbandingan Kapasitas Momen Rencana dan Kapasitas Momen Benda Uji	44

## **DAFTAR TABEL**

<b>No.</b>	<b>Nama Tabel</b>	<b>Hal</b>
3.1	Panjang lewat minimum sambungan lewatan tulangan tarik	19
3.2	Perbandingan kekuatan tekan beton pada berbagai benda uji	21
5.1	Hasil Uji Desak Silinder Beton	34
5.2	Hasil Uji Tarik Baja	35
5.3	Hasil Uji Lentur Balok Beton	35
5.4	Kapasitas momen dari masing-masing benda uji	43
5.5	Perbandingan kapasitas tampang rencana dengan hasil pengujian lentur pada masing-masing benda uji	44

## **DAFTAR LAMPIRAN**

No.	Nama Lampiran	Hal
1.	Hasil Pemeriksaan Laboratorium	Lampiran 1
2.	Hitungan “Mix Design” Dengan Metoda ACI	Lampiran 2
3.	Hasil Pengujian Kuat Desak Silinder Beton	Lampiran 3
4.	Data Hasil Uji Tegangan Tarik Baja	Lampiran 4
5.	Data Hasil Uji Lentur Balok Beton	Lampiran 5
6.	Grafik Data Hasil Uji Lentur Balok Beton	Lampiran 6
7.	Gambar Retak Balok	Lampiran 7
8.	Dokumentasi Penelitian	Lampiran 8

## DAFTAR NOTASI

- $f_b'$  = kekuatan tekan beton yang diperoleh dari masing-masing benda uji (MPa)  
 $f_{cr}'$  = kekuatan tekan beton rata-rata (MPa)  
 $f_c'$  = kuat tekan beton (MPa)  
 $s$  = harga deviasi standar  
 $N$  = jumlah semua benda uji yang diperiksa  
 $P$  = beban (kN)  
 $\Delta$  = lendutan (mm)  
 $\varepsilon_c$  = regangan beton  
 $\varepsilon_s$  = regangan baja  
 $A_s$  = Luas tulangan tarik ( $\text{mm}^2$ )  
 $A'_s$  = Luas tulangan tekan ( $\text{mm}^2$ )  
 $a$  = tinggi blok tegangan tekan persegi ekivalen (mm)  
 $b$  = lebar daerah tekan komponen struktur (mm)  
 $c$  = jarak dari serat tekan terluar ke garis netral (mm)  
 $d$  = tinggi efektif penampang (mm)  
 $d'$  = jarak dari serat tekan ketitik berat baja tekan (mm)  
 $E_c$  = modulus elastis beton (MPa)  
 $E_s$  = modulus elastis baja (MPa)  
 $f_s$  = tegangan dalam tulangan pada beban kerja (MPa)  
 $f_y$  = tegangan luluh baja tulangan yang disyaratkan (MPa)  
 $M_n$  = kuat momen nominal suatu penampang (N.mm)  
 $\sigma_{au}^*$  = kekuatan baja rencana ( $\text{kg}/\text{cm}^2$ )  
 $\sigma'_{bk}$  = kekuatan tekan beton karakteristik ( $\text{kg}/\text{cm}^2$ )  
 $\sigma_{kait}$  = tegangan tarik yang dapat ditahan kait batang polos ( $\text{kg}/\text{cm}^2$ )  
 $L_e$  = panjang penyaluran ekivalen dari kait (cm)

## **INTISARI**

*Karena keterbatasan panjang tulangan yang tersedia maka diperlukan sistem penyambungan bahan tulangan. Salah satu cara penyambungan adalah dengan sambungan lewatan. Untuk lebih memperkuat pengangkuran, sambungan lewatan tulangan polos diberi kait pada ujung-ujung sambungan.*

*Penelitian ini menguji 10 buah balok dengan variasi panjang tulangan sambungan lewatan berkait yang masing-masing variasinya terdiri dari 2 balok. Variasi yang digunakan terdiri dari balok dengan tulangan tanpa sambungan lewatan berkait, balok dengan panjang tulangan sambungan lewatan berkait 60 cm (50d), balok dengan panjang tulangan sambungan lewatan berkait 50 cm (41,67d), balok dengan panjang tulangan sambungan lewatan berkait 40 cm (33,34d), dan balok dengan panjang tulangan sambungan lewatan berkait 30 cm (25d). Kuat tekan diketahui melalui uji tekan pada silinder beton sedangkan kuat lentur diketahui melalui pengujian balok beton bertulang. Dari uji balok ini diperoleh hubungan antara beban-lendutan ( $P-A$ ) dan  $P$  maksimum dari masing-masing benda uji.*

*Dari perhitungan kapasitas penampang balok didapat kapasitas momen rencana sebesar 8,03 kNm. Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa benda uji tanpa sambungan lewatan, benda uji dengan sambungan lewatan berkait 50 cm (41,67d) dan benda uji dengan sambungan lewatan berkait 60 cm (50d) mempunyai kapasitas momen diatas kapasitas momen rencana. Sedangkan benda uji dengan sambungan lewatan berkait 30 cm (25d) dan benda uji dengan sambungan lewatan berkait 40 cm (33,34d) mempunyai kapasitas momen kurang dari kapasitas momen rencana. Dari hasil ini dapat dilihat bahwa panjang efektif sambungan lewatan berkait tulangan polos adalah 41,67d.*

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Struktur beton bertulang merupakan jenis struktur yang paling banyak digunakan dalam pembuatan gedung maupun bangunan struktur lainnya. Didalam pelaksanaannya seringkali timbul permasalahan yang disebabkan oleh bahan-bahan pembentuk struktur itu sendiri. Salah satu diantaranya adalah permasalahan yang timbul dari pekerjaan penulangan.

Karena keterbatasan dalam proses pengangkutan (transportasi) maka panjang batang baja tulangan hasil industri yang tersedia di pasaran umumnya dibatasi hanya 12 m. Dengan terbatasnya panjang batang tulangan baja maka dalam pelaksanaan penulangan beton diperlukan sistem penyambungan baja tulangan. Pekerjaan sambungan dapat dilakukan dengan cara pengelasan, penggunaan alat sambung mekanis, atau yang umumnya digunakan dengan sambungan lewatan.

Sambungan lewatan dapat berupa batang tulangan disambung bersinggungan satu sama lain kemudian diikat, atau dapat juga disambung dengan tidak bersinggungan (terpisahkan oleh beton). Ujung batang tulangan sambungan lewatan dapat berbentuk lurus ( tidak berkait ) ataupun berkait. Pemasangan kait pada ujung tulangan sambungan lewatan dimaksudkan untuk mencegah terjadinya slip pada lekatan baja tulangan dan beton yang dapat terjadi pada pembebanan yang cukup

besar. Untuk menghindari kegagalan struktural, penyambungan batang baja tulangan didaerah momen maksimum balok atau tempat dimana terjadi tegangan tarik maksimum sebaiknya tidak dilakukan, disamping itu penempatan titik-titik sambung dilakukan berseling-seling sehingga tidak membentuk garis lomah struktur.

Daktilitas balok dengan baja tulangan yang menggunakan sambungan lewatan harus tetap sama dengan yang tanpa sambungan. Persyaratan panjang lewatan dimaksudkan untuk menghindari keruntuhan atau kegagalan sambungan pada waktu tercapainya kekuatan nominal lentur di tempat tersebut. Kebutuhan panjang lewatan bertambah sesuai dengan meningkatnya tegangan dan bertambahnya jumlah luas penampang baja tulangan pada sambungan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, sambungan lewatan berkait digunakan sebagai alternatif untuk mengatasi keterbatasan panjang tulangan. Dengan mempertimbangkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. pengaruh sambungan lewatan berkait dengan beberapa variasi panjang lewatan terhadap kuat lentur balok beton, dan
2. perbandingan kapasitas momen hasil pengujian lentur dari benda uji dengan kapasitas momen rencana.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui panjang efektif sambungan lewatan berkait tulangan polos.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

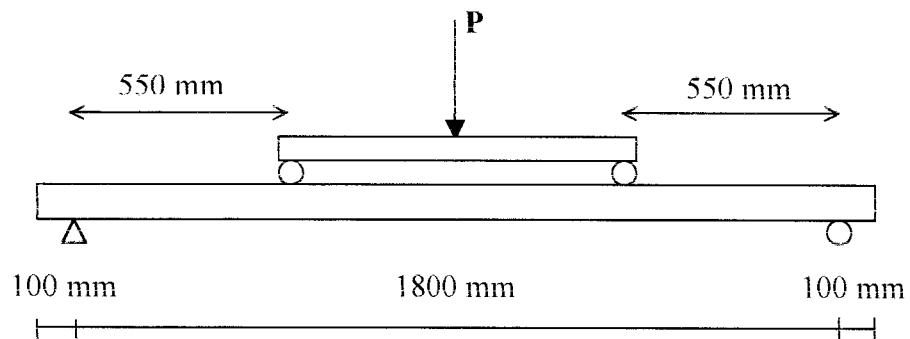
1. untuk mengetahui panjang efektif sambungan lewatan berkait tulangan polos sehingga dapat digunakan untuk mengatasi masalah keterbatasan panjang tulangan yang tersedia, dan
2. hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan jasa konstruksi.

### **1.5 Batasan Penelitian**

Batasan dalam penelitian ini dibuat agar masalah yang akan diteliti lebih terarah. Adapun batasan-batasan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. digunakan balok dengan ukuran (100x200x2000) mm<sup>3</sup>,
2. mutu beton yang direncanakan adalah  $f'c = 22,5$  Mpa,
3. digunakan baja tulangan tarik Ø 12 mm dan tulangan tekan Ø 8 mm,
4. digunakan sengkang Ø 6 mm,
5. benda uji yang digunakan ( masing-masing 2 sampel ) adalah sebagai berikut:
  - a. balok dengan tulangan tanpa sambungan,
  - b. balok dengan panjang tulangan sambungan lewatan berkait 30 cm,
  - c. balok dengan panjang tulangan sambungan lewatan berkait 40 cm.

- d. balok dengan panjang tulangan sambungan lewatan berkait 50 cm, dan
  - e. balok dengan panjang tulangan sambungan lewatan berkait 60 cm.
6. pada penelitian ini, semua sambungan lewatan diletakkan pada tengah-tengah bentang,
7. jenis sambungan lewatan yang diteliti adalah sambungan lewatan berkait tulangan tarik,
8. pengujian kekuatan lentur pada benda uji dilakukan dengan menggunakan beban terpusat dua titik yang diletakkan pada jarak 550 mm dari tumpuan (lihat Gambar 1.1), dan
9. digunakan kait dengan pembengkokan  $45^\circ$ .



Gambar 1.1 Model Pembebanan

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

**SK SNI T-15-1991-03 (1991)**, beton terbuat dari bahan semen portland, air, agregat/batuhan kasar dan halus dalam proporsi perbandingan tertentu dengan atau tanpa bahan tambah membentuk massa padat.

**Dipohusodo, I., (1994)**, nilai kuat tekan beton didapatkan melalui tata cara pengujian standar, menggunakan mesin uji dengan cara memberikan beban tekan bertingkat dengan kecepatan peningkatan beban tertentu atas benda uji silinder beton (diameter 150 mm, tinggi 300 mm) sampai hancur.

**Dipohusodo, I., (1994)**, penyelesaian sambungan dapat dilakukan dengan cara pengelasan, penggunaan alat sambung mekanis, atau yang umumnya digunakan dengan menggunakan sambungan lewatan.

**Dipohusodo, I., (1994)**, pada umumnya pelaksanaan sambungan lewatan lebih ekonomis dibandingkan dengan cara lainnya.

**Vis, W.C., dan Sagel, R., (1987)**, kait-kait yang dibentuk pada ujung batang tulangan polos memperkuat angker, dan dengan demikian memungkinkan panjang angker diperpendek hingga nilai tertentu.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh **Waluyo, M., dan Sadino, (1996)**, sambungan lewatan menghasilkan kuat lentur yang besarnya sesuai dengan

panjang sambungan, semakin pendek panjang sambungan menghasilkan kuat lentur yang lebih kecil dan lendutan yang semakin besar.

**Winter, G., dan Nilson, A.H., (1993)**, bagian tulangan yang overlap biasanya ditempatkan saling bersinggungan dan diikat dengan kawat sehingga pada saat beton dicor posisi tulangan tidak berubah.

**Winter, G., dan Nilson, A.H., (1993)**, Apabila dipakai tulangan-tulangan rata tanpa ulir pada permukaannya kekuatan lekat awal hanya disebabkan karena adanya adhesi kimia yang relatif lemah dan gesekan mekanis yang terjadi antara beton dan tulangan. Apabila adhesi dan geser statis ini terlampaui pada pembebangan yang cukup besar, maka akan terjadi sedikit slip yang menyebabkan timbulnya lekatan yang disebabkan oleh kekasaran pada tulangan dan beton. Namun demikian, besar kekuatan lekat ini sangat kecil sehingga pada gelagar-gelagar yang diperkuat dengan tulangan polos ikatan tulangan dan beton sering kali dapat dipecahkan. Gelagar serupa akan mengalami keruntuhan apabila tulangan sampai tertarik dari beton. Untuk mencegah terjadinya hal ini, dilakukan pemasangan angkur pada ujung gelagar terutama, dalam bentuk menyerupai yang mata pancing (kait).

## **BAB III**

### **LANDASAN TEORI**

#### **3.1 Beton**

Beton didapat dari pencampuran bahan-bahan agregat halus dan kasar yaitu pasir, batu, batu pecah, atau bahan se macam lainnya, dengan menambahkan secukupnya bahan perekat semen, dan air sebagai bahan pembantu guna keperluan reaksi kimia selama proses pengerasan dan perawatan beton berlangsung. Agregat halus dan kasar, disebut sebagai bahan susun kasar campuran, merupakan komponen utama beton. Nilai kekuatan serta daya tahan (*durability*) beton merupakan fungsi dari banyak faktor, diantaranya ialah nilai banding campuran dan mutu bahan susun , metode pelaksanaan pengecoran, pelaksanaan finishing, temperatur, dan kondisi perawatan pengerasannya.

Nilai kuat tekan beton relatif tinggi dibandingkan dengan kuat tariknya, dan beton merupakan bahan bersifat getas. Nilai kuat tariknya hanya 9%-15% saja dari kuat tekannya. Pada penggunaan sebagai komponen struktural bangunan, umumnya beton diperkuat dengan batang tulangan baja sebagai bahan yang dapat bekerjasama dan mampu membantu kelemahannya, terutama pada bagian yang menahan tarik. Dengan demikian tersusun pembagian tugas, dimana batang tulangan bertugas memperkuat dan menahan gaya tarik, sedangkan beton hanya diperhitungkan untuk menahan gaya tekan (**Istimawan Dipohusodo, 1994**).

Kerjasama antara bahan beton dan baja tulangan hanya dapat terwujud dengan didasarkan pada keadaan-keadaan:

1. lekatan sempurna antara batang tulangan baja dengan beton keras yang membungkusnya sehingga tidak terjadi penggelinciran diantara keduanya,
2. beton yang mengelilingi batang tulangan baja bersifat kedap sehingga mampu melindungi dan mencegah terjadinya karat baja,
3. angka muai kedua bahan hampir sama, dimana untuk setiap kenaikan suhu satu derajat Celsius angka muai beton 0,000010 sampai 0,000013 sedangkan baja 0,000012, sehingga tegangan yang timbul karena perbedaan nilai dapat diabaikan, dan
4. sebagai konsekuensi dari lekatan yang sempurna antara kedua bahan, di daerah tarik suatu komponen struktur akan terjadi retak-retak beton di dekat baja tulangan. Retak halus yang demikian dapat diabaikan sejauh tidak mempengaruhi penampilan struktural komponen yang bersangkutan.

### **3.1.1 Semen Portland**

Semen portland ialah semen hidrolis yang dihasilkan dengan cara menghaluskan klinker yang terutama terdiri dari silikat-silikat kalsium yang bersifat hidrolis dengan gips sebagai bahan tambahan (**PUBI-1982**).

Semen merupakan unsur terpenting dalam pembuatan beton karena semen berfungsi sebagai bahan pengikat untuk mempersatukan bahan-bahan agregat halus dan agregat kasar menjadi massa yang kompak dalam arti menjadi satu dan padat.

Semen baru akan berfungsi sebagai pengikat apabila diberi air, sehingga semen tergolong bahan pengikat hidrolis.

Sesuai dengan tujuan pemakaianya, semen portland di Indonesia dibagi menjadi 5 tipe, yaitu:

1. semen tipe I dapat dikatakan yang paling banyak dimanfaatkan untuk bangunan dan tidak memerlukan persyaratan-persyaratan khusus sebagaimana jenis lainnya,
2. semen tipe II merupakan modifikasi semen tipe I dengan maksud untuk meningkatkan ketahanan terhadap sulfat dan menghasilkan panas hidrasi yang lebih rendah. Semen jenis ini terutama dimanfaatkan untuk bangunan yang terletak di daerah dengan tanah berkadar sulfat rendah,
3. semen tipe III merupakan semen yang cepat mengeras. Beton yang dibuat dengan semen tipe III akan mengeras cukup cepat, dan kekuatan yang dicapainya dalam 24 jam akan sama dengan kekuatan beton dari semen biasa dalam 7 hari. Hanya sekitar 3 hari kekuatan tekannya setara dengan kekuatan tekan 28 hari beton dari semen biasa,
4. semen tipe IV merupakan semen portland yang dalam penggunaannya menuntut persyaratan panas hidrasi yang rendah, dan
5. semen tipe V terutama ditujukan untuk memberikan perlindungan terhadap bahaya korosi akibat pengaruh air laut, air danau, air tambang, maupun pengaruh garam sulfat yang terdapat dalam air tanah. Semen tipe V ini memiliki daya resistansi terhadap sulfat yang lebih baik dibandingkan semen tipe II.

Jenis semen lainnya adalah semen portland pozzolan yang sering dipakai untuk konstruksi beton masif seperti dam atau bendungan karena menhasilkan panas hidrasi yang rendah, dan karena semen ini juga tahan terhadap sulfat, sering dimanfaatkan pula untuk konstruksi bangunan limbah. Bila semen ini dicampur dengan semen tipe V terbukti dapat mengatasi pengaruh sulfat ( $\text{SO}_4$ ) dengan kadar hingga diatas 10.000 ppm.

### 3.1.2 Agregat

Agregat dalam beton terdiri dari agregat kasar dan halus yang menempati sekitar tiga perempat bagian dari volume beton, sebab agregat berperan penting dalam suatu campuran beton. Agregat tidak hanya mempengaruhi kekuatan, tetapi juga berpengaruh besar terhadap ketahanan dan kekompakan struktural dari beton tersebut.

Menurut **L. Wahyudi dan Syahril A. Rahim (1997)**, berdasarkan ukurannya, agregat ini dapat dibedakan menjadi:

1. agregat halus diameter 0-5 mm disebut pasir, yang dapat dibedakan lagi menjadi:
  - pasir halus :  $\text{Ø}$  0-1 mm
  - pasir kasar :  $\text{Ø}$  1-5 mm
2. agregat kasar diameter  $\geq 5$  mm, biasanya berukuran 5-40 mm, disebut kerikil. Material ini merupakan hasil disintegrasi “alami” batuan atau hasil industri pemecah batu.

### 3.1.3 Air

Air mempunyai pengaruh yang penting dalam menentukan kekuatan dan kemudahan pelaksanaan beton. Untuk mendapatkan beton yang mudah dilaksanakan dengan kekuatan yang memenuhi syarat, harus diperhatikan perbandingan antara jumlah air dan semennya. Selain dari jumlahnya, kualitas air harus diperhatikan pula, karena kotoran yang ada didalamnya akan mengganggu pengikatan semen dan dapat menyebabkan pengurangan kekuatan.

Hal-hal yang penting dalam pemilihan air antara lain kejernihannya, apabila ada beberapa kotoran yang terapung, maka air tidak boleh digunakan. Di samping pemeriksaan visual, harus diamati pula, bahwa air itu tidak mengandung bahan-bahan perusak. Contohnya fosfat, minyak, asam, alkali, bahan-bahan organik atau garam-garam (**Ahmad Antono, Ir.**).

Selain digunakan untuk pengikatan beton, air digunakan juga sebagai perawatan sesudah beton dituang, yaitu dengan membasahi terus-menerus atau dengan merendamnya.

Air yang digunakan dalam pembuatan dan perawatan beton harus memenuhi syarat-syarat yang ditetapkan, misalnya tingkat keasamannya (pH) tidak boleh melebihi 6, dan juga tidak boleh terlalu sedikit mengandung kapur

### 3.1.4 Baja Tulangan

Beton tidak dapat menahan gaya tarik melebihi nilai tertentu tanpa mengalami retak-retak. Untuk itu, agar beton dapat bekerja dengan baik dalam suatu sistem struktur, perlu dibantu dengan memberinya perkuatan penulangan yang

terutama akan mengembang tugas menahan gaya tarik yang bakal timbul di dalam sistem. Untuk keperluan penulangan tersebut digunakan bahan baja yang memiliki sifat teknis menguntungkan, dan baja tulangan yang digunakan dapat berupa batang baja lonjoran ataupun kawat rangkai las (wire mesh) yang berupa batang kawat baja yang dirangkai (dianyam) dengan teknik pengelasan.

Agar dapat berlangsung lekatan erat antara baja tulangan dengan beton, selain batang polos berpenampang bulat (BJTP) juga digunakan batang deformasi (BJTD), yaitu batang tulangan baja yang permukaannya dikasarkan secara khusus, diberi sirip teratur dengan pola tertentu, atau batang tulangan yang dipilin pada proses produksinya.

Sifat fisik baja tulangan yang paling penting digunakan dalam perhitungan perencanaan beton bertulang ialah tegangan luluh ( $f_y$ ) dan modulus elastisitas ( $E_s$ ). Tegangan luluh (titik luluh) baja ditentukan melalui prosedur pengujian standar dengan ketentuan bahwa tegangan luluh adalah tegangan baja pada saat mana meningkatnya regangan tidak disertai lagi dengan peningkatan tegangannya. Di dalam perencanaan atau analisis beton bertulang umumnya nilai tegangan luluh baja tulangan diketahui atau ditentukan pada awal perhitungan (**Istimawan Dipohusodo, 1994**).

Di samping usaha standarisasi yang telah dilakukan oleh masing-masing negara produsen baja, kebanyakan produksi baja tulangan beton dewasa ini masih berorientasi pada spesifikasi teknik yang ditetapkan ASTM. Di Indonesia produksi baja tulangan dan baja struktur telah diatur sesuai dengan Standar Industri Indonesia.

### 3.2 Kuat Tekan Beton

Menurut **L. Wahyudi dan Syahril A. Rahim (1997)**, nilai uji yang diperoleh dari setiap benda uji akan berbeda, karena beton merupakan material heterogen, yang kekuatannya dipengaruhi oleh proporsi campuran, bentuk dan ukuran, kecepatan pembebaan, dan oleh kondisi lingkungan pada saat pengujian. Oleh karena itu, metode statistik diperlukan untuk menentukan kekuatan tekan karakteristik beton 95% dari benda uji. Nilai  $f_c'$  adalah kekuatan tekan benda uji silinder berdiameter 150 mm dan panjang 300 mm sebagaimana ditetapkan dalam SNI T-15-1991. Pengujian standarnya didasarkan atas kekuatan beton umur 28 hari. Dengan menganggap bahwa nilai-nilai hasil pengujian tersebut terdistribusi normal, perhitungan secara statistik dapat dilakukan sebagai berikut:

$$f_c' = f_{cr}' - 1,64s$$

$$s = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^N (f_b' - f_{cr}')^2}{N-1}}$$

$$f_{cr}' = \frac{\sum_{i=1}^{N=1} f_b'}{N}$$

dengan,  $f_b'$  = kekuatan tekan beton yang diperoleh dari masing-masing benda uji (MPa)

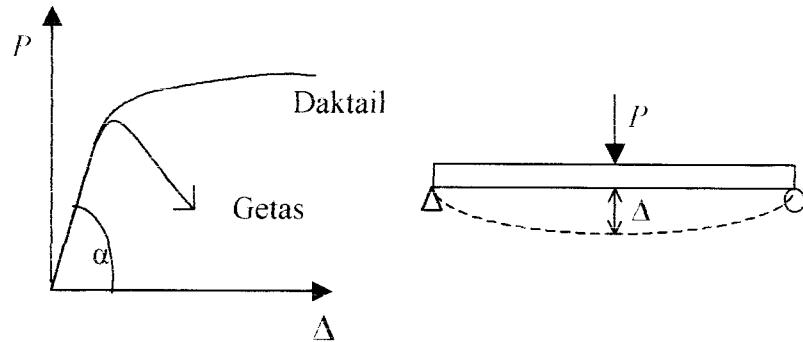
$f_{cr}'$  = kekuatan tekan beton rata-rata (MPa)

$s$  = harga deviasi standar

$N$  = jumlah semua benda uji yang diperiksa

### 3.3 Hubungan Beban dan Lendutan

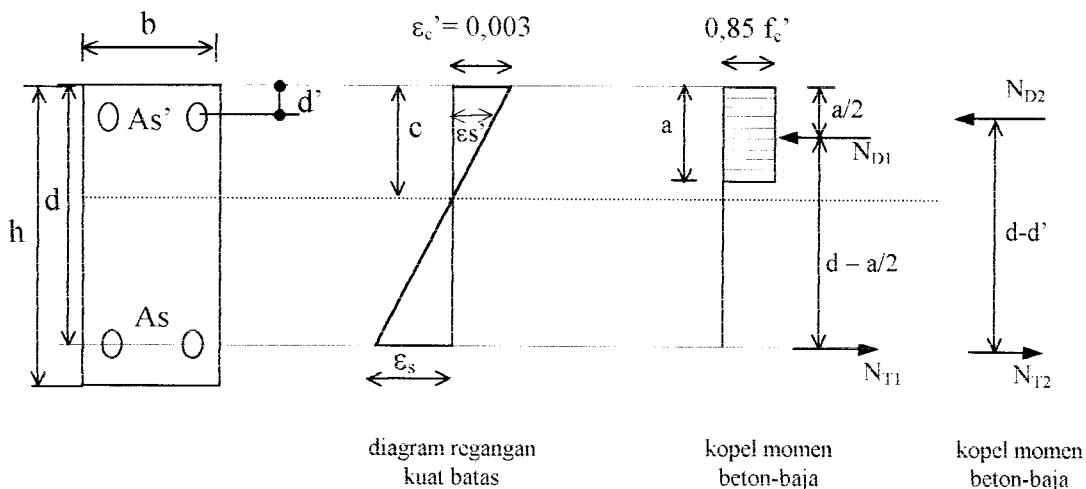
Jika suatu balok menerima beban  $P$  maka akan mengakibatkan terjadinya lendutan ( $\Delta$ ). Hubungan beban ( $P$ ) dengan lendutan ( $\Delta$ ) dapat digambarkan dalam kurva seperti ditunjukkan pada Gambar 3.1 (**R. Park dan t. Paulay (1975)**).



Gambar 3.1 Hubungan antara  $P$  dan  $\Delta$

### 3.4 Analisa Penampang Balok Bertulangan Rangkap

Menurut **Istimawan Dipohusodo (1994)**, analisa penampang balok bertulangan rangkap dapat dijabarkan sebagai berikut:



Gambar 3.2. Analisa balok bertulangan rangkap

1. anggap semua penulangan meluluh, maka  $f_s = f'_s = f_y$  dan  $A_{s2} = A_{s'}$ ,
2. dengan menggunakan persamaan pasangan kopel beton tekan dan tulangan baja tarik,  $A_{s1} = A_s - A_{s'}$ , dapat dihitung tinggi blok tegangan tekan a,

$$a = \frac{(A_s - A_{s'})f_y}{(0,85f_c')b} = \frac{A_{s1}f_y}{(0,85f_c')b}$$

3. menentukan letak garis netral,

$$c = \frac{a}{\beta_1}$$

4. dengan menggunakan diagram regangan memeriksa regangan tulangan baja tekan maupun tarik, untuk membuktikan apakah anggapan pada langkah awal benar,

$$\varepsilon_{s'} = \frac{c - d'}{c} (0,003)$$

$$\varepsilon_s = \frac{d - c}{c} (0,003)$$

dengan menganggap  $\varepsilon_s \geq \varepsilon_y$ , yang berarti tulangan baja tarik telah luluh, akan timbul salah satu dari dua kondisi berikut ini:

- a. kondisi I:  $\varepsilon_s' \geq \varepsilon_y$ , menunjukkan bahwa anggapan pada langkah awal betul dan tulangan baja tekan meluluh,
- b. kondisi II:  $\varepsilon_s' \leq \varepsilon_y$ , menunjukkan bahwa anggapan pada langkah awal tidak betul dan tulangan baja tekan belum meluluh,  
namun masih ada dua kemungkinan lagi, salah satunya ialah apabila  $\varepsilon_s' < \varepsilon_y$ , yang berarti tegangan tulangan baja tarik masih belum melampaui tegangan luluh. Keadaan tersebut termasuk jarang terjadi, tetapi terkadang

juga timbul pada balok atau plat bertulangan rangkap dengan penulangan berlebihan.

#### KONDISI I:

5. apabila  $\varepsilon_s'$  dan  $\varepsilon_s$  keduanya melampaui  $\varepsilon_y$   
untuk pasangan kopel gaya tulangan tekan dan tarik:

$$M_{n1} = A_s' f_y (d - d')$$

untuk pasangan kopel gaya beton tekan dan tulangan tarik:

$$M_{n2} = A_s f_y (d - a/2)$$

6.  $M_R = \dot{\phi} M_n$
7. pemeriksaan syarat daktilitas dengan membuktikan bahwa rasio penulangan ( $\rho$ ) pasangan kopel gaya beton tekan dan tulangan baja tarik melampui  $0,75\rho_b$ , dimana:

$$\rho_b = \frac{0,85 \beta_1 f_c}{f_y} \left( \frac{600}{600 + f_y} \right)$$

atau membuktikan bahwa luas penampang tulangan baja tarik tidak lebih dari

$$A_{s(maks)}, \text{ dimana: } A_{s(maks)} = \rho_{maks} (d) + \frac{A_s' f_s'}{f_y}$$

#### KONDISI II:

5. jika  $\varepsilon_s' < \varepsilon_y$  dan  $\varepsilon_s \geq \varepsilon_y$ , untuk mendapatkan nilai c digunakan persamaan sebagai berikut:

$$(0,85 f_c b \beta_1) c^2 + (600 A_s' - A_s f_y) c - 600 d' A_s' = 0$$

6. menghitung tegangan pada tulangan baja tekan,

$$f_s' = \frac{c - d'}{c} (600)$$

7. dapatkan a dengan menggunakan persamaan:  $a = \beta_1 c$
8. menghitung gaya-gaya tekan,

$$N_{D1} = (0,85f_c')ba$$

$$N_{D2} = A_s'f_s'$$

kemudian diperiksa dengan menghitung gaya tarik,

$$N_T = A_s f_y$$

dimana  $N_T$  harus sama dengan  $N_{D1} + N_{D2}$

9. menghitung kuat momen tahanan ideal untuk masing-masing kopel,

$$M_{n1} = N_{D1}(d - a/2)$$

$$M_{n2} = N_{D2}(d - d')$$

$$M_n = M_{n1} + M_{n2}$$

$$M_R = \text{Ø } M_n$$

10. pemeriksaan syarat daktilitas dengan membuktikan bahwa rasio penulangan pasangan kopel gaya beton tekan dan tulangan baja tarik tidak melampaui 0,75 $\rho_b$ , dan  $A_{s1}$  dihitung berdasarkan keadaan bahwa tegangan pada tulangan baja tekan belum mencapai  $f_y$ ,

$$A_{s1} = A_s - \frac{A_s'f_s'}{f_y} \quad \text{dan} \quad \rho_{\text{aktual}} = \frac{A_{s1}}{bd}$$

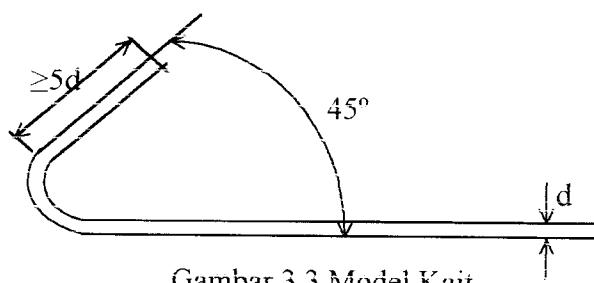
atau persyaratan daktilitas diperiksa dengan membandingkan  $A_s$  dengan  $A_{s(\text{maks})}$ , dimana dilakukan penyelidikan apakah kondisi seimbang tercapai.

### 3.5 Kait

Apabila karena sesuatu hal pelaksanaan panjang penyaluran yang diperlukan untuk batang tulangan tarik tidak mungkin untuk dipasang karena keterbatasan ruang misalnya, atau bila diinginkan untuk mendapatkan kapasitas penahanan yang paling pendek, maka sebagai penggantinya perlu diusahakan sistem penjangkaran mekanis di ujung-ujung batang tulangan yang dapat berupa kait atau bengkokan (**Istimawan Dipohusodo (1994)**).

Apabila dipakai tulangan-tulangan rata tanpa ulir pada permukaannya kekuatan lekat awal hanya disebabkan karena adanya adhesi kimiawi yang relatif lemah dan gesekan mekanis yang terjadi antara beton dan tulangan. Apabila adhesi dan geser statis ini terlampaui pada pembebanan yang cukup besar, maka akan terjadi sedikit slip yang menyebabkan timbulnya lekatan yang disebabkan oleh kerokasaran pada tulangan dan beton. Namun demikian, besar kekuatan lekat ini sangat kecil sehingga pada gelagar-gelagar yang diperkuat dengan tulangan polos ikatan tulangan dan beton seringkali dapat dipecahkan. Gelagar serupa akan mengalami keruntuhan apabila tulangan sampai tertarik dari beton. Untuk mencegah terjadinya hal ini, dilakukan pemasangan angkur pada ujung gelagar, terutama dalam bentuk yang menyerupai mata pancing (kait) (**Winter, G., dan Nilson, A.H., (1993)**).

Dengan mengacu pada **PBI-1971**, kait yang digunakan pada penelitian ini adalah kait dengan kemiringan  $45^\circ$  yang dapat dilihat pada Gambar 3.3.



Gambar 3.3 Model Kait

Keterangan:

1.  $d$  adalah diameter tulangan polos, dan
2. bengkokan harus mempunyai diameter intern sebesar paling sedikit  $5d$  seperti pada Gambar 3.3.

### 3.6 Sambungan Lewatan Tulangan Baja Tarik

Batang tulangan tarik yang disambung dengan sambungan lewatan, harus mempunyai panjang lewat minimum sesuai Tabel 3.1 (**PBI-1971**).

Tabel 3.1 Panjang lewat minimum sambungan lewatan tulangan tarik

Penggunaan tulangan tarik	Panjang lewat minimum	
	Batang tanpa kait ujung	Batang dengan kait ujung diukur dari tepi luar ke tepi luar kait
a. tulangan tarik secara umum, kecuali yang ditentukan dalam b dan c	$1,3 L_d$	$1,3 (L_d - L_e)$
b. batang-batang yang dipasang dengan jarak antara melintang p.k.p lebih dari $12d$ atau $12d_p$	$1,3 L_d$	$1,1 (L_d - L_e)$
c. tulangan pelat, dinding dan fondasi telapak yang memikul lentur dalam 2 arah	$1,8 L_d$	$1,8 (L_d - L_e)$

### 3.6.1 Panjang penyaluran ( $L_d$ ) untuk batang polos

$$L_d = 0,14 \frac{A\sigma^*_{au}}{\sqrt{\sigma'_{bk}}} \geq 0,013d\sigma^*_{au} \text{ (cm)}$$

dimana:  $A$  = luas penampang batang ( $\text{cm}^2$ )

$d$  = diameter batang polos (cm)

$\sigma^*_{au}$  = kekuatan baja rencana ( $\text{kg}/\text{cm}^2$ )

$\sigma'_{bk}$  = kekuatan tekan beton karakteristik ( $\text{kg}/\text{cm}^2$ )

### 3.6.2 Panjang penyaluran dari kait ( $L_e$ )

Kait-kait batang polos dianggap mampu menggerahkan tegangan tarik leleh didalam tulangan sebesar:

$$\sigma_{kait} = K \sqrt{\sigma'_{bk}} \left( \text{kg}/\text{cm}^2 \right)$$

$$K = 0,035\sigma^*_{au} \leq 100$$

Panjang penyaluran ekivalen  $L_e$  dari kait dapat dihitung sebagai berikut:

$$L_e = 0,14 \frac{A\sigma_{kait}}{\sqrt{\sigma'_{bk}}}$$

### 3.6.3 Faktor Konversi Kuat Tekan Beton

Menurut **PBI-1971**, apabila kekuatan tekan beton tidak ditentukan dengan benda uji kubus yang bersisi 15 cm, tetapi dengan benda uji kubus yang bersisi 20 cm atau dengan benda uji silinder dengan diameter 15 cm dan tinggi 30 cm, maka perbandingaan antara kekuatan tekan yang didapat dengan benda-benda uji terakhir

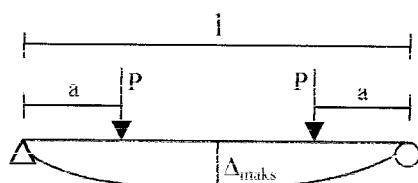
ini dan dengan benda uji kubus yang bersisi 15 cm, harus diambil menurut Tabel 3.2 seperti dibawah ini:

Tabel 3.2 Perbandingan kekuatan tekan beton pada berbagai benda uji

Benda uji	Perbandingan kekuatan
Kubus 15 x 15 x 15 cm	1,00
Kubus 20 x 20 x 20 cm	0,95
Silinder 15 x 30 cm	0,83

### 3.7 Analisa Defleksi Maksimal Teoritis

Defleksi maksimal teoritis dapat dihitung dengan rumus berikut ini:



$$\Delta_{\text{maks}} = \frac{P \cdot a}{24EI} (3l^2 - 4a^2)$$

Dimana:  $\Delta_{\text{maks}}$  = defleksi maksimal (mm)

P = beban (N)

E = modulus elastisitas beton =  $4700\sqrt{f_c}$  (N/mm<sup>2</sup>)

I = momen inersia penampang (mm<sup>4</sup>)

l = panjang bentang balok (mm)

a = jarak beban dari tumpuan (mm)

## **BAB IV**

### **PELAKSANAAN PENELITIAN**

#### **4.1 Bahan-bahan yang digunakan**

##### **4.1.1 Semen**

Sebagai bahan perekat adukan beton (*binder*), digunakan semen portland type I merk Semen Gresik kemasan 50 kg. Penilaian kualitas semen hanya dilakukan dengan pengamatan secara visual terhadap keutuhan kemasan dan kehalusan butir.

##### **4.1.2 Air**

Air diambil dari Laboratorium Bahan Konstruksi Teknik Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia.

##### **4.1.3 Agregat**

Ada dua macam agregat yang digunakan, yaitu:

###### **1. Agregat halus**

Agregat halus adalah pasir yang diambil dari Kali Krasak, Sleman Yogyakarta yang berdiameter lolos saringan 4,80 mm. Pengujian pasir bertujuan untuk memperoleh distribusi ukuran butir (gradasi) dan berat volume dalam keadaan jenuh kering muka (SSD). Sebelum digunakan, pasir dicuci untuk menghilangkan kotoran-kotoran yang terkandung di dalamnya.

## 2. Agregat kasar

Agregat kasar yaitu batuan pecah, didatangkan dari daerah Celereng, Kulon Progo, Yogyakarta. Memperhatikan ukuran penampang model, dipilih batu pecah dengan ukuran butir maksimum 20 mm. Penyelidikan batu pecah bertujuan memperoleh data tentang berat jenis dan berat volume dalam keadaan SSD. Sebelum digunakan, batu pecah diayak sehingga diperoleh ukuran agregat yang akan digunakan yaitu antara  $\varnothing$  5 mm -  $\varnothing$  20 mm kemudian dicuci agar bersih dari lumpur dan kotoran.

### 4.1.4 Baja Tulangan

Digunakan baja tulangan  $\varnothing$ 12 mm sebagai tulangan baja tarik memanjang,  $\varnothing$ 8 mm sebagai tulangan baja tekan memanjang dan  $\varnothing$ 6 mm sebagai tulangan sengkang.

## 4.2 Peralatan Pengujian

Untuk penelitian ini digunakan beberapa peralatan sebagai sarana dalam mencapai maksud dan tujuan penelitian yaitu:

### 4.2.1 Timbangan

Timbangan merk Fa Gani dengan kapasitas 500 kg, digunakan untuk menimbang bahan susun campuran adukan beton (pasir, semen, kerikil). Timbangan halus merk O'house kapasitas 20 kg dan 5 kg digunakan untuk menimbang batu pecah dan pasir ketika melakukan uji berat jenis, berat volune, agregat batu pecah dan modulus halus butir pasir.

#### **4.2.2 Ayakan**

Digunakan untuk mengetahui gradasi pasir dan batu pecah (*split*).

#### **4.2.3 Mistar dan Kaliper**

Mistar dari logam digunakan untuk mengukur dimensi cetakan model, sedangkan kaliper untuk mengukur diameter tulangan dan benda uji.

#### **4.2.4 Mesin Uji Kuat Tarik**

Digunakan untuk mengetahui kuat tarik dan kuat leleh baja tulangan. Pada penelitian ini digunakan “Universal Testing Material” (UTM) merk SHIMATSU type UMH 30, kapasitas 30 ton.

#### **4.2.5 Mesin Uji Kuat Desak**

Mesin uji kuat desak digunakan untuk mengetahui kuat desak dan kuat tarik silinder beton, didalam penelitian ini digunakan mesin uji kuat desak merk CONTROL kapasitas 2000 KN.

#### **4.2.6 Mesin Pengaduk Beton**

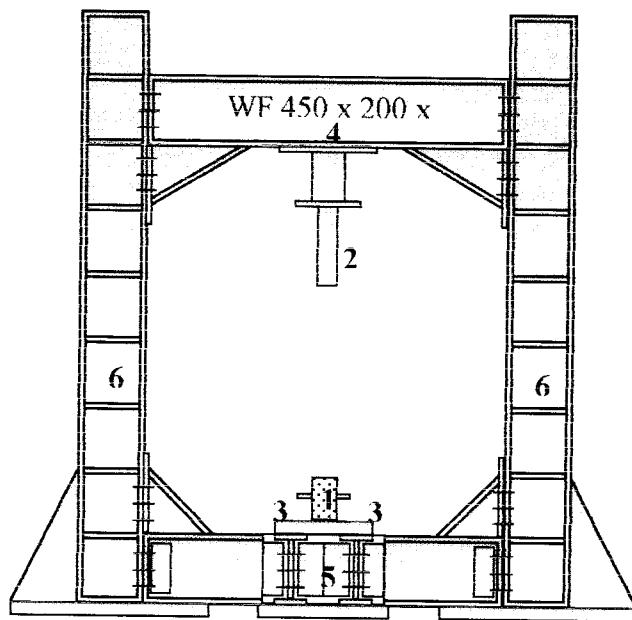
Mesin pengaduk beton (molen), digunakan untuk pengaduk bahan susun beton (semen, batu pecah, pasir dan air) sehingga diperoleh campuran adukan beton yang homogen.

#### 4.2.7 Kerucut Abrams

Alat ini digunakan untuk mengukur tingkat kelecahan beton, tinggi 30 cm dengan diameter atas 10 cm dan diameter bawah 20 cm dilengkapi dengan alat penumbuk besi panjang 60 cm dengan diameter 16 mm.

#### 4.2.8 “Loading Frame”

Bentuk dasar “Loading Frame” berupa portal segi empat yang berdiri diatas lantai beton dengan perantara pelat dasar dari besi setebal 14 mm. Agar “Loading Frame” tetap stabil, pelat dasar dibaut ke lantai beton dan kedua kolomnya dihubungkan oleh balok WF 450x200x9x14mm. Posisi balok portal dapat diatur untuk menyesuaikan dengan bentuk dan ukuran model yang akan diuji dengan cara melepas sambungan baut. Bentuk “Loading Frame” dapat dilihat pada Gambar 4.1



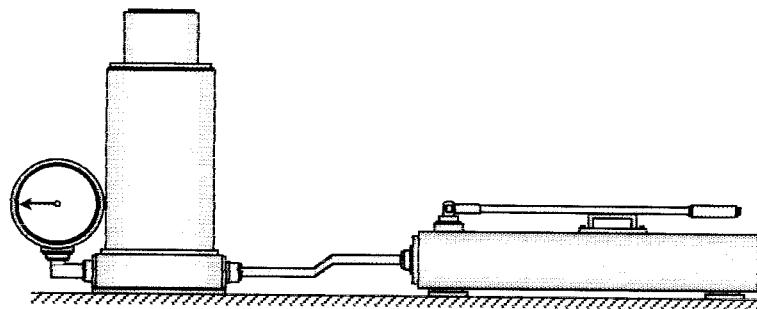
**Keterangan:**

- |                   |                                  |
|-------------------|----------------------------------|
| 1. Model balok    | 4. Balok portal ( bisa digeser ) |
| 2. Hydraulic Jack | 5. Balok lintang                 |
| 3. Dukungan       | 6. Kolom                         |

Gambar 4.1 Bentuk fisik “Loading Frame”

#### **4.2.9 “Hydraulic jack”**

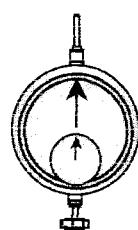
Alat ini dipakai untuk memberikan pembebahan pada pengujian lentur balok skala penuh. Dengan kapasitas maksimum 30 ton dan ketelitian pembacaan sebesar 0,5 ton (lihat Gambar 4.2).



Gambar 4.2. “Hidraulic Jack”

#### **4.2.10 “Dial Gauge”**

Alat ini digunakan untuk mengukur besarnya lendutan yang terjadi. Untuk penelitian skala penuh digunakan dial gauge dengan kapasitas lendutan maksimum 50 mm dengan tingkat ketelitian 0,01 mm. Pada pengujian balok kecil dipakai dial gauge dengan kapasitas lendutan maksimum 20 mm dengan tingkat ketelitian 0,01mm. Dalam penelitian ini digunakan “Dial Gauge” sebanyak 3 buah, (lihat Gambar 4.3).



Gambar 4.3 “Dial Gauge”

### **4.3 Pelaksanaan Penelitian**

#### **4.3.1 Persiapan**

Pekerjaan persiapan meliputi: uji sifat-sifat teknis bahan susun beton (pasir, kerikil, dan semen), perancangan adukan beton, uji kuat desak silinder beton, uji kuat tarik baja tulangan, kalibrasi peralatan, “set-up instrument” pengujian dan uji pendahuluan.

a) Uji pasir

Hasil uji pasir didapat berat jenis SSD  $2,7 \text{ Ton/m}^3$  dan modulus kehalusan butir 2,6.

b) Uji batu pecah

Uji batu pecah bertujuan mendapatkan berat jenis dan berat volume batu pecah keadaan SSD. Didapat berat jenis SSD  $2,691 \text{ Ton/m}^3$  dan berat volume kerikil SSD  $1,415 \text{ Ton/m}^3$ .

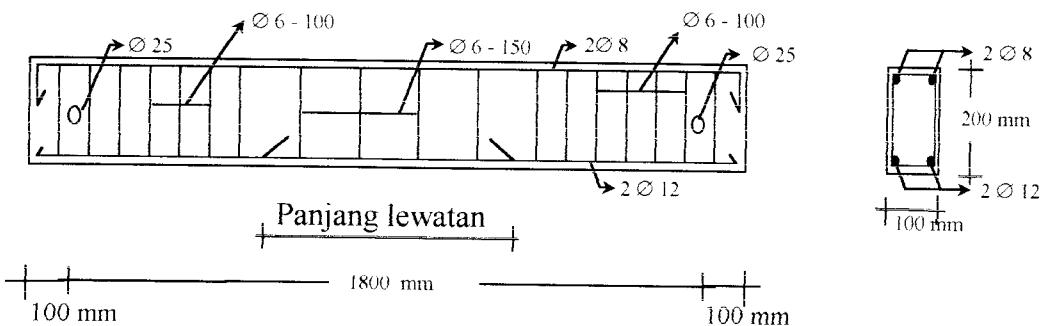
c) Perencanaan campuran adukan beton

Perencanaan campuran adukan beton menggunakan cara yang direkomendasi oleh American Concrete Institute (ACI), hitungan disajikan dalam lampiran 2. Untuk setiap satu meter kubik beton dengan kuat desak rencana 22,5 MPa diperlukan bahan penyusun yaitu semen 469,95 kg, pasir 791,1 kg, batu pecah 890 kg dan air 208 liter.

#### **4.3.2 Pembuatan Benda Uji**

Dalam penelitian ini, dibuat 10 buah balok beton dengan ukuran (100 mm x 200 mm x 2000 mm) lihat Gambar 4.4, yang terdiri dari:

- sampel A tanpa sambungan lewatan sebanyak 2 buah,
- sampel B dengan panjang sambungan lewatan 30 cm, sebanyak 2 buah,
- sampel C dengan panjang sambungan lewatan 40 cm, sebanyak 2 buah,
- sampel D dengan panjang sambungan lewatan 50 cm, sebanyak 2 buah, dan
- sampel E dengan panjang sambungan lewatan 60 cm, sebanyak 2 buah.



Gambar 4.4 Balok Beton

Selain pembuatan balok beton, dibuat juga dalam bentuk silinder sebanyak 10 buah dengan tujuan untuk mengetahui kuat desak beton. Dengan perincian dalam satu kali pencampuran (pengadukan dengan molen) dibuat satu buah balok beton dan satu buah silinder.

Adapun tahapan-tahapan dalam proses pembuatan benda uji adalah sebagai berikut:

1. bahan disiapkan serta rencana campuran beton dibuat, maka langkah selanjutnya adalah dilakukan penimbangan bahan-bahan untuk memperoleh proporsi yang diperlukan. Terlebih dahulu split dan pasir yang akan dipakai diayak sesuai ukuran yang telah ditentukan dan dicuci dari segala kotoran dan debu, kemudian diangin-anginkan agar diperoleh keadaan jenuh permukaan,

2. pada proses pengecoran, agregat kasar dan sebagian air dari jumlah air yang dibutuhkan dimasukkan terlebih dahulu kedalam molen yang sedang berputar. Setelah itu dimasukkan pasir, semen dan air sedikit demi sedikit hingga campuran rata,
3. untuk mengetahui kelecahan adukan beton, maka dilakukan pengukuran slump dengan kerucut Abrams. Pelaksanaan pengujian slump dilakukan dengan cara kerucut didesak pada penyokong-penyokong kakinya sambil diisi adukan beton. Dibuat tiga lapis adukan dan tiap lapis ditumbuk sebanyak 25 kali, bagian atas kerucut adukan diratakan dan didiamkan selama 0,5 menit, lalu kerucut Abrams diangkat perlahan-lahan dengan tegak lurus dan diletakkan disamping adukan tadi dan diukur antara puncak kerucut dengan puncak adukan yang telah mengalami penurunan akibat terangkatnya kerucut Abrams, selisih tinggi tersebut dinamakan slump,
4. setelah slump sesuai dengan rencana, adukan dimasukkan dalam bekisting balok dan cetakan silinder beton yang telah dipersiapkan. Pada penelitian ini, ada sebagian papan bekisting yang pecah, baik itu pecah dari pembelian maupun pecah pada saat pembuatan bekisting, untuk mengatasinya dilakukan penambalan dengan menggunakan lakban. Adukan dimasukkan dengan berlapis dan tiap lapis ditumbuk dengan tongkat penumbuk sampai padat. Kemudian sisi bekisting diketuk-ketuk dengan palu sehingga terjadi pemadatan yang sempurna dan gelembung udara yang terperangkap akan keluar. Permukaan adukan diratakan dengan sendok semen. Adukan yang telah dicetak didiamkan dan diletakkan ditempat yang terlindung dari hujan maupun sinar matahari, dan

5. bekisting atau cetakan dapat dibuka apabila pengerasan sudah berlangsung selama 24 jam..

#### **4.3.3 Perawatan Benda Uji**

Untuk memperoleh hasil pengujian yang diharapkan, maka setelah beton dikeluarkan dari cetakan (bekisting) harus segera dilakukan rawatan sebagai berikut:

- a. Benda Uji Balok beton

Perawatan terhadap balok beton dilaksanakan dengan cara menyclimuti balok dengan karung basah yang disiram setiap hari selama 28 hari. Dengan cara ini diharapkan hidrasi semen berlangsung dengan baik.

- b. Benda Uji Silinder.

Untuk benda uji silinder dilakukan dengan cara merendam di dalam bak yang telah tersedia di Lab. BKT FTSP UII. Perawatan terhadap benda uji silinder tersebut dilakukan selama 28 hari.

#### **4.3.4 Pelaksanaan Pengujian**

Pengujian balok dilaksanakan setelah mencapai umur 28 hari. Pengujian dilakukan di Lab. Struktur FTSP UII dan di Lab. BKT FTSP UII. Pengujian ini meliputi:

##### **1. Pengujian Kuat Desak Beton**

Langkah pengujian kuat desak beton adalah sebagai berikut:

- a. silinder beton yang telah berumur 28 hari dikeluarkan dari bak rendaman, kemudian diangin-anginkan selama satu hari,

- b. sebelum dilaksanakan pengujian, benda uji ditimbang dan dilakukan pengukuran diameter dan tingginya,
- c. pada saat pengujian, benda uji diletakkan pada alas pembebanan mesin uji kuat desak beton, dan
- d. mesin uji kuat desak dihidupkan, kemudian pembebanan diberikan secara berangsur-angsur sehingga benda uji tersebut hancur pada pembebanan maksimal. Kemudian mesin dimatikan dan besar pembebanan dicatat sesuai jarum penunjuk pembebanan.

## 2. Pengujian Kuat Lentur

Pelaksanaan pengujian kuat lentur beton dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. untuk memudahkan penggambaran retak yang terjadi dibuat garis-garis bantu pada balok,
- b. balok dipersiapkan pada “Loading Frame” dan dibawah balok beton dipasang dial (alat pengukur lendutan). Jumlah dial yang dipasang adalah 3 buah yaitu 1 buah diletakkan dibawah tengah bentang dan 2 buah lainnya dibawah titik beban,
- c. pembebanan dilakukan berangsur-angsur dan dinaikkan perlahan-lahan. Setiap kenaikan pembebanan 1 kN, dial dibaca untuk mengetahui lendutan yang terjadi,
- d. selama pembebanan berlangsung juga dilakukan penggambaran dan penomoran retak yang terjadi tiap kenaikan beban, dan

- e. pembebanan dilakukan sampai mendapatkan pembebanan maksimal pada balok uji.

### **3. Pengujian Kuat Tarik Baja**

Langkah-langkah pengujian kuat tarik baja adalah sebagai berikut:

- a. persiapan, yaitu dengan pengamplasan baja tulangan hingga bersih dari karat dan dilanjutkan pembuatan garis-garis untuk membantu pembacaan perpanjangan baja,
- b. pengukuran diameter dan panjang awal benda uji,
- c. pemasangan benda uji pada mesin tarik “Shimadzu”,
- d. mesin dinyalakan, dan pada saat beban mulai bekerja, “stop watch” dihidupkan serta dicatat pembebanan pada setiap penambahan 100 kg,
- e. dicatat beban luluh atas dan luluh bawah, kemudian mesin dimatikan dan benda uji dilepas,
- f. mesin dinyalakan kembali dan setiap perpanjangan 0,2 cm besarnya beban dicatat hingga baja tersebut patah, dan
- g. bagian yang patah disambung kembali dan diukur panjangnya.

## **BAB V**

### **HASIL PENGUJIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **5.1 Hasil Pengujian**

Hasil dari penelitian yang ditulis adalah:

1. hasil dari pengujian kuat desak beton yang diambil dari setiap pencampuran adukan beton,
2. hasil dari pengujian kuat tarik baja tiap diameter tulangan masing-masing dua buah sampel, dan
3. hasil dari pengujian kuat lentur terhadap masing-masing benda uji dengan menggunakan mesin uji lentur.

##### **5.1.1 Hasil Pengujian Kuat Desak**

Didalam penelitian ini setiap mengadakan campuran beton selalu dibuat satu buah benda uji silinder dengan ukuran diameter 15 cm, tinggi 30 cm untuk mengetahui kuat desak beton yang digunakan pada penelitian.

Dari pengujian 10 buah silinder beton umur 28 hari, diperoleh kuat desak beton seperti pada tabel 5.1 dibawah ini:

Tabel 5.1 Hasil Uji Desak Silinder Beton

Sampel	Ukuran (mm) Diameter x tinggi	Luas (mm <sup>2</sup> )	Beban Max (N)	Kuat Desak (MPa)
A <sub>1</sub>	150,7 X 299,1	17836,7	880000	49,3
A <sub>2</sub>	151,3 X 298,2	17979,0	925000	51,4
B <sub>1</sub>	150,3 X 298,3	17742,2	870000	49,0
B <sub>2</sub>	149,6 X 298,6	17577,3	895000	50,9
C <sub>1</sub>	150,5 X 298,5	17789,4	920000	51,7
C <sub>2</sub>	150,5 X 297,8	17789,4	890000	50,0
D <sub>1</sub>	150,5 X 298,8	17789,4	885000	49,7
D <sub>2</sub>	150,5 X 297,8	17789,4	915000	51,4
E <sub>1</sub>	150,2 X 298,6	17718,6	935000	52,8
E <sub>2</sub>	149,6 X 295,5	17577,3	870000	49,0

Perhitungan kuat desak beton dapat dirangkum sebagai berikut:

$$\text{Kuat tekan rata-rata } (f'_{cr}) = 50,5 \text{ MPa}$$

$$\text{Standart deviasi (s)} = 1,31 \text{ MPa}$$

Untuk menghitung kuat desak karakteristik digunakan persamaan sebagai berikut:  $f'_c = f'_{cr} - 1,64 \cdot s$

Karena silinder beton yang digunakan untuk uji desak sebanyak 10 buah, maka standar deviasi dikalikan dengan faktor pengali standar deviasi sebesar 1,16 (**Kardiyyono, 1992**).

Sehingga persamaannya menjadi:

$$f'_c = f'_{cr} - 1,64 \cdot s \cdot 1,16$$

$$f'_c = 50,5 - 1,64 \cdot (1,31) \cdot 1,16 = 48,0 \text{ MPa}$$

Berdasarkan hasil pengujian didapat kuat desak beton sebesar 48,0 MPa.

### 5.1.2 Hasil Pengujian Kuat Tarik Baja Tulangan

Untuk mengetahui kualitas baja tulangan yang terpasang dalam model balok, dilakukan uji tarik baja tulangan, data hasil uji tarik baja ditunjukkan pada lampiran 4, rangkuman hasil uji kuat tarik baja ditunjukkan pada Tabel 5.2

Tabel 5.2 Hasil Uji Tarik Baja

Diameter Terukur	Luas Penampang ( $\text{mm}^2$ )	Beban Saat Baja Leleh (kg)	Tegangan Leleh ( $\text{kg/mm}^2$ )	Tegangan Leleh (MPa)	Tegangan Leleh Rata-rata (MPa)
8	50,3	1900	37,8	378	
8	50,3	1380	27,4	274	326
11	95	2180	22,95	229,5	
11,2	98	2160	22,05	220,5	225

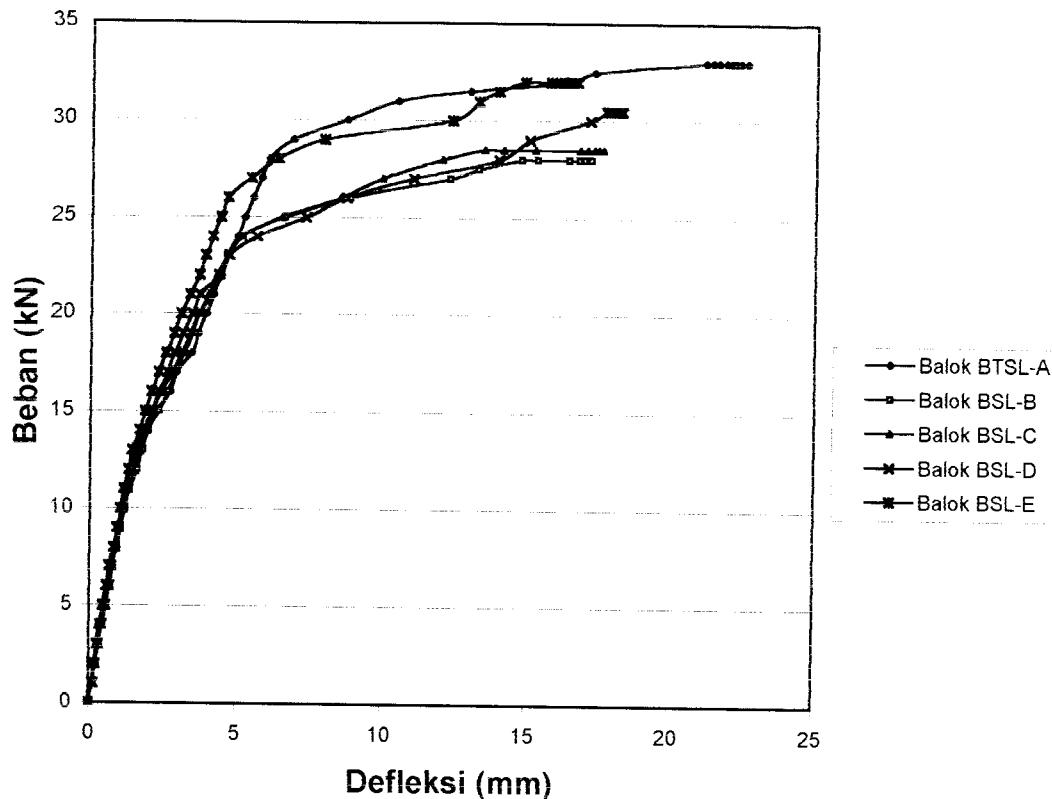
### 5.1.3 Hasil Pengujian Kuat Lentur

Hasil pengujian balok beton bertulang dengan dan tanpa sambungan lewatan berkait pada penelitian ini dirangkum sebagai berikut:

Tabel 5.3 Hasil Uji Lentur Balok Beton

Benda Uji	Beban Maksimum (kN)	Beban Rata-rata (kN)	Defleksi Maksimum (mm)	Defleksi Rata-rata (mm)
A1	35	33	28,10	
A2	31		17,10	22,6
B1	27	28	18,52	
B2	29		15,88	17,2
C1	28	28,5	17,55	
C2	29		17,65	17,6
D1	31	30,5	17,28	
D2	30		19,24	18,26
E1	33	32	15,80	
E2	31		17,62	16,71

Gambar 5.1 dibawah ini memberikan gambaran hubungan antara beban rata-rata dan defleksi rata-rata dari masing-masing variasi benda uji.



Gambar 5.1 Grafik Hubungan Beban Rata-rata dan Defleksi Rata-rata

## 5.2 Pembahasan

### 5.2.1 Kuat Desak Beton

Hasil dari pengujian menunjukkan bahwa beton yang dibuat dengan perbandingan volume ternyata menghasilkan kuat desak beton yang bervariasi diantara benda uji. Hal ini disebabkan karena pencampuran beton untuk seluruh benda uji tidak dapat dilakukan sekaligus mengingat kapasitas alat pencampur beton (molen) terbatas. Sehingga perbandingan campuran antara benda uji satu dengan benda uji yang lain tidak dapat sama persis. Untuk menjaga agar perbandingan

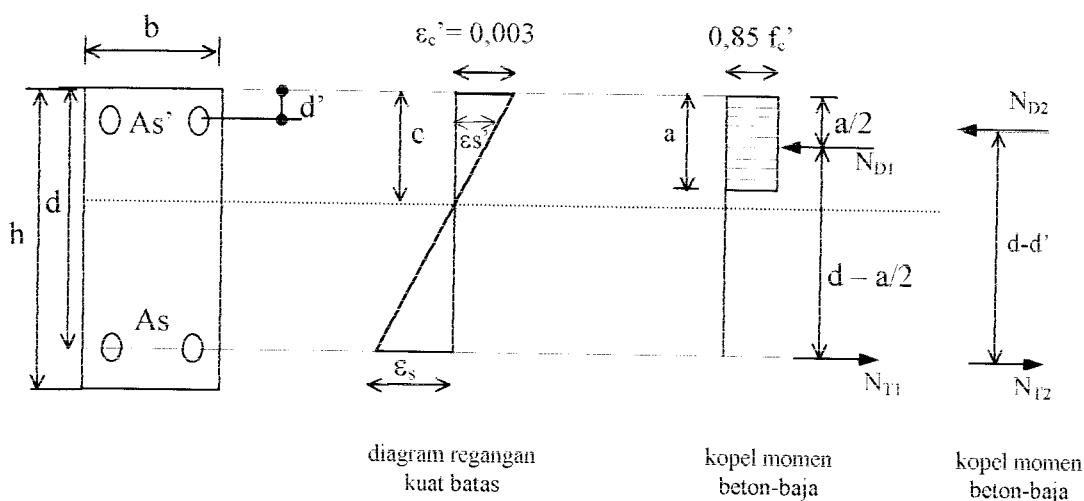
adukan tidak terlalu jauh antara benda uji satu dengan lainnya maka dalam penelitian ini ditetapkan nilai slump antara 7,5-15 cm. Berdasarkan hasil pengujian didapat kuat desak beton sebesar 48,0 MPa, sehingga memenuhi kuat desak beton rencana sebesar 22,5 MPa.

### 5.2.2 Kuat Tarik Baja

Dari uji tarik terhadap baja tulangan yang digunakan yaitu  $D_8$  untuk tulangan baja desak dan  $D_{12}$  untuk tulangan baja tarik dapat diketahui besarnya gaya ( $P$ ) saat baja mengalami leleh. Tegangan leleh baja ( $f_y$ ) dapat dihitung dengan cara membagi gaya ( $P$ ) dengan luas penampang baja ( $A$ ) dari benda uji.

### 5.2.3 Analisa Penampang Balok

Analisa penampang ini untuk mencari kapasitas momen rencana yang nantinya digunakan sebagai pembanding kapasitas momen hasil uji. Adapun perhitungan analisa penampang dapat diuraikan sebagai berikut:



Diketahui:

$$\begin{aligned}
 f_c' &= 48 \text{ Mpa} \\
 f_y &= 225 \text{ Mpa} \\
 b &= 100 \text{ mm} \\
 h &= 200 \text{ mm} \\
 d &= (200-30-0,5 \times 12) = 164 \text{ mm} \\
 d' &= 20 \text{ mm} \\
 A_s &= 226,2 \text{ mm}^2 \\
 A_s' &= 100,6 \text{ mm}^2
 \end{aligned}$$

Dianggap semua penulangan telah leleh, maka  $f_s' = f_y$  dan  $f_s = f_y$

$$a = \frac{(A_s - A_s')f_y}{(0,85f_c')b} = \frac{A_s f_y}{(0,85f_c')b}$$

$$a = \frac{(226,2 - 100,6) \times 225}{(0,85 \times 48,0) \times 100} = 6,93 \text{ mm}$$

Untuk  $f_c'$  lebih dari 30 Mpa, maka  $\beta_1 = 0,85 - 0,008(48-30) = 0,71$

$$c = \frac{a}{\beta_1} = \frac{6,93}{0,71} = 9,76 \text{ mm}$$

$$\varepsilon_{s'} = \frac{c - d'}{c} (0,003) = \frac{9,76 - 20}{9,76} (0,003) = -0,00315$$

$$\varepsilon_s = \frac{d - c}{c} (0,003) = \frac{164 - 9,76}{9,76} (0,003) = 0,0474$$

$$\varepsilon_y = \frac{225}{200000} = 0,00113$$

Karena  $\varepsilon_{s'} < \varepsilon_y$  dan  $\varepsilon_s \geq \varepsilon_y$ , maka anggapan awal tidak betul dan tulangan baja tekan belum leleh, untuk mendapatkan nilai  $c$  digunakan persamaan sebagai berikut:

$$(0,85f_c'b\beta_1)c^2 + (600A_s' - A_sf_y)c - 600d'A_s' = 0$$

$$(0,85 \times 48 \times 100 \times 0,71)c^2 + (600 \times 100,6 - 226,2 \times 225)c - 600 \times 20 \times 100,6 = 0$$

$$2896,8c^2 + 9465c - 1207200 = 0$$

$$c = 18,85 \text{ mm}$$

$$f_s' = \frac{c - d'}{c} (600) = \frac{18,85 - 20}{18,85} (600) = -36,6 \text{ MPa}$$

Karena  $f_s'$  berharga negatif maka  $f_s' = 0$

$$a = \frac{A_s f_y}{(0,85 f_c') b} = \frac{226,2 \times 225}{(0,85 \times 48) \times 100} = 12,474 \text{ mm}$$

Menghitung gaya-gaya tekan,

$$N_{D1} = (0,85 f_c') b a = 0,85 \times 48 \times 100 \times 12,474 = 50895 \text{ N}$$

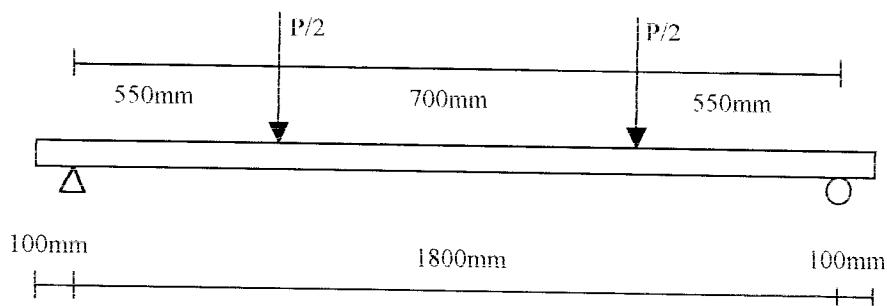
$$N_{D2} = A_s f_s' = 0$$

$$N_T = A_s f_y = 226,2 \times 225 = 50895 \text{ N}$$

Menghitung Momen Kapasitas,

$$\begin{aligned} M_n &= A_s f_y (d - a/2) \\ &= 226,2 \times 225 \times (164 - (12,474/2)) = 8029348 \text{ N.mm} \\ &= 8,03 \text{ kN.m} \end{aligned}$$

Mencari beban maksimum



Momen maksimum terjadi pada 550mm = 0,55m dari tumpuan,

$$M = 0,55 \frac{P}{2}$$

$$P = \frac{2M}{0,55} = \frac{2 \times 8,03}{0,55} = 29,2 \text{ kN}$$

Jadi beban maksimum yang dapat dipikul balok pada pembebanan seperti gambar diatas adalah 29,2 kN.

### 5.2.4 Panjang Minimal Sambungan Lewatan Berkait

#### 1. Panjang penyaluran ( $L_d$ ) untuk batang polos

$$L_d = 0,14 \frac{A\sigma_{au}^*}{\sqrt{\sigma'_{bk}}} \geq 0,013d\sigma_{au}^* \text{ (cm)}$$

dimana: A – luas penampang batang ( $\text{cm}^2$ )

d = diameter batang polos (cm)

$\sigma_{au}^*$  = kekuatan baja rencana ( $\text{kg}/\text{cm}^2$ )

$\sigma'_{bk}$  = kekuatan tekan beton karakteristik ( $\text{kg}/\text{cm}^2$ )

$$A = (1/4)\pi d^2 = (1/4)\pi \times 12^2 = 113,1 \text{ mm}^2 = 1,131 \text{ cm}^2$$

$$\sigma_{au}^* = 225 \text{ Mpa} = 2250 \text{ kg}/\text{cm}^2$$

$$\sigma'_{bk} = 0,83f_c = 0,83 \times 48 = 39,84 \text{ Mpa} = 398,4 \text{ kg}/\text{cm}^2$$

$$L_d = 0,14 \frac{A\sigma_{au}^*}{\sqrt{\sigma'_{bk}}} \geq 0,013d\sigma_{au}^* \text{ (cm)}$$

$$L_d = 0,14 \frac{1,131 \times 2250}{\sqrt{398,4}} = 17,85 \text{ cm} \geq 0,013 \times 1,2 \times 2250 = 35,1 \text{ cm}$$

#### 2. Panjang penyaluran dari kait ( $L_e$ )

Kait-kait batang polos dianggap mampu menggerakkan tegangan tarik leleh didalam tulangan sebesar:

$$\sigma_{kait} = K\sqrt{\sigma'_{bk}} \text{ (kg/cm}^2\text{)}$$

$$K = 0,035\sigma_{au}^* \leq 100$$

$$K = 0,035 \times 2250 = 78,75 \leq 100$$

$$\sigma_{kait} = K\sqrt{\sigma'_{bk}} \text{ (kg/cm}^2\text{)}$$

$$\sigma_{kait} = 78,75\sqrt{398,4} = 1571,85(\text{kg}/\text{cm}^2)$$

Panjang penyaluran ekivalen  $L_e$  dari kait dapat dihitung dengan mengganti  $\sigma_{au}^*$  dengan  $\sigma_{kait}$ .

$$L_e = 0,14 \frac{A\sigma_{kait}}{\sqrt{\sigma'_{bk}}}$$

$$L_e = 0,14 \frac{1,131 \times 1571,85}{\sqrt{398,4}} = 12,47 \text{ cm}$$

### 3. Panjang minimal sambungan lewatan berkait ( $L_s$ )

$$L_s = 1,3(L_d - L_e)$$

$$L_s = 1,3(35,1 - 12,47) = 29,42 \text{ cm}$$

Jadi panjang minimal sambungan lewatan berkait tulangan polos adalah 29,42 cm.

#### 5.2.5 Perhitungan Kemampuan Tarik Sambungan Lewatan Berkait

##### 1. Panjang Lewatan 30 cm

$$L_s = 1,3(L_d - L_e)$$

$$L_s = 1,3 \left( 0,14 \frac{A\sigma_{au}^*}{\sqrt{\sigma'_{bk}}} - 0,14 \frac{A\sigma_{kait}}{\sqrt{\sigma'_{bk}}} \right)$$

$$30 = 1,3 \left( 0,14 \frac{T}{\sqrt{398,4}} - 12,47 \right)$$

$$30 = 0,00912T - 16,211$$

$$T = 5067,974 \text{ kg}$$

$$T = 50,67975 \text{ kN} < T_{rencana} = As.f_y = 226,2.255 = 50,895 \text{ kN}$$

##### 2. Panjang Lewatan 40 cm

$$L_s = 1,3(L_d - L_e)$$

$$L_s = 1,3 \left( 0,14 \frac{A\sigma_{au}^*}{\sqrt{\sigma'_{bk}}} - 0,14 \frac{A\sigma_{kait}}{\sqrt{\sigma''_{bk}}} \right)$$

$$40 = 1,3 \left( 0,14 \frac{T}{\sqrt{398,4}} - 12,47 \right)$$

$$40 = 0,00912T - 16,211$$

$$T = 6164,79kg$$

$$T = 61,6479kN > T_{rencana} = As.fy = 226,2.255 = 50,895kN$$

### 3. Panjang Lewatan 50 cm

$$L_s = 1,3(L_d - L_e)$$

$$L_s = 1,3 \left( 0,14 \frac{A\sigma_{au}^*}{\sqrt{\sigma'_{bk}}} - 0,14 \frac{A\sigma_{kait}}{\sqrt{\sigma''_{bk}}} \right)$$

$$50 = 1,3 \left( 0,14 \frac{T}{\sqrt{398,4}} - 12,47 \right)$$

$$50 = 0,00912T - 16,211$$

$$T = 7261,4kg$$

$$T = 72,614kN > T_{rencana} = As.fy = 226,2.255 = 50,895kN$$

### 4. Panjang Lewatan 60 cm

$$L_s = 1,3(L_d - L_e)$$

$$L_s = 1,3 \left( 0,14 \frac{A\sigma_{au}^*}{\sqrt{\sigma'_{bk}}} - 0,14 \frac{A\sigma_{kait}}{\sqrt{\sigma''_{bk}}} \right)$$

$$60 = 1,3 \left( 0,14 \frac{T}{\sqrt{398,4}} - 12,47 \right)$$

$$60 = 0,00912T - 16,211$$

$$T = 8358,08kg$$

$$T = 83,5808kN > T_{rencana} = As.fy = 226,2.255 = 50,895kN$$

Dari perhitungan diatas dapat dianalisa bahwa secara teoritis sambungan lewatan berkait minimal 40 cm mempunyai kemampuan menahan gaya tarik lebih dari kemampuan baja menahan gaya tarik.

### 5.2.6 Perbandingan Defleksi Teoritis dan Defleksi Hasil Uji Lentur

Grafik yang dihasilkan dari defleksi teoritis merupakan grafik linier (lihat lampiran 6), hal ini dikarenakan tinjauan modulus elastisitas ( $E$ ) dan momen inersia tetap untuk setiap penambahan pembebanan. Sedangkan grafik hasil pengujian berupa lengkung, hal ini dikarenakan momen inersia berubah karena terjadi retak.

### 5.2.7 Kuat Lentur Balok Beton

Dari hasil pengujian lentur terhadap 10 benda uji balok beton, diperoleh beban maksimum pada masing-masing benda uji dan didapatkan beban rata-ratanya seperti terlihat pada tabel 5.3, sehingga dapat dihitung kapasitas momen dari masing-masing benda uji seperti tabel 5.4 berikut ini:

Tabel 5.4 Kapasitas momen dari masing-masing benda uji

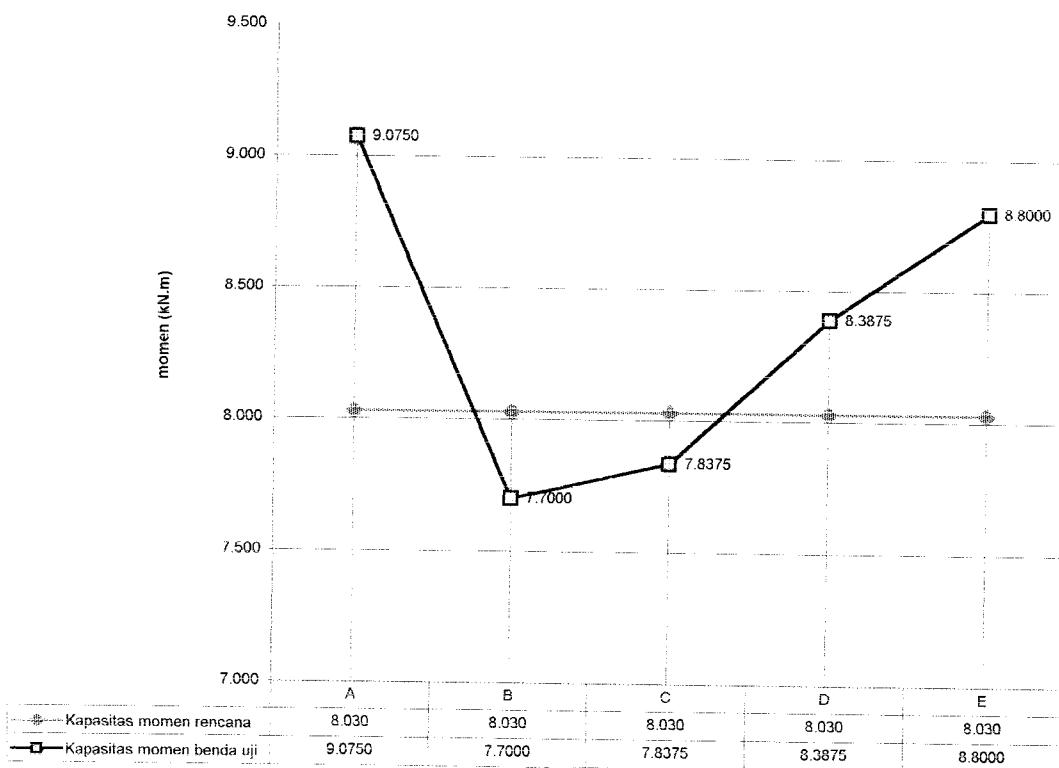
Kode benda uji	Beban rata-rata (kN)	Kapasitas momen benda uji $M = 0,55 \cdot (P/2)$ (kN.m)
A	33	9,0750
B	28	7,7000
C	28,5	7,8375
D	30,5	8,3875
E	32	8,8000

Dengan membandingkan antara hasil pengujian dengan perhitungan yang telah direncanakan maka dapat ditentukan apakah sambungan lewatan itu memenuhi persyaratan atau tidak. Seperti yang terlihat pada tabel 5.5 dibawah ini perbandingan kapasitas tampang rencana dengan hasil pengujian lentur yang diperoleh.

Tabel 5.5 Perbandingan kapasitas tampang rencana dengan hasil pengujian lentur pada masing-masing benda uji

Kode benda uji	Kapasitas momen rencana (kNm)	Kapasitas momen benda uji (kNm)
A	8,0300	9,0750
B	8,0300	7,7000
C	8,0300	7,8375
D	8,0300	8,3875
E	8,0300	8,8000

Dari tabel 5.5 dapat dibuat grafik perbandingan kapasitas momen rencana dan kapasitas momen benda uji seperti terlihat pada gambar 5.2



Gambar 5.2 Grafik Perbandingan Kapasitas Momen Rencana dan Kapasitas Momen Benda Uji

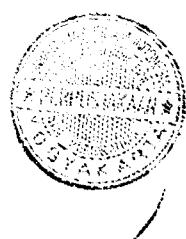
Dari tabel 5.5 dan gambar 5.2 dapat dilihat bahwa kapasitas tampang benda uji B (sambungan lewatan 30 cm) dan C (sambungan lewatan 40 cm) mempunyai kekuatan dibawah kapasitas tampang perencanaan. Sehingga pada penelitian ini sambungan lewatan yang memenuhi syarat harus melebihi kapasitas penampang rencana adalah benda uji D (sambungan lewatan 50 cm atau 41,67d) dan benda uji E (sambungan lewatan 60 cm atau 50d).

### 5.3 Pola Retak Benda Uji

Pada saat pengujian berlangsung, beban ditambahkan secara perlahan-lahan dengan kenaikan sebesar 1 kN. Pada beban yang relatif kecil, serat penampang balok secara efektif dapat menahan beban tersebut bersama dengan baja tulangan. Apabila beban tadi meningkat hingga kekuatan tarik beton terlampaui, maka terjadi retak tarik. Retak tarik ini akan menjalar ke bagian atas penampang bahkan dapat melampaui garis netral penampang.

Pola retak yang terjadi pada penelitian antara lain:

1. pada balok beton tanpa sambungan lewatan berkait, retak yang terjadi lebih halus atau tidak selebar pada balok beton dengan sambungan lewatan berkait, dan
2. pada balok beton dengan sambungan lewatan berkait, retak lebar terjadi di ujung-ujung sambungan lewatan. Retak lebar ini diiringi dengan defleksi yang bergerak cukup cepat.



## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **6.1 Kesimpulan**

Dari penelitian ini dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut ini:

1. pembuatan beton yang berulang-ulang akan memberikan mutu beton yang berbeda-beda,
2. sambungan lewatan berkait menghasilkan kuat lentur yang besarnya sesuai dengan panjang sambungan, semakin panjang sambungan lewatan berkait menghasilkan kuat lentur yang semakin besar, begitu juga sebaliknya semakin pendek panjang sambungan lewatan berkait menghasilkan kuat lentur yang semakin kecil,
3. retak-retak lebar balok beton pada uji lentur terjadi pada daerah ujung sambungan lewatan, dan
4. benda uji dengan panjang sambungan lewatan berkait minimal 50 cm (41,67d) adalah benda uji yang memenuhi persyaratan kapasitas tampang sesuai dengan perencanaan sedangkan benda uji dengan panjang sambungan kurang dari 50 cm (41,67d) pada penelitian ini tidak dapat memenuhi persyaratan. Jadi panjang efektif sambungan lewatan berkait tulangan polos adalah 41,67d.

## 6.2 Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat diberikan saran yang diharapkan dapat bermanfaat, antara lain sebagai berikut:

1. untuk penelitian mendatang, perlu diperhatikan pembuatan dan pemilihan papan bekisting agar pada saat pengecoran tidak terjadi kebocoran yang disebabkan retak-retak bekisting, dan
2. perlu ditindak lanjuti penelitian tentang sambungan lewatan ini dengan menggunakan tulangan ulir.

## DAFTAR PUSTAKA

1. -----, 1971, **PERATURAN BETON BERTULANG INDONESIA**, Departemen Pekerjaan Umum, Bandung
2. -----, 1989, **TATA CARA PERANCANGAN DAN PELAKSANAAN KONSTRUKSI BETON**, Departemen Pekerjaan Umum, Jakarta
3. -----, 1991, **TATA CARA PERHITUNGAN STRUKTUR BETON UNTUK BANGUNAN GEDUNG**, Departemen Pekerjaan Umum, Bandung
4. -----, 1989, **PERHITUNGAN KONSTRUKSI BETON BERTULANG BERDASARKAN PEDOMAN BETON 1989**, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya
5. Istiwawan Dipohusodo, 1994, **STRUKTUR BETON BERTULANG**, Gramedia Pustaka Umum, Jakarta
6. George Winter dan Arthur H. Nilson, 1993, **PERENCANAAN STRUKTUR BETON BERTULANG**, PT Pradnya Paramita, Jakarta
7. Chu-Kia Wang, Charles G. Salmon, alih bahasa oleh Binsar Hariandja, 1986, **DISAIN BETON BERTULANG**, Penerbit Erlangga, Jakarta
8. W. C Vis dan R. Sagel, 1987, **PERHITUNGAN PERENCANAAN SEDERHANA UNTUK BETON BERTULANG**, Penerbit Erlangga, Jakarta
9. L. Wahyudi dan Syahril A. Rahim, 1997, **STRUKTUR BETON BERTULANG STANDAR BARU SNI T-15-1991-03**, Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
10. Phil M. Ferguson, alih bahasa oleh Budianto Sutanto dan Kris Setianto, 1986, **DASAR-DASAR BETON BERTULANG**, Penerbit Erlangga
11. Ahmad Antono, Prof, Ir, 1988, **TEKNOLOGI BETON**, KMTS-UGM, Yogyakarta
12. Kardiyyono Tjokrodimulyo, Ir, ME, 1992, **TEKNOLOGI BETON**, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

## KARTU PESERTA TUGAS AKHIR

NO.	NAMA	NO. MHS.	BID. STUDI
1	SETYO NUGROHO	94 310 105	STRUKTUR
2	ACHMADI	94 310 085	STRUKTUR

**JUDUL TUGAS AKHIR :**

*PANJANG EFEKTIF SAMBUNGAN LEWATAN BERKAIT TULANG POLOS PADA  
ELEMENT STRUKTUR BALOK DUKUNGAN SEDERHANA.*

**PERIODE I : SEPTEMBER – PEbruari**

**TAHUN : 2000 / 2001**

No.	Kegiatan	Bulan Ke :					
		Sept.	Okt.	Nop.	Des.	Jan.	Peb.
1.	Pendaftaran						
2.	Penentuan Dosen Pembimbing						
3.	Pembuatan Proposal						
4.	Seminar Proposal						
5.	Konsultasi Penyusunan TA.						
6.	Sidang Sidang						
7.	Pendadaran						

DOSEN PEMBIMBING I  
DOSEN PEMBIMBING II

IR. HELMI AKBAR BALE, MT  
IR. H. SUHARYATMO, MT



Yogyakarta, 31 Oktober, 2000  
a.m Dekan,

IR. H. TADJUDDIN BM ARIS, MS

**Catatan :**

**Seminar** : .....  
**Sidang** : .....  
**Pendadaran** : .....

**HASIL PEMERIKSAAN LABORATORIUM**  
Tgl 28-29 November 2000

## 1. Pemeriksaan BJ Agregat

## a. Pemeriksaan BJ Pasir

Berat piring = 156 gr

Berat pasir + piring = 269 gr

Berat pasir = 269-156 = 113 gr

Volume air = 500 cc

Volume air + pasir = 542 cc

$$BJ_{pasir} = \frac{113}{542 - 500} = 2,69 \text{ } \text{t/m}^3 \approx 2,7 \text{ } \text{t/m}^3$$

## b. BJ Kerikil

Berat piring = 156 gr

Berat kerikil + piring = 371,3 gr

Berat kerikil = 371,3-156 = 215,3 gr

Volume air = 500 cc

Volume air + kerikil = 580 cc

$$BJ_{kerikil} = \frac{215,3}{580 - 500} = 2,691 \text{ } \text{t/m}^3$$

## 2. Uji MHB (Modulus Halus Butiran) Pasir

Lubang Ayakan (mm)	Berat Tertinggal (gr)	Berat Teringgal (%)	Berat Tertinggal Komulatif (%)
4,75	6,4	0,64	0,64
2,36	55,7	0,557	6,21
1,20	164,4	16,44	22,65
0,60	290,9	29,09	51,74
0,30	264,3	26,43	78,17
0,15	177,5	17,75	95,92
sisa	40,8	4,08	-----
Total	1000 gr	100%	255,33

$$MHB \text{ Pasir} = \frac{255,33}{100} = 2,553 \approx 2,6$$

## 3. Uji Berat Satuan Ditusuk

Berat silinder = 5,2 kg

Berat silinder + kerikil = 12,7 kg

Berat kerikil = 12,7-5,2 = 7,5 kg = 0,0075 ton

Volume silinder =  $\frac{1}{4}\pi \times 0,15^2 \times 0,3 = 0,0053 \text{ m}^3$

$$\text{Berat satuan ditusuk} = \frac{\text{Berat kerikil}}{\text{Volume silinder}}$$

$$\text{Berat Satuan ditusuk} = \frac{0,0075}{0,0053} = 1,415 \text{ } \text{t/m}^3$$

**LABORATORIUM**  
**DEPARTEMEN KONSTRUKSI TEKNIK**  
**MULTAS TEKNIK 111**

### Mix Design with ACI Methode

Panjang Efektif Sambungan Lewatan Berkait Tulangan Polos  
Pada Model Elemen Struktur Balok Dukungan Sederhana

Cetakan silinder : - Tinggi = 300 mm  
                   - Diameter = 150 mm      } Volume =  $0,25 \times \pi \times 0,15^2 \times 0,3 \times 10 = 0,053 \text{ m}^3$

Balok : - Tinggi = 200 mm  
                   - Lebar = 100 mm      } Volume =  $0,2 \times 0,1 \times 2 \times 10 = 0,4 \text{ m}^3$   
                   - Panjang = 2000 mm

**Jadi volume total = 0,453m<sup>3</sup>**

Jenis konstruksi (Plat, Balok, Kolom) → Nilai slump : min = 75 mm ; max = 150 mm  
 Vol. Tot. =  $0,453 \text{ m}^3 < 1000 \text{ m}^3$  → Vol. pekerjaan kecil

→ Mutu pelaksanaan cukup, diambil nilai  $ds = 7,5 \text{ MPa}$

- ❖  $f_{cr} = f_c + m$  ;  $m = 1,64 \cdot ds$   
 $= 22,5 + (1,64 \cdot 7,5)$   
 $= 34,8 \text{ MPa}$

- ❖ Untuk  $f_{cr} = 34,8 \text{ MPa} \rightarrow f.a.s. = 0,4426$  (dari tabel)
- ❖ Nilai slump berdasar jenis struktur (75 – 150 mm)
- ❖ Jumlah air yg dibutuhkan berdasar nilai slump dan (ukuran agregat max = 20 mm)  
       dari tabel didapat jumlah Air =  $208 \text{ kg/m}^3$  dengan udara terperangkap = 2 %
- ❖ Kebutuhan semen

$$f.a.s. = 0,4426 \rightarrow \text{Air / Semen}$$

$$\text{Semen} = \text{Air} / 0,4426 \rightarrow 208 / 0,4426 = 469,95 \text{ kg/m}^3$$

**digunakan:**

**Pasir** :  $B_j = 2,7 \text{ t/m}^3$

MHB = 2,6

**Kerikil** :  $B_j = 2,691 \text{ t/m}^3$

Berat volume kerikil =  $1,415 \text{ t/m}^3$

**Semen** :  $B_j = 3,15 \text{ t/m}^3$

- ❖ Menentukan volume agregat kasar per satuan volume

$$\text{MIIB pasir} = 2,6 \quad \left. \begin{array}{l} \\ \end{array} \right\} \text{Dari tabel diperoleh Vol. agregat kasar} = 0,63 \text{ m}^3$$

Ukuran max kerikil = 20mm

$$\text{Berat agregat kasar} = 0,63 \cdot 1,415 = 0,89 \text{ ton} \times 1000 = 890 \text{ kg}$$

$$\text{Volume kerikil} = 0,89 / 2,691 = 0,33 \text{ m}^3$$

- ❖ Hitungan volumc agregat halus

$$\text{Vol. Semen} = 469,95 / (3,15 \times 1000) = 0,149 \text{ m}^3$$

$$\text{Vol. Air} = 208 / 1000 = 0,208 \text{ m}^3$$

$$\text{Vol. Agregat kasar} = 0,89 / 2,691 = 0,33 \text{ m}^3$$

$$\text{Vol. Udara} = 2 \% = \frac{0,020 \text{ m}^3}{0,707 \text{ m}^3} +$$

$$\text{volume agregat halus} = 1 - 0,707 = 0,293 \text{ m}^3$$

$$\text{berat agregat halus} = 0,293 \times 2,7 \times 1000 = 791,1 \text{ kg}$$

- ❖ Jadi perbandingan adukan beton per  $1 \text{ m}^3$

$$\text{SP} : \text{Ps} : \text{Kr} : \text{Air} = 469,95 : 791,1 : 890 : 208 \\ = 1 : 1,683 : 1,893 : 0,442$$

- ❖ Kebutuhan material dalam 1 kali adukan beton ( $\text{Vol. Mixer} = 0,08 \text{ m}^3$ )

**Volume 1 kali pengadukan untuk 1 balok + 1 silinder**

$$\text{Volume} = (0,2 \times 0,1 \times 2) + (0,25 \times \pi \times 0,15^2 \times 0,3) = 0,0453 \text{ m}^3 \approx 0,05 \text{ m}^3$$

1. Semen =  $469,95 \times 0,05 = 23,5 \text{ kg}$
2. Pasir =  $791,1 \times 0,05 = 39,6 \text{ kg}$
3. Kerikil =  $890 \times 0,05 = 44,5 \text{ kg}$
4. Air =  $208 \times 0,05 = 10,4 \text{ liter}$

**Tabel Kebutuhan Material per- m<sup>3</sup> Beton**

No.	Jenis Material	Berat (kg)
1	Semen	469,95
2	Pasir	791,1
3	Kerikil	890
4	Air	208 liter

**Tabel kebutuhan Material per-adukan (vol. = 0,05 m<sup>3</sup>)**

No.	Jenis Material	Berat (kg)
1	Semen	23,5
2	Pasir	39,6
3	Kerikil	44,5
4	Air	10,4

## HASIL PENGUJIAN KUAT DESAK SILINDER BETON

Untuk Tugas Akhir dengan Judul  
 "Panjang Efektif Sambungan Lewatan Berkait Tulangan Polos  
 Pada Model Elemen Struktur Balok Dukungan Sederhana"

No	Ukuran (cm) Diameter x tinggi	Luas (cm <sup>2</sup> )	Berat (kg)	Dibuat tgl	Diujitgl	Berat satuan Ton/meter	Beban Max (KN)	Kuat Desak (Mpa)
A <sub>1</sub>	15,07 X 29,91	178,367	12,677	13-12-00	22-01-01	2,376	880	49,3
A <sub>2</sub>	15,13 X 29,82	179,790	12,573	13-12-00	22-01-01	2,345	925	51,4
B <sub>1</sub>	15,03 X 29,83	177,422	12,580	14-12-00	22-01-01	2,377	870	49,0
B <sub>2</sub>	14,96 X 29,86	175,773	12,640	14-12-00	22-01-01	2,408	895	50,9
C <sub>1</sub>	15,05 X 29,85	177,894	12,585	15-12-00	22-01-01	2,369	920	51,7
C <sub>2</sub>	15,05 X 29,78	177,894	12,770	16-12-00	22-01-01	2,410	890	50,0
D <sub>1</sub>	15,05 X 29,88	177,894	12,692	14-12-00	22-01-01	2,387	885	49,7
D <sub>2</sub>	15,05 X 29,78	177,894	12,575	15-12-00	22-01-01	2,373	915	51,4
E <sub>1</sub>	15,02 X 29,86	177,186	12,573	16-12-00	22-01-01	2,338	935	52,8
E <sub>2</sub>	14,96 X 29,55	175,773	12,473	17-12-00	22-01-01	2,401	870	49,0

KET

$$\text{Kuat desak beton } f_b \text{ (Mpa)} = \frac{b \times h \times \text{tekanan max}}{l \times \text{aspalampung}}$$

LABORATORIUS  
BAHAN KONSTRUKSI TEKNIK  
FAKULTAS TEKNIK UIN

**Menghitung kekuatan tekan beton ( $f_c'$ )**

**a. kekuatan beton rata-rata ( $f_{cr}'$ )**

$$f_{cr}' = \frac{\sum_{i=1}^{N=1} f_b'(i)}{N} = \frac{49,3 + 51,4 + 49,0 + 50,9 + 51,7 + 50,0 + 49,7 + 51,4 + 52,8 + 49,0}{10}$$

$$f_{cr}' = 50,5 \text{ MPa}$$

**b. standar deviasi (s)**

$$s = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^N (f_b' - f_{cr}')^2}{N-1}}$$

$$\sum_{i=1}^N (f_b' - f_{cr}')^2 = (49,3 - 50,5)^2 + (51,4 - 50,5)^2 + (49,0 - 50,5)^2 + (50,9 - 50,5)^2 + (51,7 - 50,5)^2 + (50,0 - 50,5)^2 + (49,7 - 50,5)^2 + (51,4 - 50,5)^2 + (52,8 - 50,5)^2 + (49,0 - 50,5)^2$$

$$\sum_{i=1}^N (f_b' - f_{cr}')^2 = 15,43$$

$$s = \sqrt{\frac{15,43}{10-1}} = 1,31$$

**c. kekuatan tekan karakteristik beton ( $f_c'$ )**

Untuk jumlah benda uji kurang dari 15 standar deviasi dikalikan angka 1,16

$$f_c' = f_{cr}' - 1,64s \cdot 1,16$$

$$f_c' = 50,5 - 1,64 \times 1,31 \times 1,16$$

$$= 48,0 \text{ MPa}$$



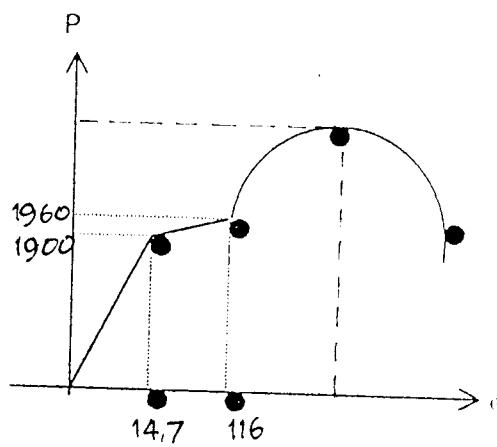
**Laboratorium Bahan Konstruksi Teknik**  
**Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan**  
**Universitas Islam Indonesia**  
Jln. Kaliurang Km. 14,4 telp. (0274)895042, 895707 Yogyakarta

Romb : .....  
Semester : ..... / ...  
Tgl. Prakt. : .01.-03.-01

**LAPORAN SEMENTARA PENGAMATAN  
PERCOBAAN TARIK BAJA TULANGAN**

**Ø 8**

Beban P (kg)	Pengamatan Strainometer ( $\Delta L$ ) .... $\times 10^{-2}$ mm
100	2,5
200	3
300	3,8
400	4,2
500	5
600	5,5
700	6
800	6,5
900	7
1000	7,5
1100	8
1200	8,5
1300	9
1400	9,5
1500	10
1600	10,5
1700	11,1
1800	12,1
1900	14,7
→ 2000	116
2100	
2200	
2300	
2400	
2500	
2600	
2700	
2800	
2900	
3000	
3100	
3200	
3300	
3400	
3500	
3600	



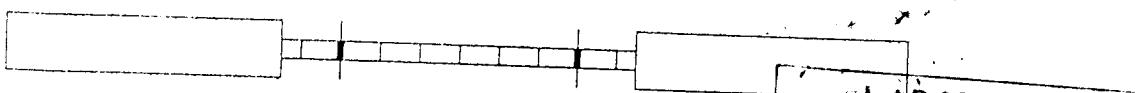
Pengukuran dengan jangka  
Penambahan per 2 min

Panjang Jangka (cm)	Beban (kgf)
4,1	2590
4,3	2710
4,5	2790
4,7	2790
putus	2360
.....	.....

Panjang setelah di uji (du) 4,9 cm

Diameter tempat Patah (du) 4,0 cm

Gambar benda uji



Di periksa Laboran : Daru S.

denise  
LABORATORIUM  
Bahan Konstruksi Teknik  
Fakultas Teknik  
tgk : 22-03-01

Astien, ..... tgl : .....



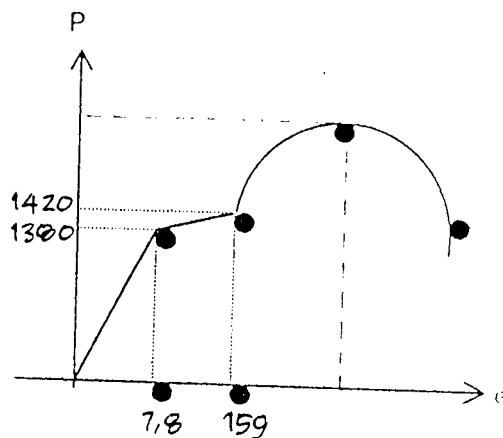
**Laboratorium Bahan Konstruksi Teknik**  
**Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan**  
**Universitas Islam Indonesia**  
Jl. Kulurang Km. 14,4 tlp. (0274)895042, 895707 Yogyakarta

Romb : .....  
Semester : ..... / ...  
Tgl. Prakt. : 01 - 03 - 01

### LAPORAN SEMENTARA PENGAMATAN PERCOBAAN TARIK BAJA TULANGAN

Ø 8

Beban P (kg)	Pengamatan Strainometer ( $\Delta L$ ) .... $\times 10^{-2}$ mm
100	0,8
200	1,2
300	1,9
400	2,1
500	2,9
600	3,4
700	4
800	4,6
900	5
1000	5,5
1100	6
1200	6,6
1300	7
→ 1400	7,8
→ 1500	159
1600	
1700	
1800	
1900	
2000	
2100	
2200	
2300	
2400	
2500	
2600	
2700	
2800	
2900	
3000	
3100	
3200	
3300	
3400	
3500	
3600	



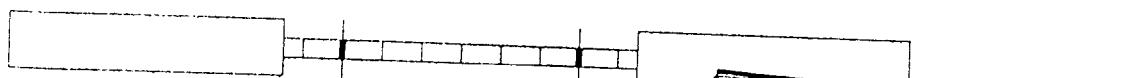
Pengukuran dengan jangka  
Penambahan per 2 mm

Panjang Jangka (cm)	Beban Kgf
4,2	1430
4,4	1640
4,6	1940
4,8	2000
5	2010
5,2	2010
putus	1670

Panjang setelah di uji (du) 5,1 cm

Diameter tempat Patah (du) 3,9 cm

Gambar benda uji

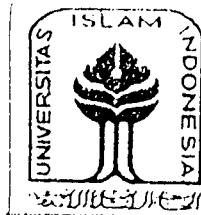


Di periksa Laboran : Dmu3

Asisten, : .....

LABORATORIUM  
dari  
BAHAN KONSTRUKSI TEKNIK  
FAKULTAS TEKNIK

tgl : .....



**Laboratorium Bahan Konstruksi Teknik**  
**Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan**  
**Universitas Islam Indonesia**  
Jln. Kulurang Km. 14,1 tlp. (0274)895042, 895707 Yogyakarta

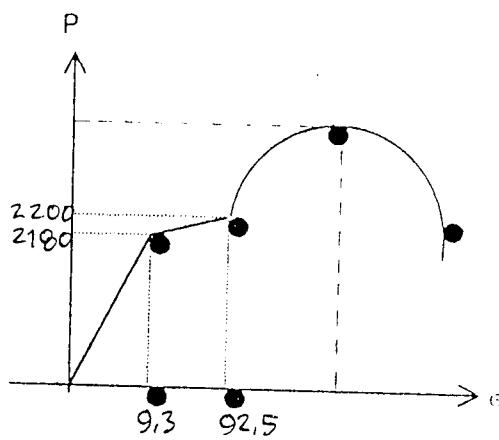
Romb : .....  
Semester : ..... / ...  
Tgl. Prakt. : .01 - 03 - '01

 $\phi 11$ 

### LAPORAN SEMENTARA PENGAMATAN PERCOBAAN TARIK BAJA TULANGAN

B

Beban P (kg)	Pengamatan Strainometer ( $\Delta L$ ) .... $\times 10^{-2}$ mm
100	0,1
200	0,3
300	0,4
400	0,6
500	1,9
600	2,9
700	3,5
800	4
900	4,4
1000	4,9
1100	5
1200	5,5
1300	5,9
1400	6
1500	6,5
1600	6,9
1700	7
1800	7,3
1900	7,9
2000	8,5
2100	9,1
→ 2200	9,3
→ 2300	92,5
2400	
2500	
2600	
2700	
2800	
2900	
3000	
3100	
3200	
3300	
3400	
3500	
3600	



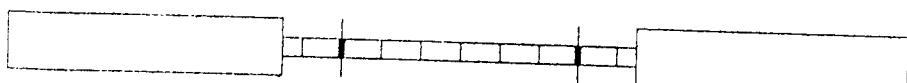
Pengukuran dengan jangka  
Penambahan per 2 mm

Panjang Jangka (cm)	Beban Kgf)
5,1	2390
5,3	2570
5,5	2750
5,7	2830
putus	1830
.....	.....

Panjang setelah di uji (du) 5,7... cm

Diameter tempat Patah (du) 5,4... cm

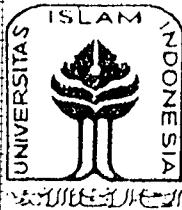
Gambar benda uji



Di periksa Laboran : Darusalem

Asisten, : ..... tgl : .....

*Dar...*  
**LABORATORIUM**  
**BAHAN KONSTRUKSI TEKNIK**  
**FAKULTAS TEKNIK**



**Laboratorium Bahan Konstruksi Teknik**  
**Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan**  
**Universitas Islam Indonesia**  
Jln. Kalijurang Km. 14,4 telp. (0274)895042, 895/07 Yogyakarta

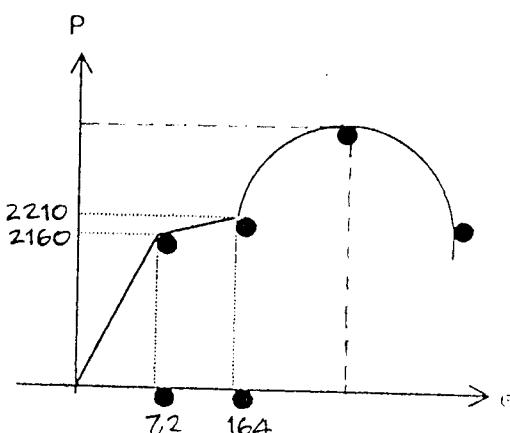
Romb : .....  
Semester : ..... / ...  
Tgl. Prakt. : 01 - 03 - 01

$\phi 11,2$

eban ( kg )	Pengamatan Strainometer ( $\Delta L$ ) .... $\times 10^{-2}$ mm
100	0,7
200	0,1
300	1,1
400	1,8
500	1,9
600	2,1
700	2,7
800	3
900	3,1
1000	3,7
1100	4
1200	4,2
1300	4,8
1400	5
1500	5,1
1600	5,5
1700	5,9
1800	6,1
1900	6,5
2000	7
2100	7,1
2200	7,2
2300	164
2400	
2500	
2600	
2700	
2800	
2900	
3000	
3100	
3200	
3300	
3400	
3500	
3600	

**LAPORAN SEMENTARA PENGAMATAN  
PERCOBAAN TARIK BAJA TULANGAN**

B



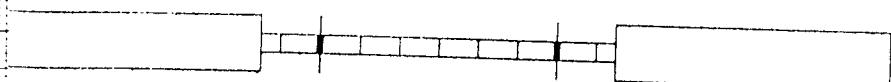
Pengukuran dengan jangka  
Penambahan per 2 mm

Panjang Jangka (cm)	Beban Kgf
5,2	2290
5,4	2500
5,6	2790
5,8	2850
6	2860
6,2	2860
putus	1880

Panjang setelah di uji (du) 6,9 cm

Diameter tempat Patah (du) 5,7 cm

gambar benda uji



periksa Laboran : DARU S.

dari **LABORATORIUM**  
**BAHAN KONSTRUKSI TEKNIK**  
**FAKULTAS TEKNIK UII**

Asisten : .....

tgl : .....

## **MENGHITUNG KUAT TARIK BAJA**

### **1. Baja Diameter 12 mm**

Diameter baja terukur:

$$\text{Sampel I} = 11 \text{ mm}$$

$$\text{Sampel II} = 11,2 \text{ mm}$$

$$\text{Luas penampang baja } (A) = 0,25 \cdot \pi \cdot d^2$$

$$A_1 = 0,25 \cdot \pi \cdot 11^2 = 95 \text{ mm}^2$$

$$A_2 = 0,25 \cdot \pi \cdot 11,2^2 = 98 \text{ mm}^2$$

Beban dalam keadaan baja leleh (Py):

$$\text{Sampel I} = 2180 \text{ kgf}$$

$$\text{Sampel II} = 2160 \text{ kgf}$$

$$\text{Tegangan leleh baja } (f_y) = P_y / A$$

$$\text{Sampel I : } f_y = 2180/95 = 22,95 \text{ kgf/mm}^2 = 229,5 \text{ Mpa}$$

$$\text{Sampel II: } f_y = 2160/98 = 22,05 \text{ kgf/mm}^2 = 220,5 \text{ Mpa}$$

$$\text{Tegangan leleh baja rata-rata } (f_y \text{ rata-rata}) = (229,5+220,5)/2 = 225 \text{ Mpa}$$

Beban dalam keadaan baja putus (Ps):

$$\text{Sampel I} = 2830 \text{ kgf}$$

$$\text{Sampel II} = 2860 \text{ kgf}$$

$$\text{Tegangan tarik baja } (f_s) = P_s / A$$

$$\text{Sampel I : } f_s = 2830/95 = 29,79 \text{ kgf/mm}^2 = 297,9 \text{ Mpa}$$

$$\text{Sampel II: } f_s = 2860/98 = 29,18 \text{ kgf/mm}^2 = 291,8 \text{ Mpa}$$

$$\text{Tegangan tarik baja rata-rata } (f_s \text{ rata-rata}) = (297,9+291,8)/2 = 295 \text{ Mpa}$$

## 2. Baja Diameter 8 mm

Diameter baja terukur:

Sampel I = 8 mm

Sampel II = 8 mm

$$\text{Luas penampang baja } (A) = 0,25 \cdot \pi \cdot d^2$$

$$A_1 = 0,25 \cdot \pi \cdot 8^2 = 50,3 \text{ mm}^2$$

$$A_2 = 0,25 \cdot \pi \cdot 8^2 = 50,3 \text{ mm}^2$$

Beban dalam keadaan baja leleh (Py):

Sampel I = 1900 kgf

Sampel II = 1380kgf

$$\text{Tegangan leleh baja } (f_y) = P_y / A$$

$$\text{Sampel I : } f_y = 1900/50,3 = 37,8 \text{ kgf/mm}^2 = 378 \text{ Mpa}$$

$$\text{Sampel II: } f_y = 1380/50,3 = 27,4 \text{ kgf/mm}^2 = 274 \text{ Mpa}$$

$$\text{Tegangan leleh baja rata-rata (f}_y\text{ rata-rata)} = (378+274)/2 = 326 \text{ Mpa}$$

Beban dalam keadaan baja putus (Ps):

Sampel I = 2790 kgf

Sampel II = 2010 kgf

$$\text{Tegangan tarik baja } (f_s) = P_s / A$$

$$\text{Sampel I : } f_s = 2790/50,3 = 55,4 \text{ kgf/mm}^2 = 554 \text{ Mpa}$$

$$\text{Sampel II: } f_s = 2010/50,3 = 40 \text{ kgf/mm}^2 = 400 \text{ Mpa}$$

$$\text{Tegangan tarik baja rata-rata (f}_s\text{ rata-rata)} = (554+400)/2 = 477 \text{ Mpa}$$

### Data Hasil Beban dan Defleksi Balok BTSL-A

Balok BTSL-A1				
P (kN)	d1 (mm)	d2 (mm)	d3 (mm)	Cr
0	0.00	0.00	0.00	
1	0.17	0.13	0.05	
2	0.34	0.27	0.15	
3	0.47	0.40	0.26	
4	0.61	0.52	0.36	
5	0.75	0.65	0.46	
6	0.91	0.80	0.58	
7	1.06	0.90	0.68	
8	1.25	1.05	0.80	
9	1.41	1.18	0.91	
10	1.56	1.32	1.02	
11	1.75	1.51	1.18	1
12	1.95	1.84	1.42	2
13	2.20	2.06	1.60	3
14	2.42	2.26	1.79	4
15	2.64	2.60	2.10	5
16	3.30	3.28	2.50	6
17	3.46	3.40	2.70	7
18	4.15	4.10	3.10	8
19	4.28	4.30	3.21	
20	4.55	4.60	3.52	9
21	4.86	4.89	3.78	10
22	5.10	5.16	4.05	11
23	5.35	5.40	4.32	12
24	5.70	5.76	4.57	13
25	5.96	6.00	4.82	14
26	6.27	6.35	5.05	15
27	6.54	6.60	5.30	16
28	6.78	6.90	5.55	
29	7.75	8.20	6.65	17
30	9.35	10.34	7.40	18
31	11.45	12.10	9.30	19
32	13.60	14.60	11.35	20
33	14.80	15.80	13.10	21
34	15.80	16.30	14.40	22
35	19.65	20.90	18.00	
35	19.75	21.10	18.30	
35	19.85	21.40	18.50	23
35	20.15	21.70	18.70	
35	20.35	21.90	18.90	
35	20.45	22.10	19.10	24
35	20.55	22.20	19.30	
35	20.75	22.50	19.50	25

Balok BTSL-A2				
P (kN)	d1 (mm)	d2 (mm)	d3 (mm)	Cr
0	0.00	0.00	0.00	
1	0.11	0.12	0.09	
2	0.19	0.20	0.16	
3	0.26	0.28	0.24	
4	0.34	0.39	0.33	
5	0.46	0.51	0.44	
6	0.55	0.60	0.51	
7	0.64	0.68	0.58	
8	0.73	0.76	0.66	
9	0.85	0.87	0.74	
10	0.93	0.95	0.80	
11	1.01	1.05	0.89	
12	1.14	1.21	1.03	
13	1.28	1.38	1.15	1
14	1.51	1.65	1.38	2
15	1.71	1.91	1.58	3
16	1.96	2.19	1.83	4
17	2.19	2.45	2.06	5
18	2.45	2.76	2.29	6
19	2.66	3.01	2.49	7
20	2.85	3.25	2.67	8
21	3.03	3.45	2.86	9
22	3.20	3.67	3.03	10
23	3.42	3.95	3.23	11
24	3.64	4.18	3.42	
25	3.86	4.42	3.62	12
26	4.05	4.64	3.81	13
27	4.29	4.94	4.05	14
28	4.48	5.18	4.26	15
29	4.75	5.49	4.58	
30	5.74	7.05	6.38	16
31	7.06	8.80	7.99	17
31	8.31	10.35	9.23	18
31	9.16	11.40	10.18	19
31	10.22	12.70	11.31	20
31	13.52	15.80	13.88	21
31	13.62	16.10	13.98	22
31	13.72	16.20	14.08	
31	13.82	16.40	14.18	23
31	13.92	16.60	14.28	24
31	14.02	16.70	14.48	25
31	14.12	16.90	14.58	
31	14.22	17.10	14.78	

Ket :

BTSL-A = Beton Tanpa Sambungan Lewatan (sampel A)

P = Beban yang bekerja (kN)

Cr = Letak retak yang terjadi

d1 = Lendutan yang terjadi di titik 1

d2 = Lendutan yang terjadi di titik 2

d3 = Lendutan yang terjadi di titik 3

### Data Hasil Beban dan Defleksi Balok BSL-B

Balok BSL-B1				
P (kN)	d1 (mm)	d2 (mm)	d3 (mm)	Cr
0	0.00	0.00	0.00	
1	0.12	0.11	0.08	
2	0.23	0.22	0.15	
3	0.34	0.33	0.23	
4	0.42	0.41	0.29	
5	0.54	0.53	0.37	
6	0.68	0.68	0.46	
7	0.78	0.77	0.53	
8	0.93	0.95	0.66	
9	1.05	1.08	0.75	1
10	1.16	1.21	0.83	
11	1.29	1.36	0.94	2
12	1.46	1.60	1.15	
13	1.68	1.82	1.31	3
14	1.87	2.01	1.49	4
15	2.26	2.49	1.83	5
16	2.53	2.80	2.07	6
17	2.73	3.04	2.26	7
18	2.93	3.26	2.45	
19	3.18	3.54	2.67	
20	3.43	3.81	2.87	8
21	3.86	4.30	3.30	9
22	4.11	4.65	3.57	10
23	4.34	4.93	3.81	11
24	4.82	5.55	4.30	12
25	6.48	8.12	6.87	13
26	9.54	12.25	10.60	14
27	13.92	17.62	16.63	15
27	14.02	17.72	16.73	16
27	14.12	17.92	16.83	
27	14.17	18.12	16.93	17
27	14.27	18.22	17.03	18
27	14.37	18.32	17.13	
27	14.42	18.33	17.33	
27	14.52	18.52	17.33	

Balok BSL-B2				
P (kN)	d1 (mm)	d2 (mm)	d3 (mm)	Cr
0	0.00	0.00	0.00	
1	0.21	0.20	0.14	
2	0.27	0.24	0.17	
3	0.37	0.32	0.24	
4	0.50	0.44	0.33	
5	0.65	0.59	0.45	
6	0.79	0.70	0.54	
7	0.91	0.81	0.63	
8	1.03	0.93	0.72	
9	1.21	1.08	0.84	1
10	1.32	1.19	0.93	
11	1.51	1.37	1.06	
12	1.71	1.61	1.27	2
13	1.88	1.78	1.41	3
14	2.07	1.96	1.55	4
15	2.22	2.16	1.83	5
16	2.50	2.47	2.11	
17	2.75	2.73	2.34	6
18	3.16	3.10	2.62	7
19	3.39	3.36	2.84	
20	3.60	3.59	3.05	8
21	3.88	3.85	3.27	9
22	4.10	4.08	3.46	
23	4.34	4.32	3.67	10
24	4.59	4.58	3.89	11
25	5.00	5.04	4.36	12
26	5.36	5.36	4.63	13
27	6.32	6.92	6.60	14
28	8.19	8.82	9.21	15
29	9.90	11.63	11.41	16
29	10.62	12.56	12.74	17
29	11.30	14.65	14.32	18
29	14.57	15.28	15.01	19
29	14.87	15.58	15.41	20
29	15.07	15.88	15.61	21

Ket :

BSL-B = Beton Sambungan Lewatan 30 cm (sampel B)

P = Beban yang bekerja (kN)

Cr = Letak retak yang terjadi

d1 = Lendutan yang terjadi di titik 1

d2 = Lendutan yang terjadi di titik 2

d3 = Lendutan yang terjadi di titik 3

### Data Hasil Beban dan Defleksi Balok BSL-C

Balok BSL-C1				
P (kN)	d1 (mm)	d2 (mm)	d3 (mm)	Cr
0	0.00	0.00	0.00	
1	0.15	0.13	0.08	
2	0.25	0.21	0.15	
3	0.30	0.27	0.20	
4	0.40	0.36	0.28	
5	0.50	0.47	0.38	
6	0.64	0.63	0.50	
7	0.74	0.74	0.68	
8	0.88	0.86	0.79	
9	0.99	0.99	0.91	1
10	1.12	1.14	1.01	
11	1.25	1.25	1.12	
12	1.35	1.38	1.28	2
13	1.59	1.60	1.60	3
14	1.92	1.98	1.83	4
15	2.20	2.25	2.15	5
16	2.45	2.59	2.52	6
17	2.76	2.98	2.78	7
18	3.01	3.25	3.00	8
19	3.22	3.51	3.25	9
20	3.47	3.81	3.47	10
21	3.66	4.06	3.69	11
22	3.89	4.31	4.02	
23	4.20	4.70	4.40	12
24	4.64	5.18	5.98	
25	4.80	7.60	8.90	13
26	8.06	11.25	10.08	14
27	9.80	13.45	12.30	15
28	11.55	15.65	12.50	16
28	11.95	15.95	12.80	
28	12.15	16.35	13.10	17
28	12.35	16.55	13.30	18
28	12.75	16.85	13.40	
28	12.95	17.05	13.60	
28	13.15	17.25	13.80	
28	13.25	17.35	13.90	
28	13.35	17.55	14.10	

Balok BSL-C2				
P (kN)	d1 (mm)	d2 (mm)	d3 (mm)	Cr
0	0.00	0.00	0.00	
1	0.15	0.11	0.04	
2	0.22	0.16	0.09	
3	0.33	0.25	0.16	
4	0.45	0.35	0.25	
5	0.57	0.44	0.32	
6	0.71	0.55	0.42	
7	0.84	0.66	0.51	
8	0.99	0.81	0.62	1
9	1.11	0.92	0.72	2
10	1.23	1.02	0.81	
11	1.39	1.19	0.94	3
12	1.55	1.35	1.08	4
13	1.72	1.54	1.23	
14	1.87	1.70	1.36	5
15	2.09	1.94	1.55	
16	2.35	2.25	1.81	6
17	2.61	2.60	2.14	7
18	2.89	2.94	2.42	
19	3.22	3.28	2.70	8
20	3.46	3.56	2.92	9
21	3.75	3.96	3.20	10
22	3.98	4.22	3.42	11
23	4.32	4.62	3.73	12
24	4.65	5.05	4.05	13
25	4.90	5.34	4.28	
26	5.20	5.71	4.60	14
27	5.65	6.39	5.40	15
28	6.30	8.38	7.89	16
29	9.20	11.00	10.11	17
29	10.15	11.92	11.05	
29	11.80	13.95	13.20	18
29	13.40	16.75	15.60	
29	13.70	17.05	15.80	19
29	14.00	17.35	16.10	20
29	14.10	17.55	16.30	21
29	14.20	17.65	16.50	

Ket :

BSL-C = Beton Sambungan Lewatan 40 cm (sampel C)

P = Beban yang bekerja (kN)

Cr = Letak retak yang terjadi

d1 = Lendutan yang terjadi di titik 1

d2 = Lendutan yang terjadi di titik 2

d3 = Lendutan yang terjadi di titik 3

### Data Hasil Beban dan Defleksi Balok BSL-D

<b>Balok BSL-D1</b>				
P (kN)	d1 (mm)	d2 (mm)	d3 (mm)	Cr
0	0.00	0.00	0.00	
1	0.10	0.16	0.15	
2	0.20	0.25	0.24	
3	0.26	0.34	0.33	
4	0.37	0.46	0.44	
5	0.51	0.60	0.55	
6	0.66	0.75	0.68	
7	0.75	0.85	0.77	
8	0.85	0.94	0.87	1
9	1.00	1.09	0.99	
10	1.13	1.25	1.14	
11	1.26	1.40	1.33	2
12	1.41	1.58	1.51	
13	1.55	1.73	1.65	3
14	1.75	1.93	1.80	
15	1.94	2.10	1.98	4
16	2.19	2.35	2.20	5
17	2.40	2.65	2.40	
18	2.55	2.83	2.57	6
19	2.76	3.11	2.81	7
20	3.00	3.45	3.15	8
21	3.20	3.69	3.45	9
22	4.32	4.67	4.56	10
23	4.86	5.09	4.98	11
24	5.42	6.35	5.76	12
25	6.16	7.33	6.48	
26	7.60	9.54	8.29	13
27	8.96	12.65	9.64	14
28	9.07	13.98	10.37	
29	11.90	14.31	12.43	
30	12.70	15.80	13.91	
31	12.80	16.68	14.72	
31	12.90	16.78	14.92	
31	13.00	16.88	15.12	
31	13.10	17.08	15.32	
31	13.20	17.18	15.42	
31	13.30	17.28	15.52	

<b>Balok BSL-D2</b>				
P (kN)	d1 (mm)	d2 (mm)	d3 (mm)	Cr
0	0.00	0.00	0.00	
1	0.15	0.15	0.07	
2	0.20	0.19	0.13	
3	0.32	0.29	0.20	
4	0.45	0.40	0.27	
5	0.55	0.50	0.35	
6	0.65	0.60	0.42	
7	0.74	0.68	0.48	
8	0.84	0.78	0.55	
9	0.97	0.90	0.64	
10	1.09	1.00	0.72	
11	1.24	1.18	0.88	
12	1.40	1.38	1.04	1
13	1.65	1.62	1.22	2
14	1.87	1.86	1.40	3
15	2.04	2.06	1.65	4
16	2.25	2.35	1.90	5
17	2.45	2.60	2.11	6
18	2.71	2.90	2.40	7
19	2.96	3.18	2.62	8
20	3.19	3.45	2.83	9
21	3.45	3.75	3.11	10
22	3.68	4.00	3.32	
23	3.98	4.31	3.60	11
24	4.36	4.88	4.25	12
25	6.82	7.25	7.20	13
26	7.20	7.84	7.94	14
27	8.26	9.38	8.90	15
28	10.23	14.00	12.90	16
29	12.54	15.78	14.36	
30	13.69	18.54	15.68	
30	13.89	18.74	15.78	
30	13.99	18.84	15.98	17
30	14.09	18.94	16.08	
30	14.19	19.04	16.18	
30	14.29	19.14	16.28	
30	14.39	19.24	16.38	

Ket :

BSL-D = Beton Sambungan Lewatan 50 cm (sampel D)

P = Beban yang bekerja (kN)

Cr = Letak retak yang terjadi

d1 = Lendutan yang terjadi di titik 1

d2 = Lendutan yang terjadi di titik 2

d3 = Lendutan yang terjadi di titik 3

### Data Hasil Beban dan Defleksi Balok BSL-E

<b>Balok BSL-E1</b>				
P (kN)	d1 (mm)	d2 (mm)	d3 (mm)	Cr
0	0.00	0.00	0.00	
1	0.17	0.15	0.12	
2	0.22	0.20	0.16	
3	0.31	0.28	0.22	
4	0.45	0.38	0.29	
5	0.55	0.48	0.36	
6	0.67	0.60	0.44	
7	0.78	0.70	0.51	
8	0.95	0.86	0.65	
9	1.10	1.04	0.79	
10	1.18	1.12	0.85	1
11	1.25	1.20	0.91	
12	1.41	1.36	1.02	2
13	1.55	1.50	1.12	
14	1.76	1.72	1.33	
15	1.95	1.90	1.49	3
16	2.15	2.10	1.65	4
17	2.40	2.35	1.88	5
18	2.62	2.58	2.05	6
19	2.90	2.89	2.29	7
20	3.07	3.05	2.43	8
21	3.39	3.40	2.70	9
22	3.75	3.78	3.02	10
23	3.96	4.00	3.22	11
24	4.14	4.20	3.38	
25	4.38	4.48	3.61	12
26	4.60	4.75	3.85	
27	4.81	4.98	4.02	13
28	5.02	5.28	4.32	14
29	6.00	6.90	6.32	15
30	9.18	9.90	6.80	16
31	10.75	11.20	9.80	
32	11.70	12.10	10.20	17
33	12.90	13.70	11.70	
33	14.20	15.00	12.20	18
33	14.30	15.10	12.25	
33	14.60	15.20	12.35	
33	15.00	15.40	12.55	
33	15.20	15.60	12.75	19
33	15.30	15.80	12.95	20

<b>Balok BSL-E2</b>				
P (kN)	d1 (mm)	d2 (mm)	d3 (mm)	Cr
0	0.00	0.00	0.00	
1	0.11	0.12	0.00	
2	0.19	0.20	0.00	
3	0.29	0.28	0.00	
4	0.40	0.38	0.07	
5	0.51	0.49	0.14	
6	0.61	0.57	0.21	
7	0.74	0.67	0.28	
8	0.86	0.79	0.37	
9	0.95	0.87	0.43	
10	1.05	0.99	0.52	
11	1.20	1.14	0.67	
12	1.34	1.30	0.80	
13	1.49	1.40	0.95	1
14	1.65	1.67	1.13	
15	1.81	1.84	1.29	2
16	2.03	2.06	1.47	3
17	2.24	2.29	1.67	4
18	2.49	2.54	1.87	
19	2.74	2.80	5.09	5
20	3.03	3.10	2.35	6
21	3.30	3.35	2.57	7
22	3.53	3.59	2.77	
23	3.73	3.80	3.60	8
24	3.95	4.05	3.76	9
25	4.17	4.30	4.12	
26	4.36	4.52	4.27	10
27	5.27	5.85	4.96	11
28	6.36	7.38	5.48	12
29	7.66	8.93	6.86	13
30	13.91	14.82	12.66	14
31	14.11	15.32	13.43	
31	14.41	15.82	13.86	15
31	14.61	16.02	14.12	
31	14.81	16.52	14.42	
31	15.11	17.02	14.82	
31	15.31	17.22	15.02	
31	15.41	17.42	15.12	
31	15.61	17.52	15.22	
31	15.71	17.62	15.32	

Ket :

BSL-E = Beton Sambungan Lewatan 60 cm (sampie E)

P = Beban yang bekerja (kN)

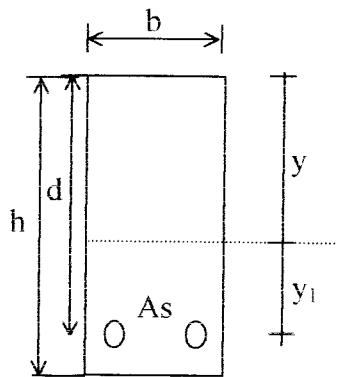
Cr = Letak retak yang terjadi

d1 = Lendutan yang terjadi di titik 1

d2 = Lendutan yang terjadi di titik 2

d3 = Lendutan yang terjadi di titik 3

### Perhitungan Defleksi Teoritis



$$E_s = 200000 \text{ MPa}$$

$$f_c = 48 \text{ MPa}$$

$$E_c = 4700\sqrt{f_c} = 4700\sqrt{48} = 32563 \text{ MPa}$$

$$n = E_s / E_c = 6$$

$$d = 164 \text{ mm}$$

$$A_s = 2 \times \frac{1}{4} \times \pi \times 12^2 = 226,2 \text{ mm}^2$$

$$\text{Luas pengganti } (n-1) A_s = (6-1) \times 226,2 = 1131 \text{ mm}^2$$

$$\text{Luas Total} = (100 \times 200) + 1131 = 21131 \text{ mm}^2$$

- Momen statis penampang untuk menentukan letak garis netral

$$M_s = (100 \times 200 \times 100) + (1131 \times 164) = 2185484 \text{ mm}^2$$

$$y = 2185484 / 21131 = 103,43 \text{ mm}$$

- Momen inersia terhadap sumbu netral

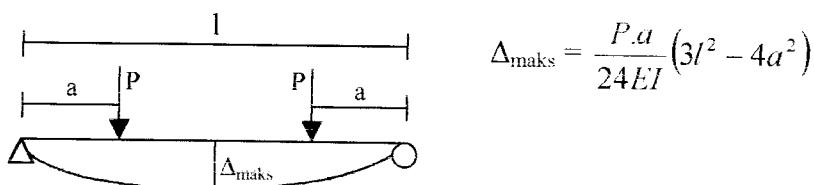
$$I_o \text{ beton} = (1/12) \times b h^3 = (1/12) \times 100 \times 200^3 = 6666666,67 \text{ mm}^4$$

$$Ay^2 \text{ beton} = 100 \times 200 \times (103,43)^2 = 235298 \text{ mm}^4$$

$$Ay^2 \text{ tulangan} = 1131(164 - 103,43)^2 = 4149327,86 \text{ mm}^4$$

$$I_{\text{total}} = 71051292,53 \text{ mm}^4$$

- Defleksi maksimal



Perhitungan selanjutnya ditabelkan sebagai berikut:

**Data Rata-Rata Hasil Beban-Defleksi Balok BTSL-A**

Balok BTSL-A							
Sampel-A1		Sampel-A2		Rata-Rata		Momen	Defleksi
P (kN)	Defleksi (mm)	P (kN)	Defleksi (mm)	P (kN)	Defleksi (mm)	Maksimum (N.mm)	Teori (mm)
0	0.00	0	0.00	0	0	0.000E+00	0.00
1	0.13	1	0.12	1	0.125	2.750E+05	0.04
2	0.27	2	0.20	2	0.235	5.500E+05	0.08
3	0.40	3	0.28	3	0.34	8.250E+05	0.13
4	0.52	4	0.39	4	0.455	1.100E+06	0.17
5	0.65	5	0.51	5	0.58	1.375E+06	0.21
6	0.80	6	0.60	6	0.7	1.650E+06	0.25
7	0.90	7	0.68	7	0.79	1.925E+06	0.30
8	1.05	8	0.76	8	0.905	2.200E+06	0.34
9	1.18	9	0.87	9	1.025	2.475E+06	0.38
10	1.32	10	0.95	10	1.135	2.750E+06	0.42
11	1.51	11	1.05	11	1.28	3.025E+06	0.46
12	1.84	12	1.21	12	1.525	3.300E+06	0.51
13	2.06	13	1.38	13	1.72	3.575E+06	0.55
14	2.26	14	1.65	14	1.955	3.850E+06	0.59
15	2.60	15	1.91	15	2.255	4.125E+06	0.63
16	3.28	16	2.19	16	2.735	4.400E+06	0.67
17	3.40	17	2.45	17	2.925	4.675E+06	0.72
18	4.10	18	2.76	18	3.43	4.950E+06	0.76
19	4.30	19	3.01	19	3.655	5.225E+06	0.80
20	4.60	20	3.25	20	3.925	5.500E+06	0.84
21	4.89	21	3.45	21	4.17	5.775E+06	0.89
22	5.16	22	3.67	22	4.415	6.050E+06	0.93
23	5.40	23	3.95	23	4.675	6.325E+06	0.97
24	5.76	24	4.18	24	4.97	6.600E+06	1.01
25	6.00	25	4.42	25	5.21	6.875E+06	1.05
26	6.35	26	4.64	26	5.495	7.150E+06	1.10
27	6.60	27	4.94	27	5.77	7.425E+06	1.14
28	6.90	28	5.18	28	6.04	7.700E+06	1.18
29	8.20	29	5.49	29	6.845	7.975E+06	1.22
30	10.34	30	7.05	30	8.695	8.250E+06	1.26
31	12.10	31	8.80	31	10.45	8.525E+06	1.31
32	14.60	31	10.35	31.5	12.475	8.663E+06	1.33
33	15.80	31	11.40	32	13.6	8.800E+06	1.35
34	16.30	31	12.70	32.5	14.5	8.938E+06	1.37
35	20.90	31	15.80	33	18.35	9.075E+06	1.39
35	21.10	31	16.10	33	18.6	9.075E+06	1.39
35	21.40	31	16.20	33	18.8	9.075E+06	1.39
35	21.70	31	16.40	33	19.05	9.075E+06	1.39
35	21.90	31	16.60	33	19.25	9.075E+06	1.39
35	22.10	31	16.70	33	19.4	9.075E+06	1.39
35	22.20	31	16.90	33	19.55	9.075E+06	1.39
35	22.50	31	17.10	33	19.8	9.075E+06	1.39

### Data Rata-Rata Hasil Beban-Defleksi Balok BSL-B

Balok BSL-B							
Sampel-B1		Sampel-B2		Rata-Rata		Momen	Defleksi
P (kN)	Defleksi (mm)	P (kN)	Defleksi (mm)	P (kN)	Defleksi (mm)	Maksimum (N.mm)	Teori (mm)
0	0.00	0	0.00	0	0	0.000E+00	0.00
1	0.11	1	0.20	1	0.155	2.750E+05	0.04
2	0.22	2	0.24	2	0.23	5.500E+05	0.08
3	0.33	3	0.32	3	0.325	8.250E+05	0.13
4	0.41	4	0.44	4	0.425	1.100E+06	0.17
5	0.53	5	0.59	5	0.56	1.375E+06	0.21
6	0.68	6	0.70	6	0.69	1.650E+06	0.25
7	0.77	7	0.81	7	0.79	1.925E+06	0.30
8	0.95	8	0.93	8	0.94	2.200E+06	0.34
9	1.08	9	1.08	9	1.08	2.475E+06	0.38
10	1.21	10	1.19	10	1.2	2.750E+06	0.42
11	1.36	11	1.37	11	1.365	3.025E+06	0.46
12	1.60	12	1.61	12	1.605	3.300E+06	0.51
13	1.82	13	1.78	13	1.8	3.575E+06	0.55
14	2.01	14	1.96	14	1.985	3.850E+06	0.59
15	2.49	15	2.16	15	2.325	4.125E+06	0.63
16	2.80	16	2.47	16	2.635	4.400E+06	0.67
17	3.04	17	2.73	17	2.885	4.675E+06	0.72
18	3.26	18	3.10	18	3.18	4.950E+06	0.76
19	3.54	19	3.36	19	3.45	5.225E+06	0.80
20	3.81	20	3.59	20	3.7	5.500E+06	0.84
21	4.30	21	3.85	21	4.075	5.775E+06	0.89
22	4.65	22	4.08	22	4.365	6.050E+06	0.93
23	4.93	23	4.32	23	4.625	6.325E+06	0.97
24	5.55	24	4.58	24	5.065	6.600E+06	1.01
25	8.12	25	5.04	25	6.58	6.875E+06	1.05
26	12.25	26	5.36	26	8.805	7.150E+06	1.10
27	17.62	27	6.92	27	12.27	7.425E+06	1.14
27	17.72	28	8.82	27.5	13.27	7.563E+06	1.16
27	17.92	29	11.63	28	14.775	7.700E+06	1.18
27	18.12	29	12.56	28	15.34	7.700E+06	1.18
27	18.22	29	14.65	28	16.435	7.700E+06	1.18
27	18.32	29	15.28	28	16.8	7.700E+06	1.18
27	18.33	29	15.58	28	16.955	7.700E+06	1.18
27	18.52	29	15.88	28	17.2	7.700E+06	1.18

### Data Rata-Rata Hasil Beban-Defleksi Balok BSL-C

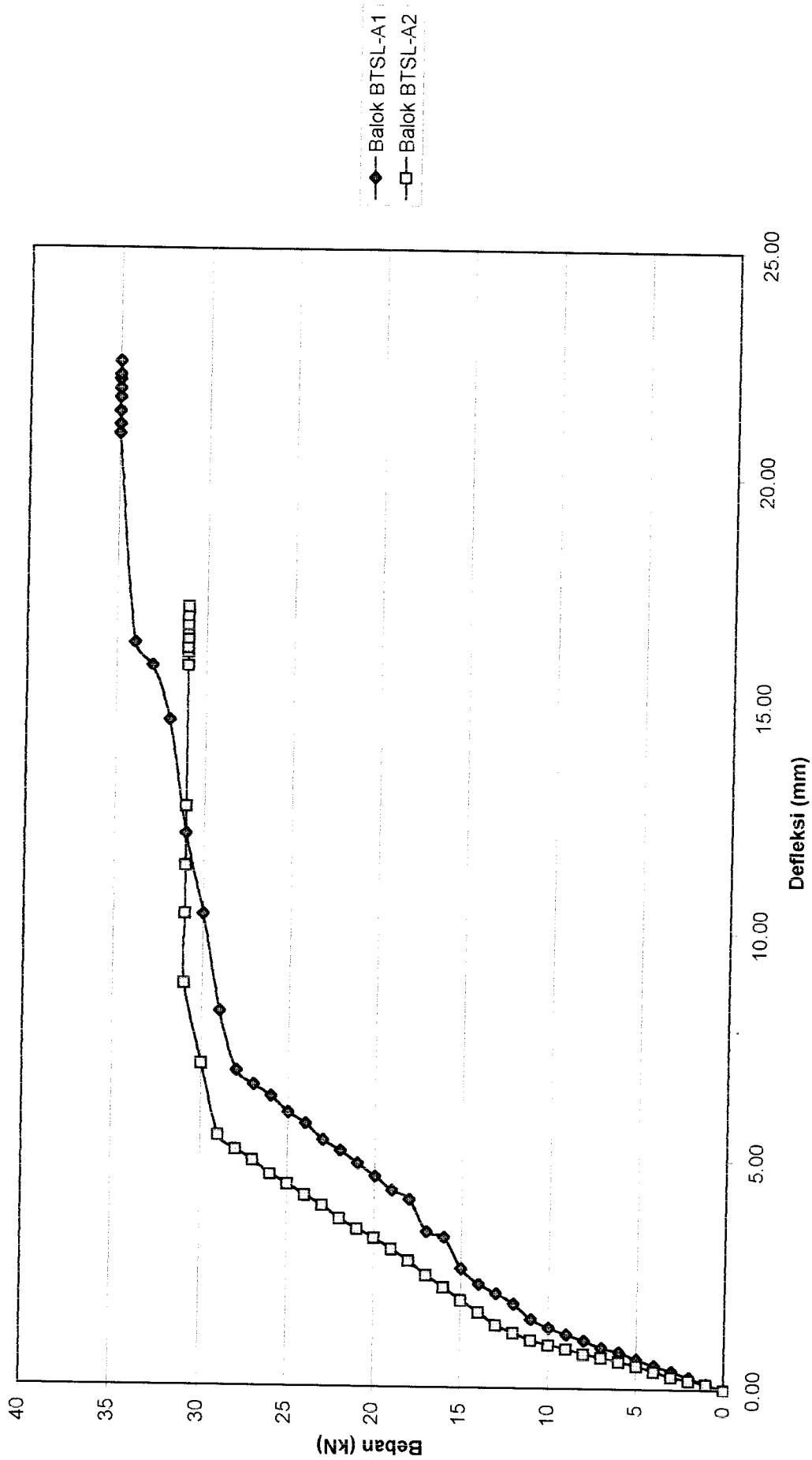
Balok BSL-C							
Sampel-C1		Sampel-C2		Rata-Rata		Momen Maksimum (N.mm)	Defleksi Teori (mm)
P (kN)	Defleksi (mm)	P (kN)	Defleksi (mm)	P (kN)	Defleksi (mm)		
0	0.00	0	0.00	0	0	0.000E+00	0.00
1	0.13	1	0.11	1	0.12	2.750E+05	0.04
2	0.21	2	0.16	2	0.185	5.500E+05	0.08
3	0.27	3	0.25	3	0.26	8.250E+05	0.13
4	0.36	4	0.35	4	0.355	1.100E+06	0.17
5	0.47	5	0.44	5	0.455	1.375E+06	0.21
6	0.63	6	0.55	6	0.59	1.650E+06	0.25
7	0.74	7	0.66	7	0.7	1.925E+06	0.30
8	0.86	8	0.81	8	0.835	2.200E+06	0.34
9	0.99	9	0.92	9	0.955	2.475E+06	0.38
10	1.14	10	1.02	10	1.08	2.750E+06	0.42
11	1.25	11	1.19	11	1.22	3.025E+06	0.46
12	1.38	12	1.35	12	1.365	3.300E+06	0.51
13	1.60	13	1.54	13	1.57	3.575E+06	0.55
14	1.98	14	1.70	14	1.84	3.850E+06	0.59
15	2.25	15	1.94	15	2.095	4.125E+06	0.63
16	2.59	16	2.25	16	2.42	4.400E+06	0.67
17	2.98	17	2.60	17	2.79	4.675E+06	0.72
18	3.25	18	2.94	18	3.095	4.950E+06	0.76
19	3.51	19	3.28	19	3.395	5.225E+06	0.80
20	3.81	20	3.56	20	3.685	5.500E+06	0.84
21	4.06	21	3.96	21	4.01	5.775E+06	0.89
22	4.31	22	4.22	22	4.265	6.050E+06	0.93
23	4.70	23	4.62	23	4.66	6.325E+06	0.97
24	5.18	24	5.05	24	5.115	6.600E+06	1.01
25	7.60	25	5.34	25	6.47	6.875E+06	1.05
26	11.25	26	5.71	26	8.48	7.150E+06	1.10
27	13.45	27	6.39	27	9.92	7.425E+06	1.14
28	15.65	28	8.38	28	12.015	7.700E+06	1.18
28	15.95	29	11.00	28.5	13.475	7.838E+06	1.20
28	16.35	29	11.92	28.5	14.135	7.838E+06	1.20
28	16.55	29	13.95	28.5	15.25	7.838E+06	1.20
28	16.85	29	16.75	28.5	16.8	7.838E+06	1.20
28	17.05	29	17.05	28.5	17.05	7.838E+06	1.20
28	17.25	29	17.35	28.5	17.3	7.838E+06	1.20
28	17.35	29	17.55	28.5	17.45	7.838E+06	1.20
28	17.55	29	17.65	28.5	17.6	7.838E+06	1.20

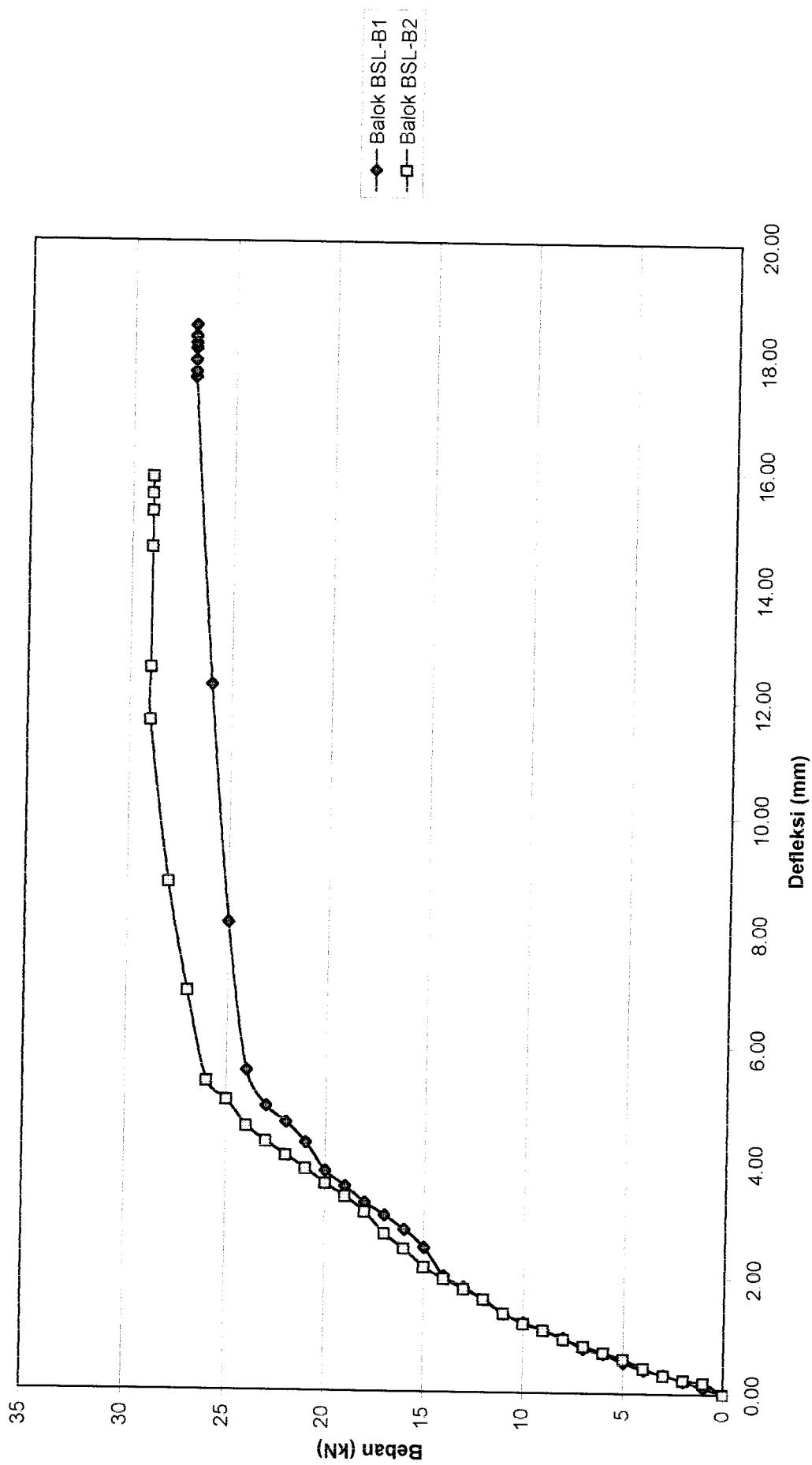
### Data Rata-Rata Hasil Beban-Defleksi Balok BSL-D

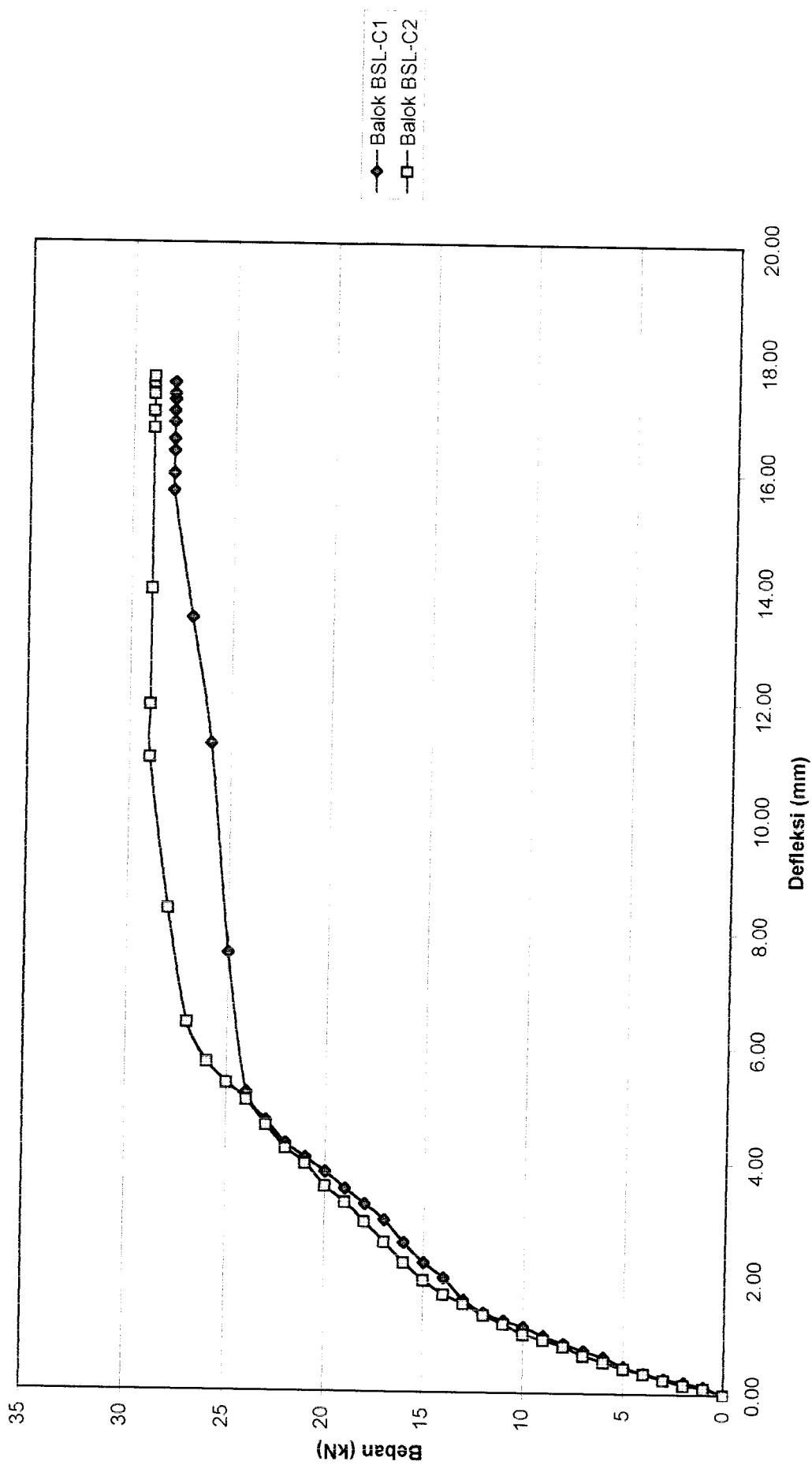
Balok BSL-D								
Sampel-D1		Sampel-D2		Rata-Rata		Momen	Defleksi	
P (kN)	Defleksi (mm)	P (kN)	Defleksi (mm)	P (kN)	Defleksi (mm)	Maksimum (N.mm)	Teori (mm)	
0	0.00	0	0.00	0	0	0.000E+00	0.00	
1	0.16	1	0.15	1	0.155	2.750E+05	0.04	
2	0.25	2	0.19	2	0.22	5.500E+05	0.08	
3	0.34	3	0.29	3	0.315	8.250E+05	0.13	
4	0.46	4	0.40	4	0.43	1.100E+06	0.17	
5	0.60	5	0.50	5	0.55	1.375E+06	0.21	
6	0.75	6	0.60	6	0.675	1.650E+06	0.25	
7	0.85	7	0.68	7	0.765	1.925E+06	0.30	
8	0.94	8	0.78	8	0.86	2.200E+06	0.34	
9	1.09	9	0.90	9	0.995	2.475E+06	0.38	
10	1.25	10	1.00	10	1.125	2.750E+06	0.42	
11	1.40	11	1.18	11	1.29	3.025E+06	0.46	
12	1.58	12	1.38	12	1.48	3.300E+06	0.51	
13	1.73	13	1.62	13	1.675	3.575E+06	0.55	
14	1.93	14	1.86	14	1.895	3.850E+06	0.59	
15	2.10	15	2.06	15	2.08	4.125E+06	0.63	
16	2.35	16	2.35	16	2.35	4.400E+06	0.67	
17	2.65	17	2.60	17	2.625	4.675E+06	0.72	
18	2.83	18	2.90	18	2.865	4.950E+06	0.76	
19	3.11	19	3.18	19	3.145	5.225E+06	0.80	
20	3.45	20	3.45	20	3.45	5.500E+06	0.84	
21	3.69	21	3.75	21	3.72	5.775E+06	0.89	
22	4.67	22	4.00	22	4.335	6.050E+06	0.93	
23	5.09	23	4.31	23	4.7	6.325E+06	0.97	
24	6.35	24	4.88	24	5.615	6.600E+06	1.01	
25	7.33	25	7.25	25	7.29	6.875E+06	1.05	
26	9.54	26	7.84	26	8.69	7.150E+06	1.10	
27	12.65	27	9.38	27	11.015	7.425E+06	1.14	
28	13.98	28	14.00	28	13.99	7.700E+06	1.18	
29	14.31	29	15.78	29	15.045	7.975E+06	1.22	
30	15.80	30	18.54	30	17.17	8.250E+06	1.26	
31	16.68	30	18.74	30.5	17.71	8.388E+06	1.29	
31	16.78	30	18.84	30.5	17.81	8.388E+06	1.29	
31	16.88	30	18.94	30.5	17.91	8.388E+06	1.29	
31	17.08	30	19.04	30.5	18.06	8.388E+06	1.29	
31	17.18	30	19.14	30.5	18.16	8.388E+06	1.29	
31	17.28	30	19.24	30.5	18.26	8.388E+06	1.29	

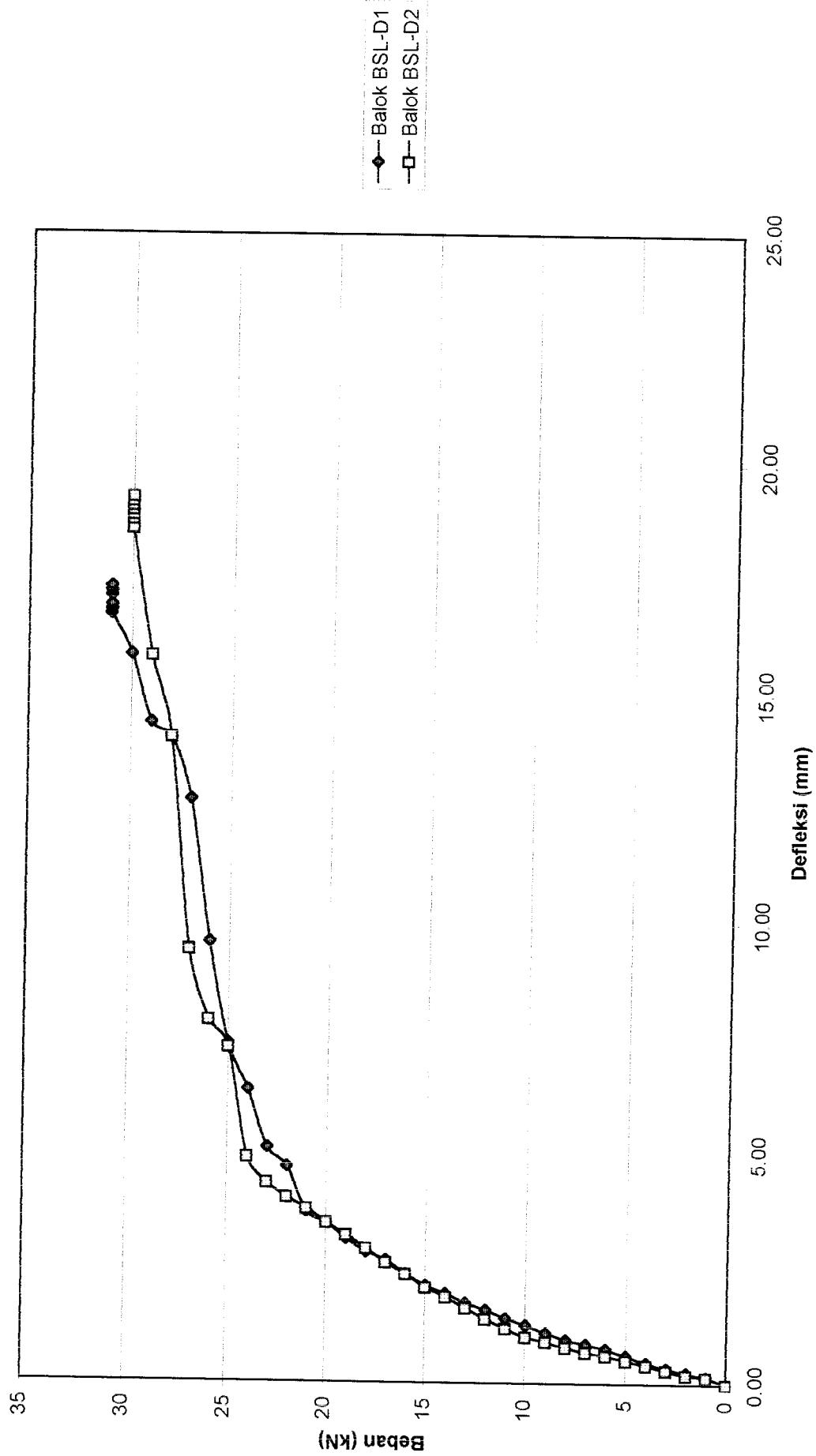
### Data Rata-Rata Hasil Beban-Defleksi Balok BSL-E

Balok BSL-E								
Sampel-E1		Sampel-E2		Rata-Rata		Momen	Defleksi	
P (kN)	Defleksi (mm)	P (kN)	Defleksi (mm)	P (kN)	Defleksi (mm)	Maksimum (N.mm)	Teori (mm)	
0	0.00	0	0.00	0	0	0.000E+00	0.00	
1	0.15	1	0.12	1	0.135	2.750E+05	0.04	
2	0.20	2	0.20	2	0.2	5.500E+05	0.08	
3	0.28	3	0.28	3	0.28	8.250E+05	0.13	
4	0.38	4	0.38	4	0.38	1.100E+06	0.17	
5	0.48	5	0.49	5	0.485	1.375E+06	0.21	
6	0.60	6	0.57	6	0.585	1.650E+06	0.25	
7	0.70	7	0.67	7	0.685	1.925E+06	0.30	
8	0.86	8	0.79	8	0.825	2.200E+06	0.34	
9	1.04	9	0.87	9	0.955	2.475E+06	0.38	
10	1.12	10	0.99	10	1.055	2.750E+06	0.42	
11	1.20	11	1.14	11	1.17	3.025E+06	0.46	
12	1.36	12	1.30	12	1.33	3.300E+06	0.51	
13	1.50	13	1.40	13	1.45	3.575E+06	0.55	
14	1.72	14	1.67	14	1.695	3.850E+06	0.59	
15	1.90	15	1.84	15	1.87	4.125E+06	0.63	
16	2.10	16	2.06	16	2.08	4.400E+06	0.67	
17	2.35	17	2.29	17	2.32	4.675E+06	0.72	
18	2.58	18	2.54	18	2.56	4.950E+06	0.76	
19	2.89	19	2.80	19	2.845	5.225E+06	0.80	
20	3.05	20	3.10	20	3.075	5.500E+06	0.84	
21	3.40	21	3.35	21	3.375	5.775E+06	0.89	
22	3.78	22	3.59	22	3.685	6.050E+06	0.93	
23	4.00	23	3.80	23	3.9	6.325E+06	0.97	
24	4.20	24	4.05	24	4.125	6.600E+06	1.01	
25	4.48	25	4.30	25	4.39	6.875E+06	1.05	
26	4.75	26	4.52	26	4.635	7.150E+06	1.10	
27	4.98	27	5.85	27	5.415	7.425E+06	1.14	
28	5.28	28	7.38	28	6.33	7.700E+06	1.18	
29	6.90	29	8.93	29	7.915	7.975E+06	1.22	
30	9.90	30	14.82	30	12.36	8.250E+06	1.26	
31	11.20	31	15.32	31	13.26	8.525E+06	1.31	
32	12.10	31	15.82	31.5	13.96	8.663E+06	1.33	
33	13.70	31	16.02	32	14.86	8.800E+06	1.35	
33	15.00	31	16.52	32	15.76	8.800E+06	1.35	
33	15.10	31	17.02	32	16.06	8.800E+06	1.35	
33	15.20	31	17.22	32	16.21	8.800E+06	1.35	
33	15.40	31	17.42	32	16.41	8.800E+06	1.35	
33	15.60	31	17.52	32	16.56	8.800E+06	1.35	
33	15.80	31	17.62	32	16.71	8.800E+06	1.35	

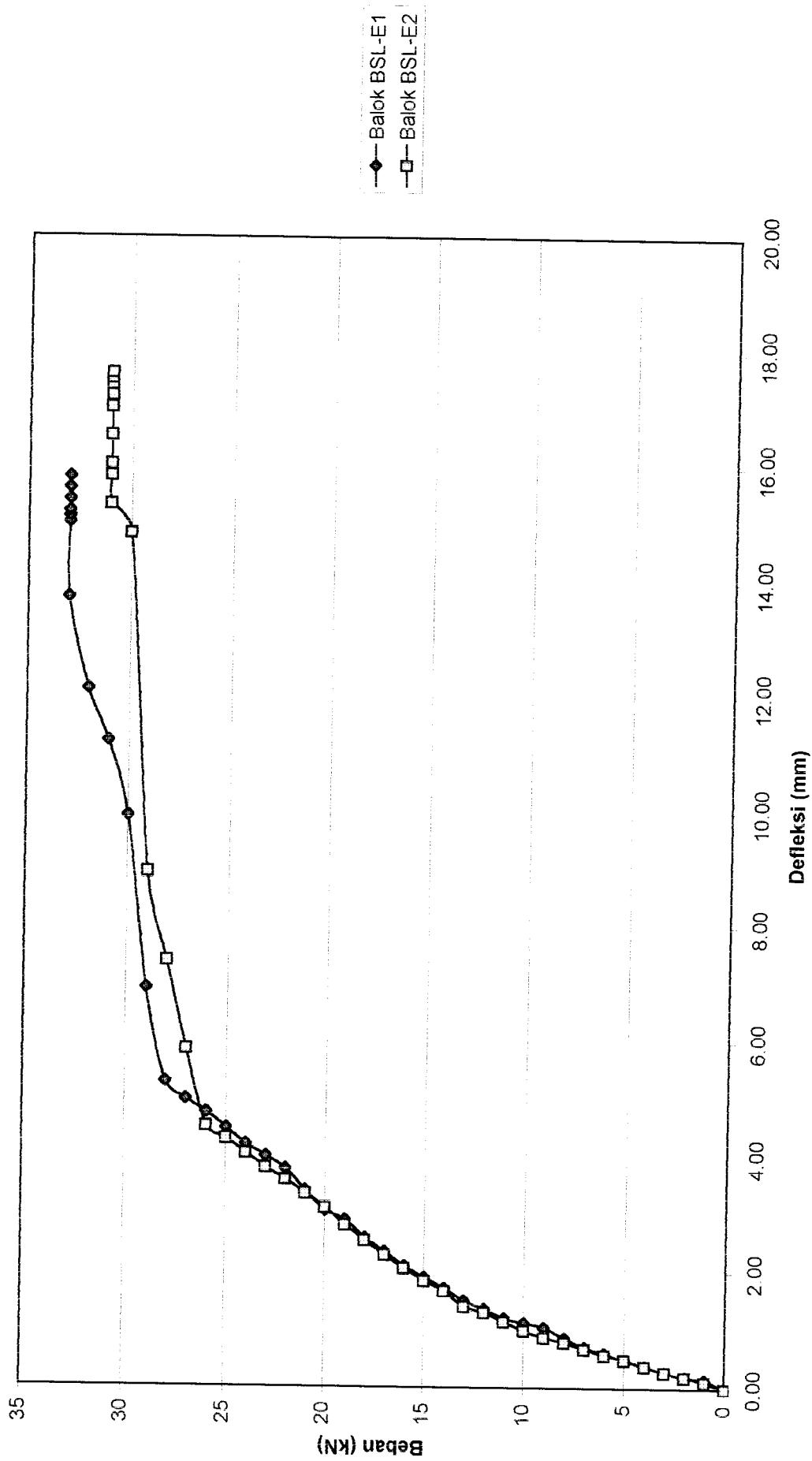
**Grafik Hubungan Beban-Defleksi Balok BTSL A**

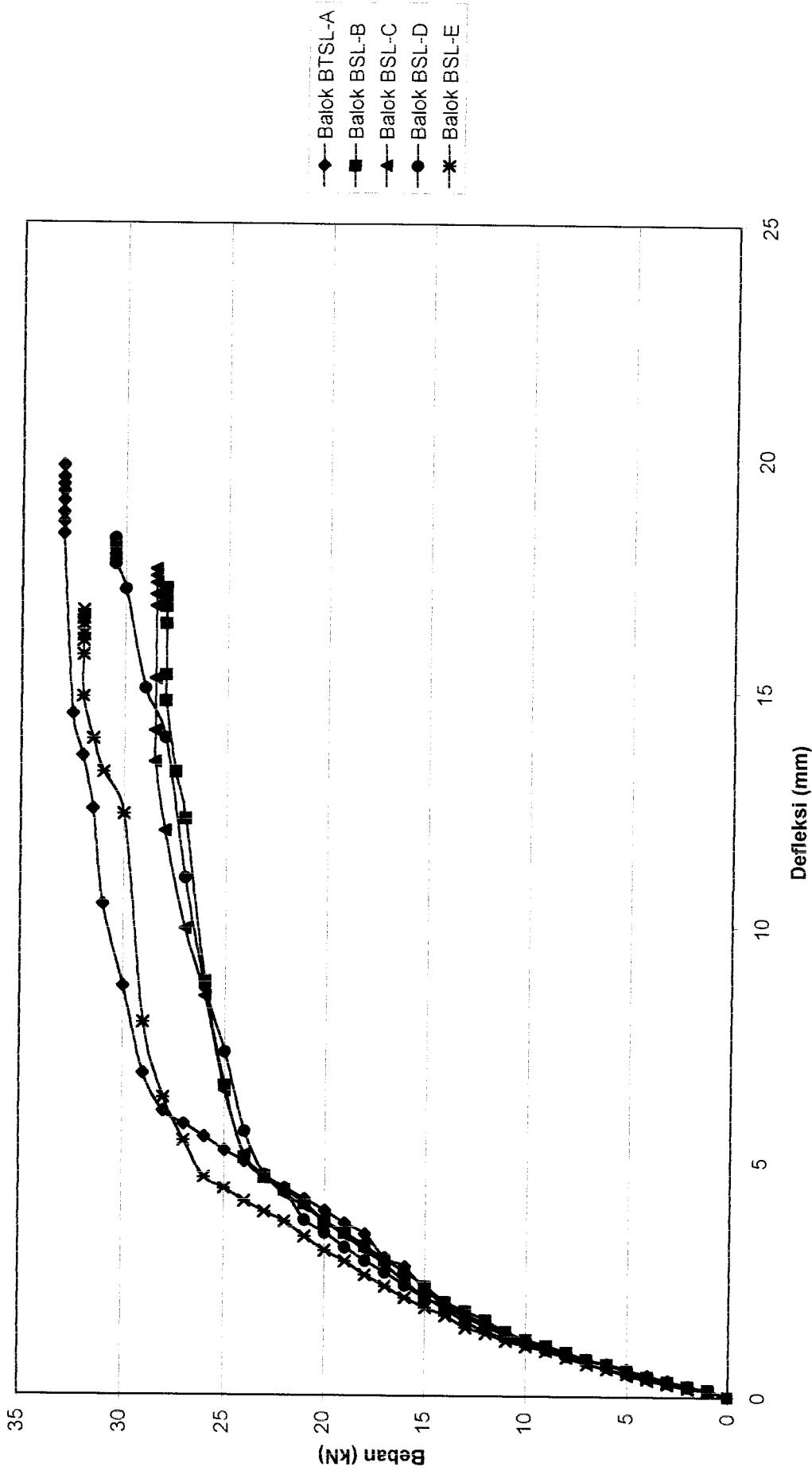
**Grafik Hubungan Beban-Defleksi Balok BSL B**

**Grafik Hubungan Beban-Defleksi Balok BSL C**

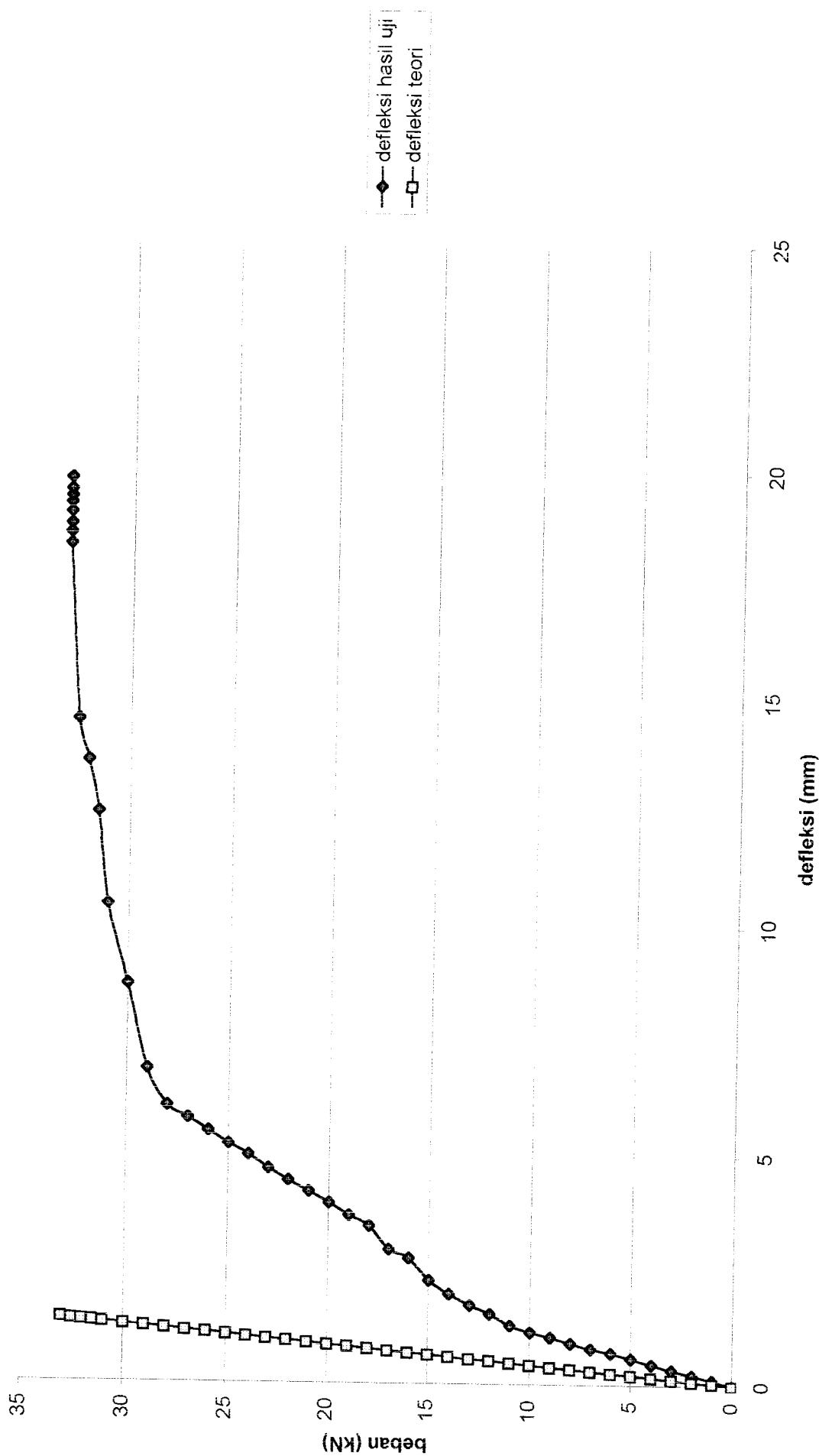
**Grafik Hubungan Beban -Defleksi Balok BSL D**

Grafik Hubungan Beban-Defleksi Balok BSL E

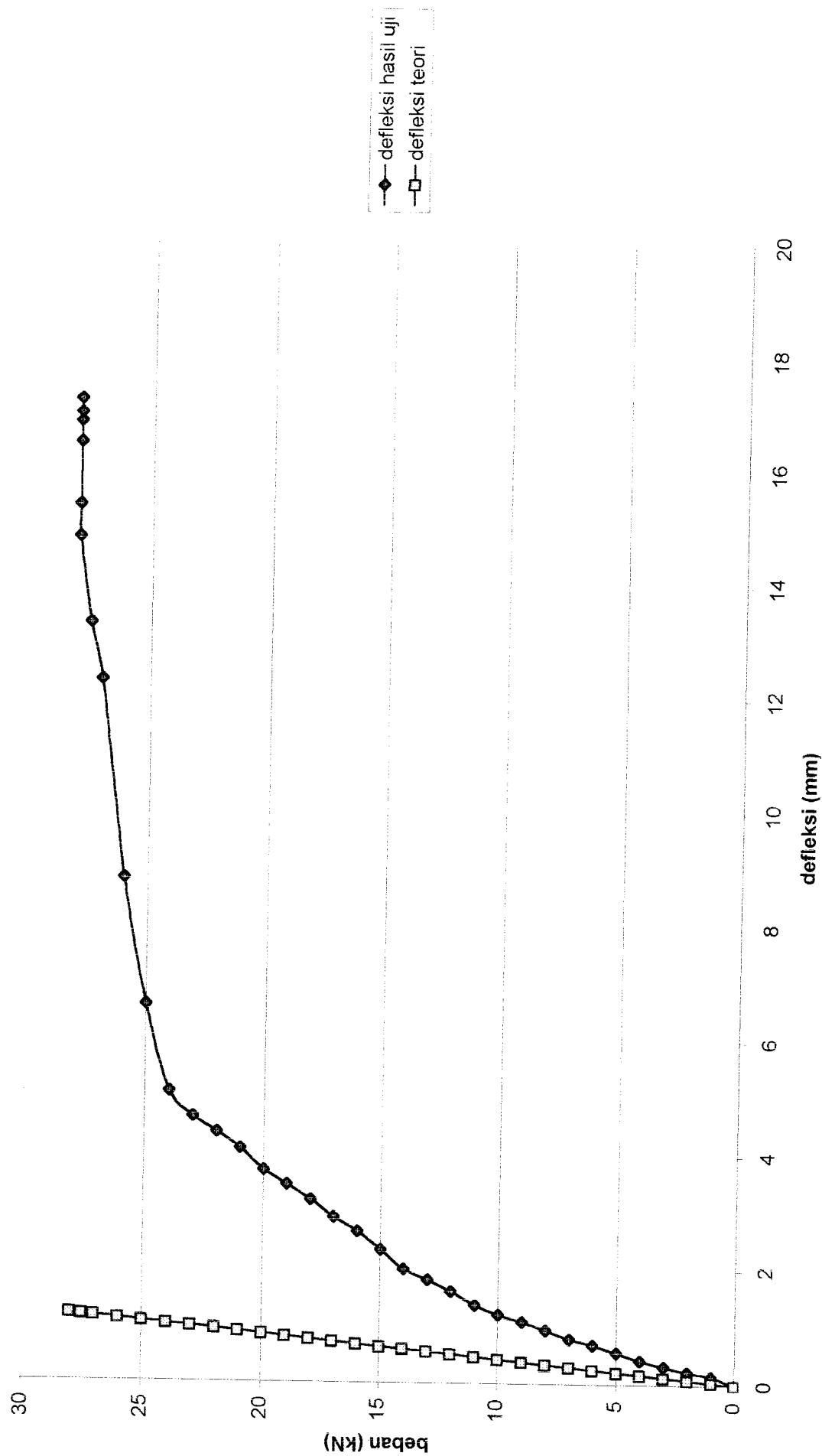


**Grafik Gabungan Rata-Rata Beban-Defleksi**

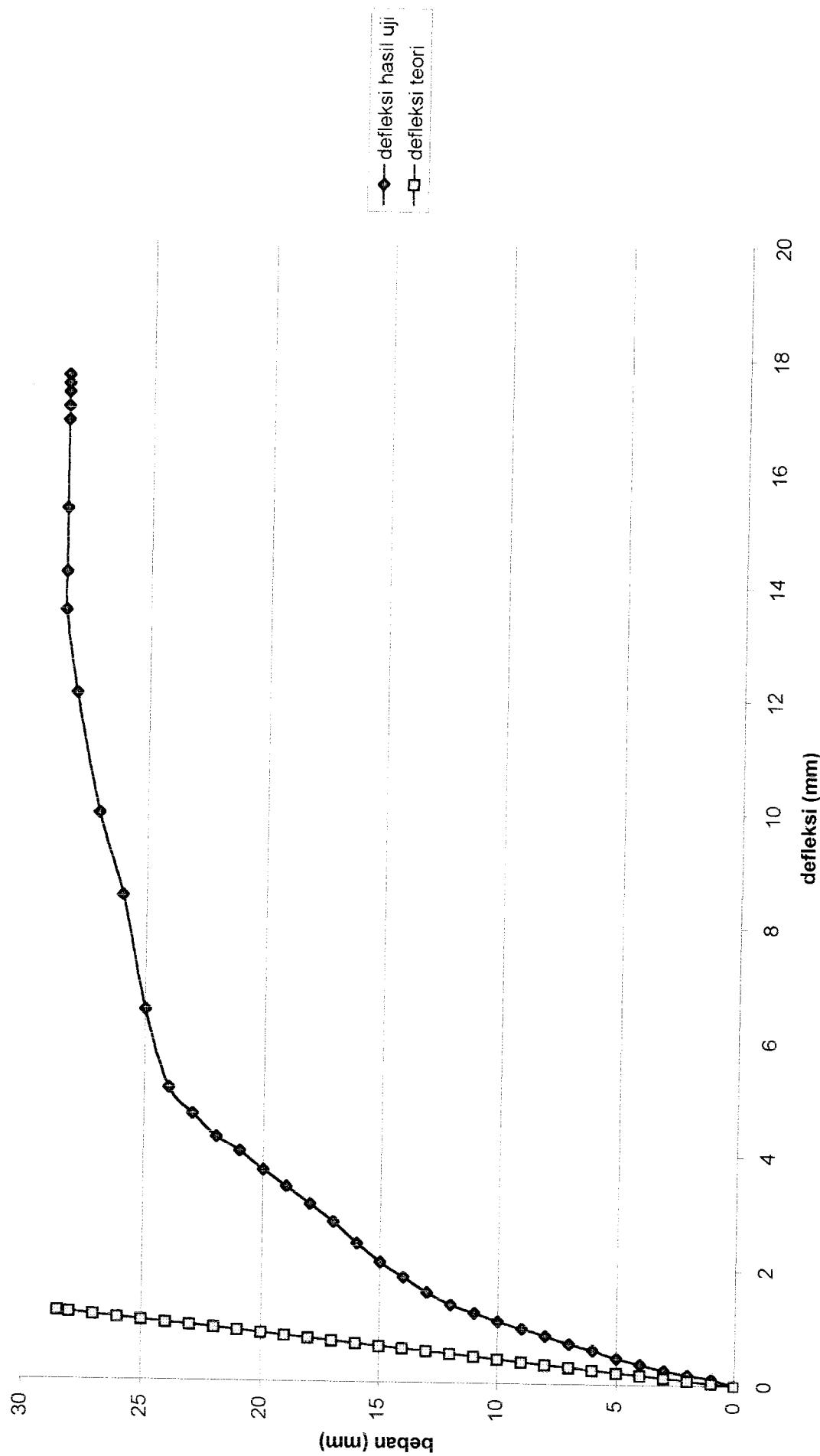
### Perbandingan Defleksi Teori dan Hasil Uji Rata-rata Untuk Benda Uji A



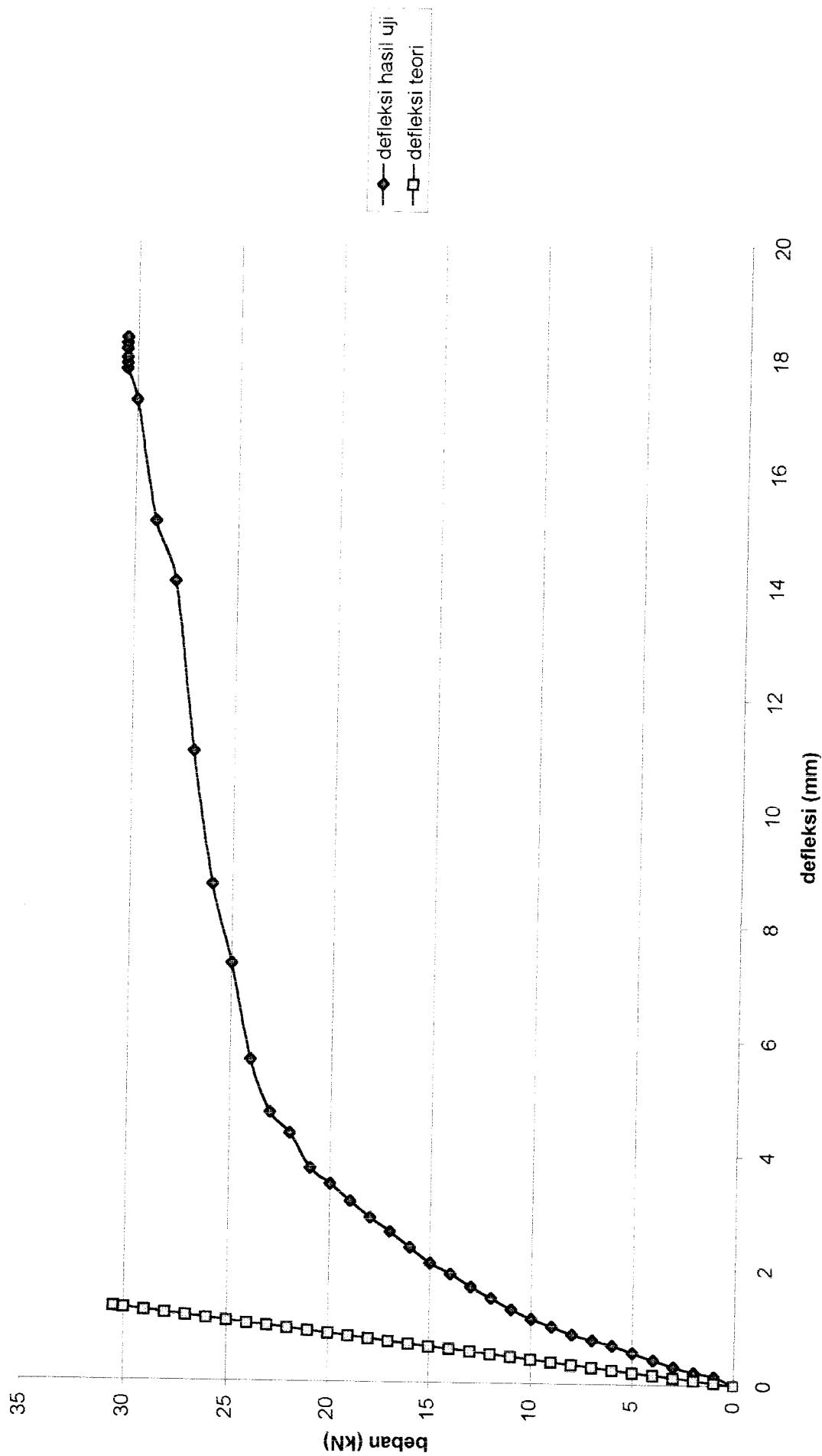
### Perbandingan Defleksi Teori dan Hasil Uji Rata-rata Untuk Benda Uji B



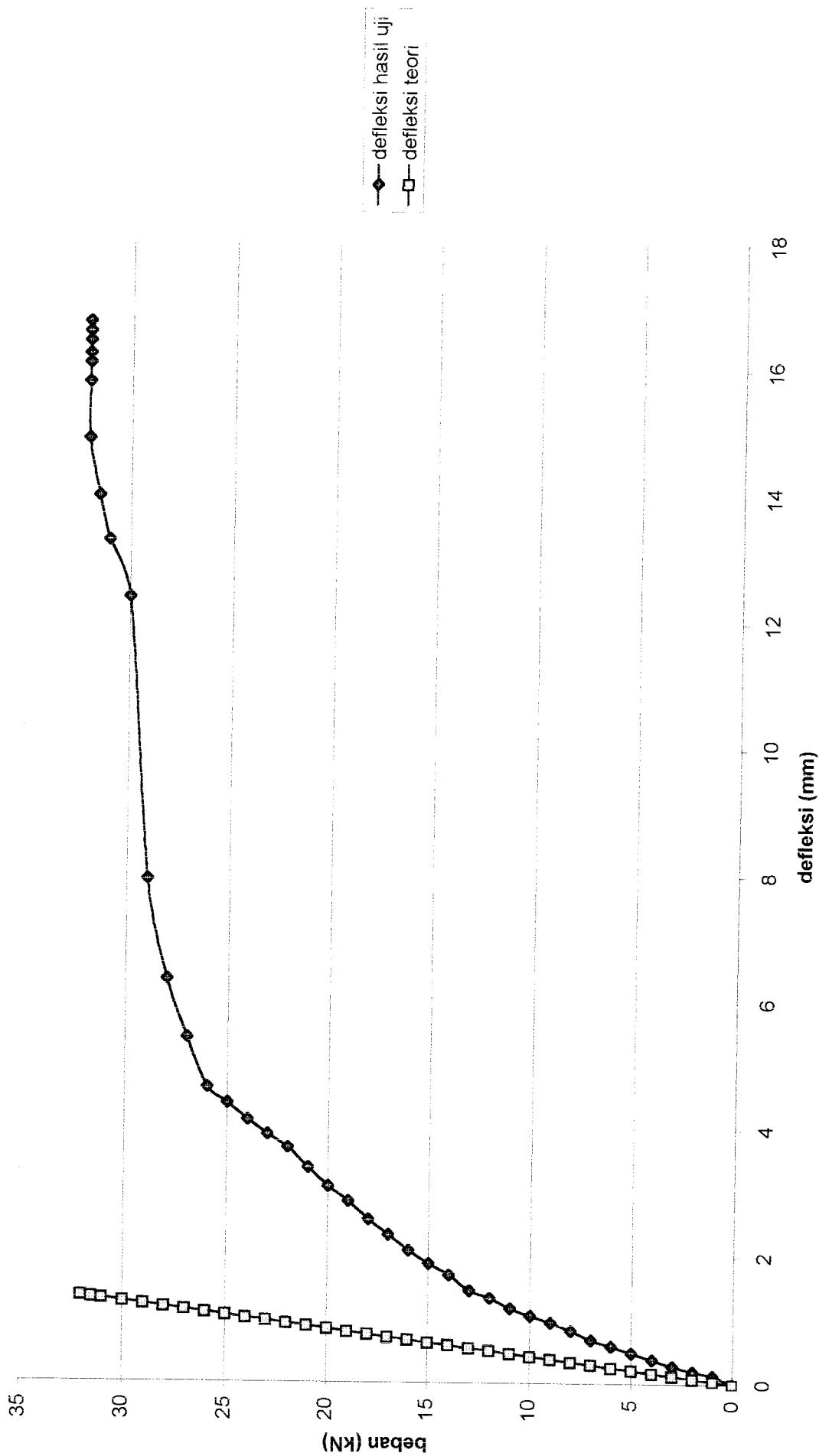
### Perbandingan Defleksi Teori Rata-rata dan Hasil Uji Untuk Benda Uji C

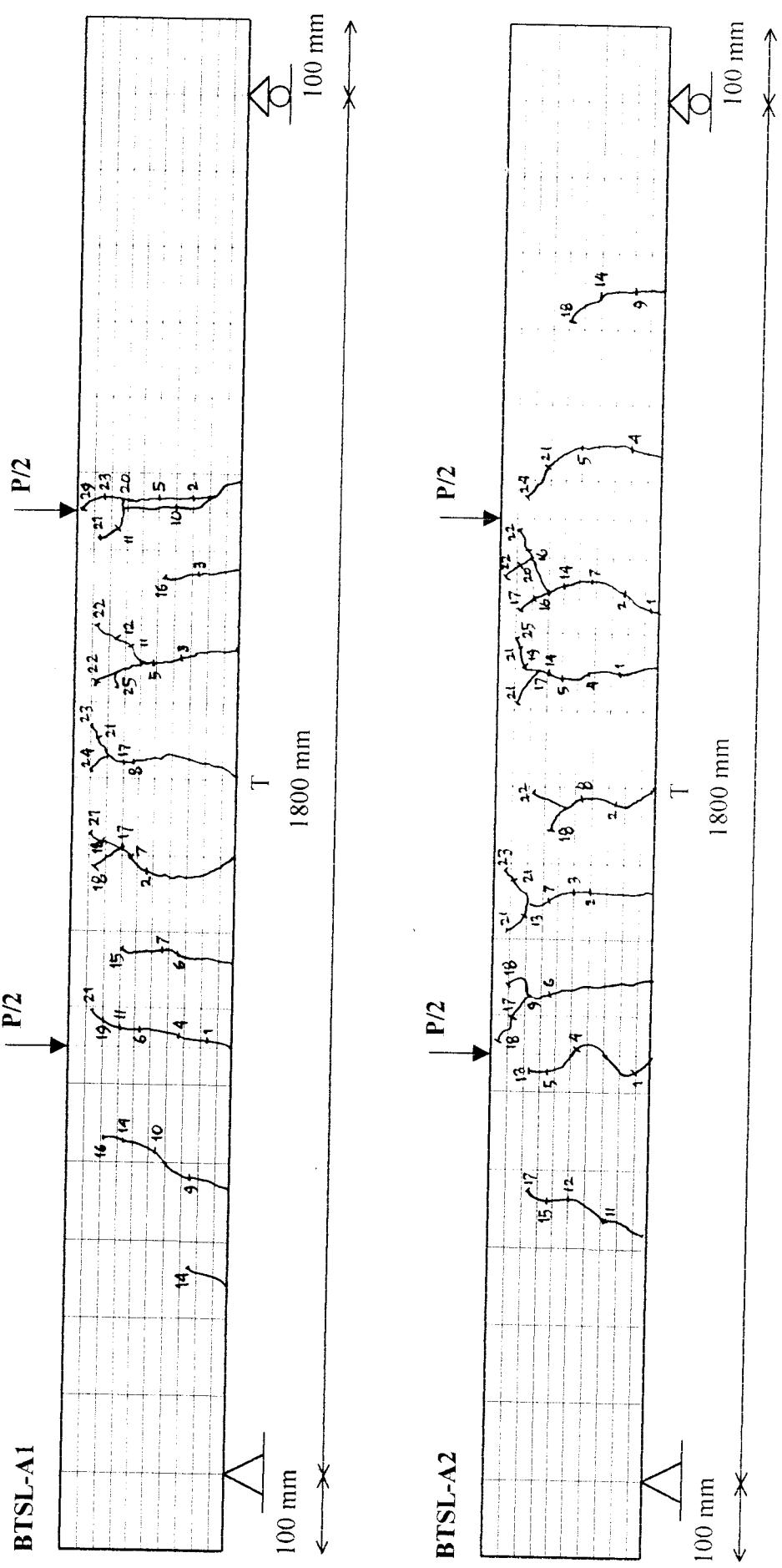


### Perbandingan Defleksi Teori dan Hasil Uji Rata-rata Untuk Benda Uji D

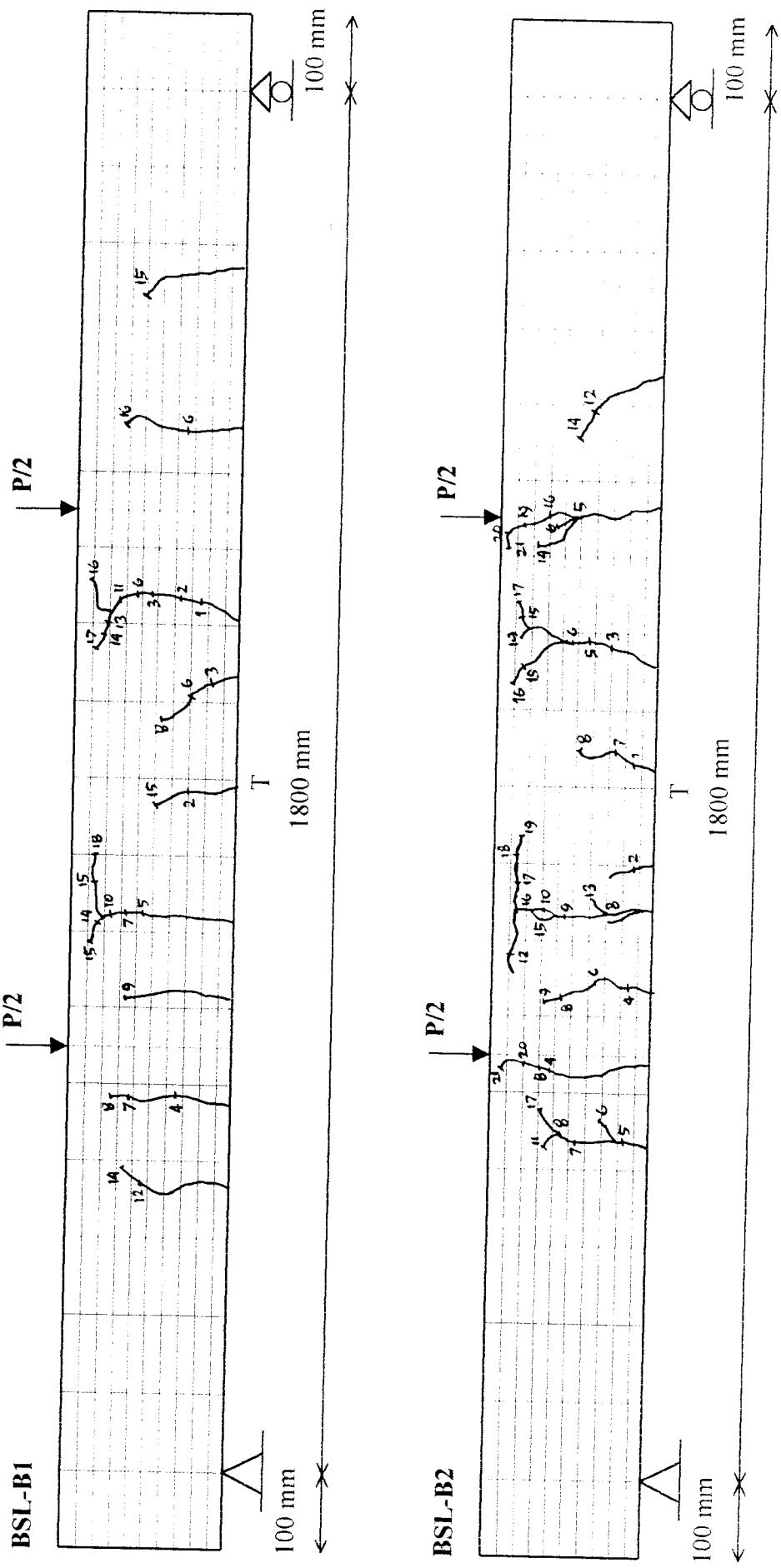


### Perbandingan Defleksi Teori dan Hasil Uji Rata-rata Untuk Benda Uji E

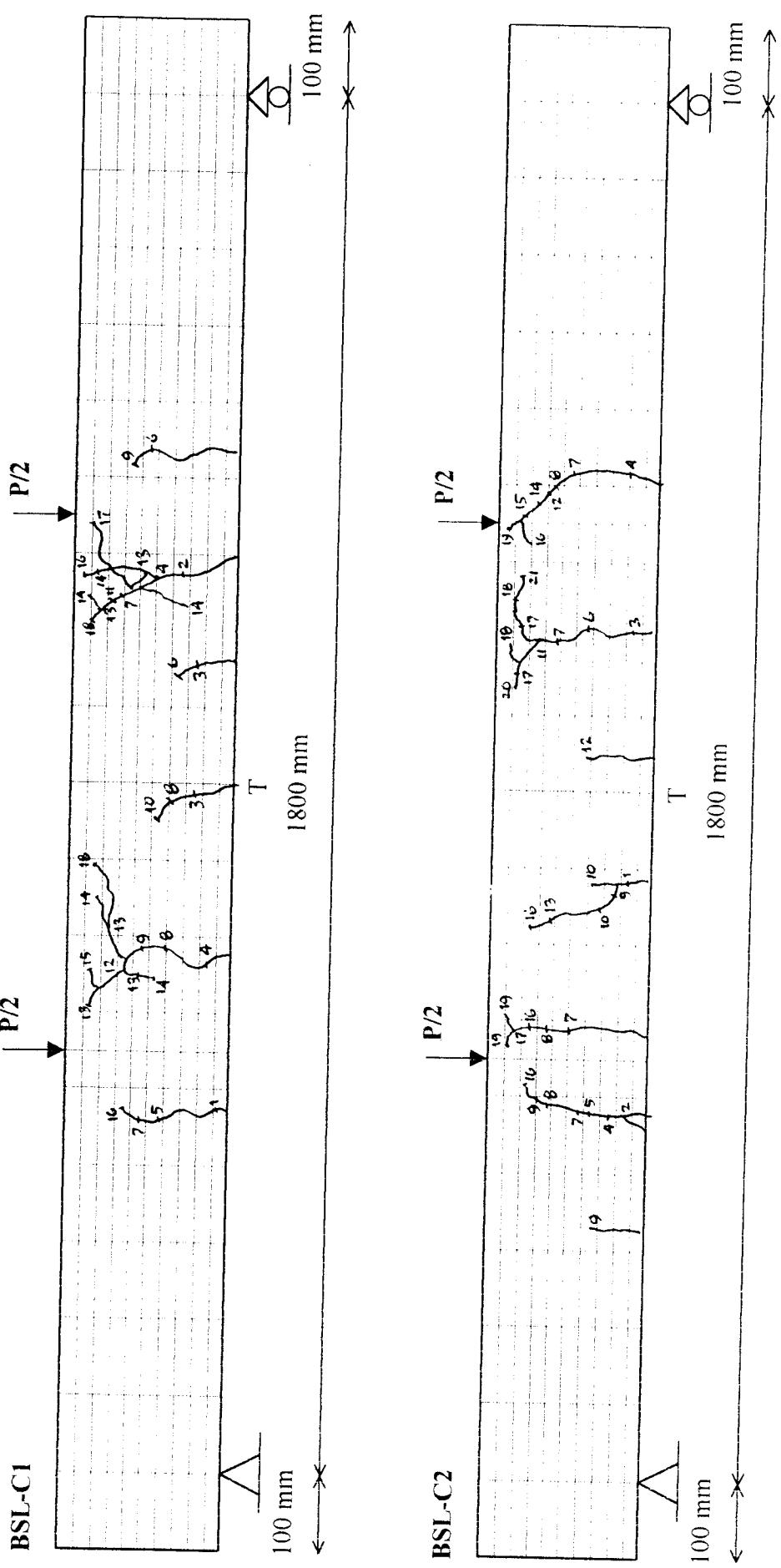




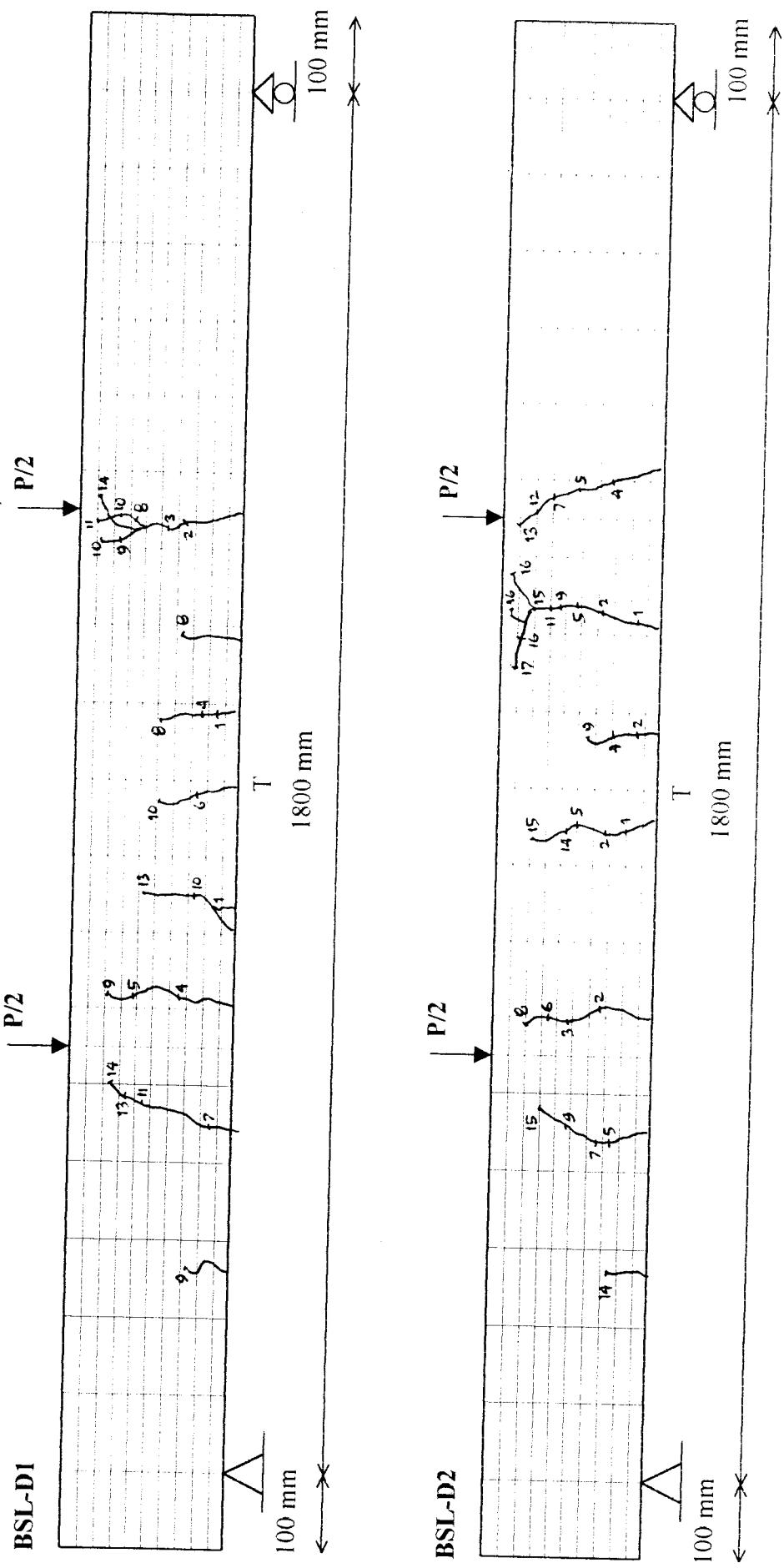
Gambar Retak Balok BTSL. A



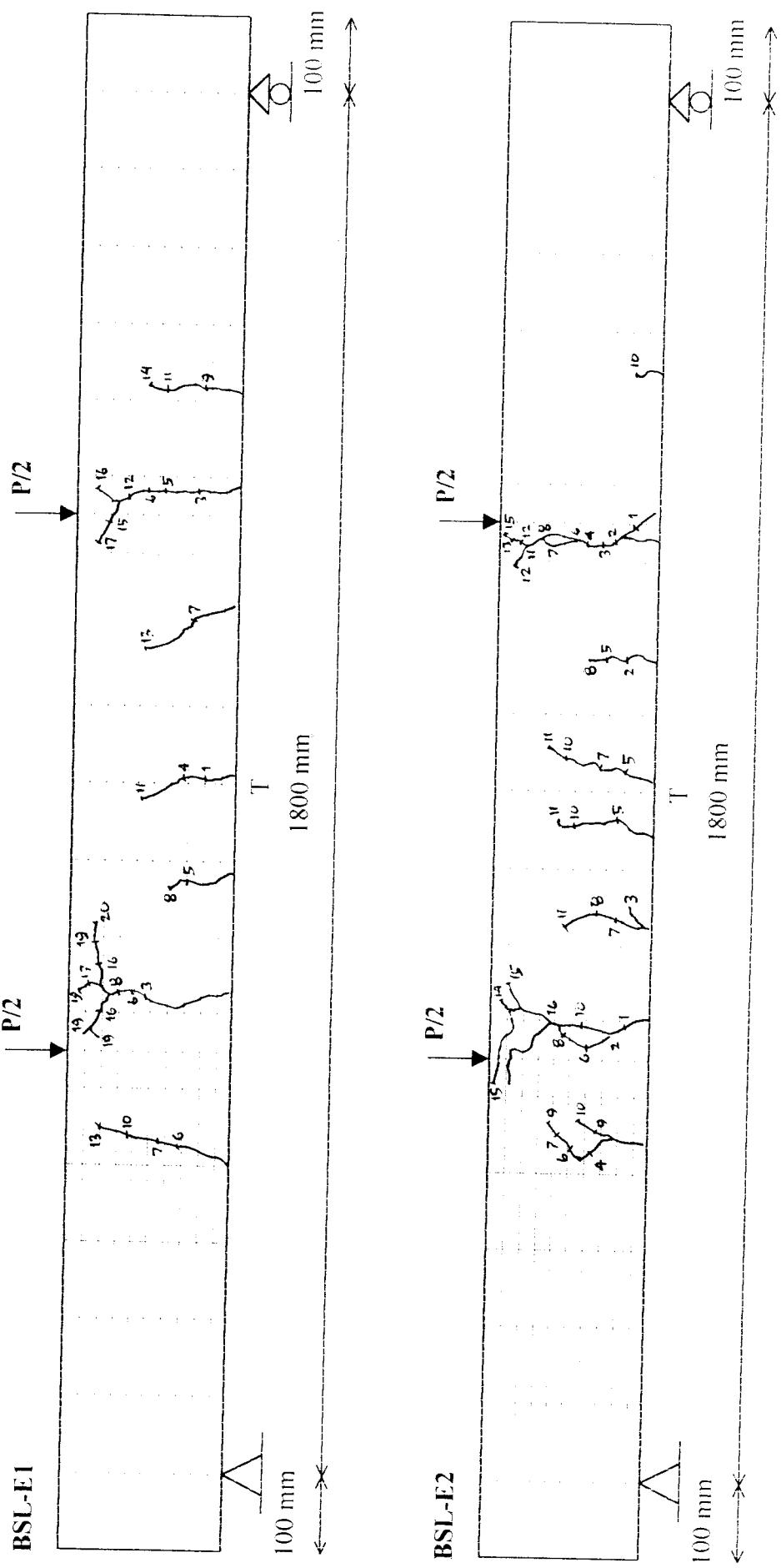
Gambar Retak Balok BSL B



Gambar Retak Balok BSL C



Gambar Retak Balok BSL D



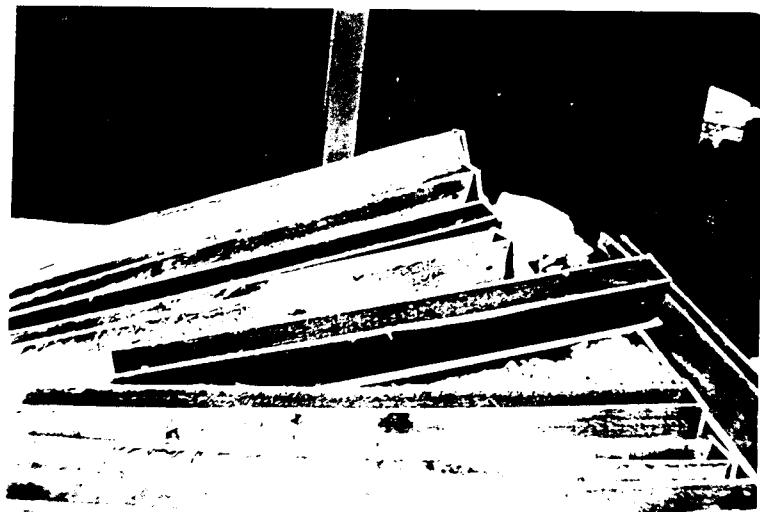
Ciambar Retak Balok BSL. [1]

## DOKUMENTASI PENELITIAN

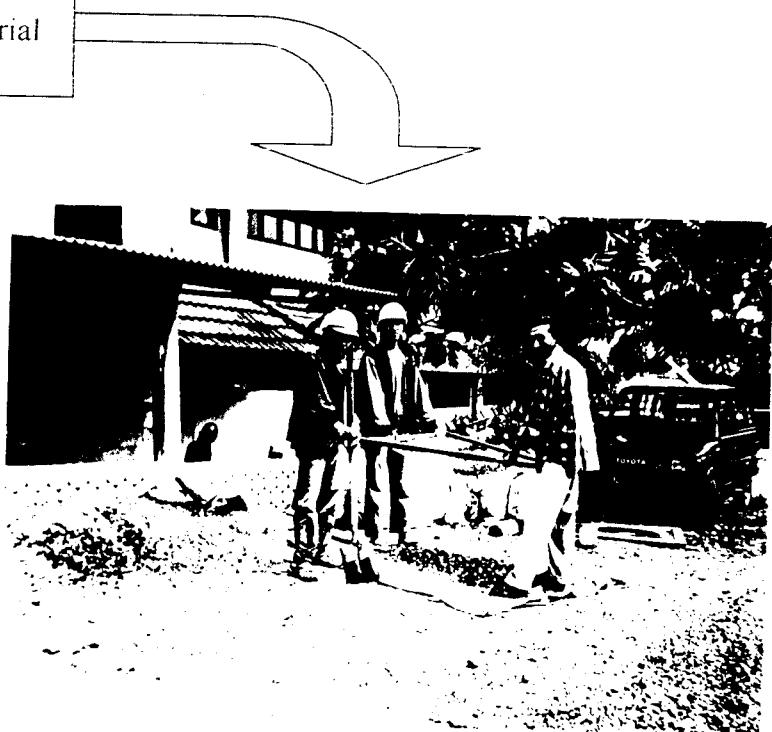
**Foto 1**  
Baja Tulangan



**Foto 2**  
Bekisting



**Foto 3**  
Pengayakan Material  
(Pasir & Split)



**Foto 4**  
Pencucian Material



**Foto 5** Pengadukan Beton Dengan Molen



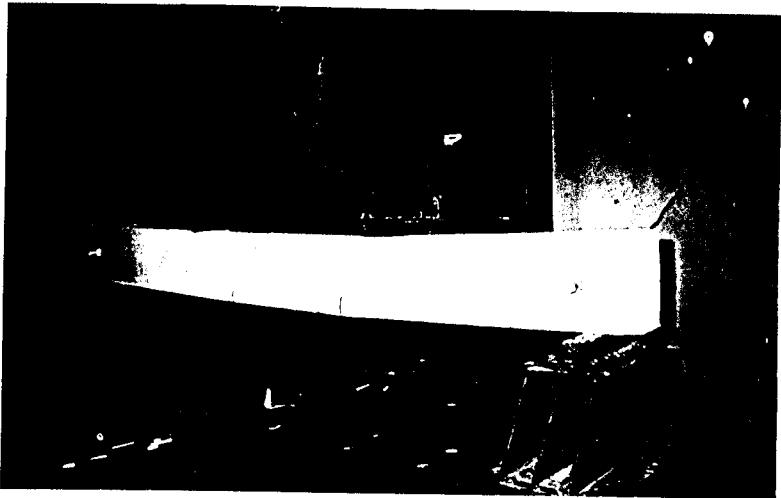
**Foto 6** Adukan dimasukkan kedalam bekisting yang telah dipersiapkan dengan berlapis dan tiap lapis ditumbuk dengan tongkat penumbuk sampai padat.



**Foto 7** Proses Perawatan. Balok dibungkus dengan karung dan disiram setiap hari selama 28 hari agar proses hidrasi dapat berjalan dengan baik.



**Foto 8** Persiapan Pengujian Balok Beton. Terlebih dahulu balok dicat putih dan diberi garis-garis untuk memudahkan penggambaran retak. Setelah itu balok diletakkan dibawah alat uji lentur.



**Foto 9** Balok beton setelah diuji lentur.

**Foto 10** Pengujian silinder beton untuk mengetahui kuat desak beton.





**Foto 11** Silinder beton setelah diuji desak